



TESIS - RA 2531

**PENATAAN KAMPUNG ETNIS DALAM UPAYA
MEMPERKUAT *SENSE OF PLACE* (STUDI KASUS :
KAMPUNG ARAB, KOTA MALANG)**

RAYINTA PUTRI KURNIASANTI
08111650030006

DOSEN PEMBIMBING
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D.

Program Magister
Bidang Keahlian Perancangan Kota
Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



THESIS - RA 2531

**ETHNIC KAMPONG PLANNING TO STRENGTHEN
SENSE OF PLACE (CASE STUDY : KAMPONG ARAB,
MALANG)**

RAYINTA PUTRI KURNIASANTI
08111650030006

SUPERVISORS :

Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch., Ph.D.
Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D.

Postgraduate Program
Urban Design Major
Departement of Architecture
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018



TESIS

**PENATAAN KAMPUNG ETNIS DALAM UPAYA
MEMPERKUAT *SENSE OF PLACE* (STUDI KASUS :
KAMPUNG ARAB KOTA MALANG)**

RAYINTA PUTRI KURNIASANTI
08111650030006

DOSEN PEMBIMBING
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch., Ph.D.
Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D.

Program Magister
Bidang Keahlian Perancangan Kota
Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

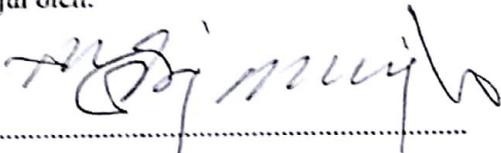
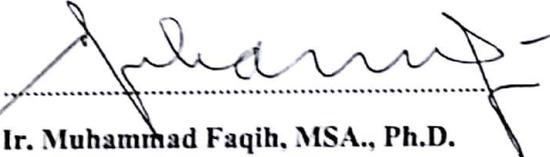
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT.)
Di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:
Rayinta Putri Kurniasanti
08111650030006

Tanggal Ujian: 4 Juni 2018
Periode Wisuda: September 2018

Disetujui oleh:

- 
.....
1. **Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D.** (Pembimbing I)
NIP: 19490125 197803 2 002
- 
.....
2. **Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D.** (Pembimbing II)
NIP: 19530603 198003 1 003
- 
.....
3. **Dr. Ima Defiana, S.T., M.T.** (Penguji I)
NIP: 19700519 199703 2 001
- 
.....
4. **Dr. Arina Hayati, ST., MT.** (Penguji II)
NIP: 19790705 200812 2 002

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember




Ir. Purwanita Setijanti, MSc. Ph.D
NIP : 19590427 198503 2 001

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rayinta Putri Kurniasanti
NRP : 08111650030006
Program Studi : Magister (S2)
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan proposal tesis saya dengan judul:

PENATAAN KAMPUNG ETNIS DALAM UPAYA MEMPERKUAT *SENSE OF PLACE*
(Studi Kasus : Kampung Arab, Kota Malang)

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang membuat pernyataan;



Rayinta Putri Kurniasanti

NRP 08111650030006

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul “Penataan Kampung Etnis dalam Upaya Memperkuat *Sense of Place* (Studi Kasus : Kampung Arab, Kota Malang)” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik (M.T.) dalam bidang keahlian Perancangan Kota pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan sumber dana berasal dari dana penelitian Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Ibu Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD., M. Arch, Ph.D. dan Bapak Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen wali dan dosen pembimbing tesis;
2. Ibu Dr. Ima Defiana, ST., M.T. dan Ibu Dr. Arina Hayati, S.T., M.T. yang telah memberikan masukan dan saran pada saat ujian proposal dan ujian tesis.
3. Seluruh Dosen program Pascasarjana Arsitektur khususnya dosen Bapak dan Ibu Dosen Perancangan Kota yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu perancangan kota;
4. Ayahanda Susanto, Ibunda Tutik Agustiningsih, dan kakak-kakak atas segala dukungan dan doanya;
5. Ryski Dwi Pratowo, atas segala motivasi dan doa yang telah diberikan;
6. Rekan rekan mahasiswa Pascasarjana Arsitektur, khususnya bidang Perancangan Kota angkatan 2016;
7. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan

kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu perancangan kota.

Surabaya, Juli 2018

Rayinta Putri Kurniasanti

**PENATAAN KAMPUNG ETNIS DALAM UPAYA MEMPERKUAT
SENSE OF PLACE (Studi Kasus : Kampung Arab, Kota Malang)**

Nama : Rayinta Putri Kurniasanti
NRP : 08111650030006
Pembimbing I : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Pembimbing II : Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D.

ABSTRAK

Perkembangan yang cukup pesat di Indonesia saat ini mengakibatkan kawasan budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan untuk digantikan dengan kawasan lainnya yang lebih bersifat ekonomis-komersial. Salah satu kawasan yang rawan hilang adalah Kawasan Kampung Arab Kota Malang. Disamping telah mengalami perubahan pada karakter elemen fisiknya, perubahan juga terlihat pada bertambahnya aktivitas. Kondisi tersebut akan membuat Kawasan Kampung Arab Kota Malang yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terkikis makna kawasannya. Fenomena ini menyebabkan penurunan *sense of place* Kampung Arab sebagai kampung etnis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria dan konsep penataan sebagai upaya memperkuat *sense of place* Kampung Arab Kota Malang.

Penelitian ini berkesesuaian dengan ciri-ciri paradigma *intersubjective*. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dan penelitian kualitatif. Hasil observasi morfologi kawasan dan pola persebaran aktivitas dianalisa menggunakan analisa tipomorfologi dan analisa kualitatif. Hasil *in-depth interview* penelusuran makna ditriangulasikan dengan hasil morfologi kawasan dan pola persebaran aktivitas serta teori yang relevan dan menghasilkan pengaruh morfologi kawasan terhadap makna lingkungan fisik kawasan.

Secara garis besar, penelitian ini menemukan bahwa *sense of place* di Kampung Arab Kota Malang cukup rendah sehingga diperlukan keterpaduan dari tiga unsur pokok kawasan yaitu aspek morfologi kawasan, behavioral dan makna. Untuk menunjang keterpaduan tersebut dapat dilakukan dengan memenuhi kriteria khusus : desain lingkungan harus memiliki kejelasan akses derajat privasi jalan; perlunya peningkatan *image* kawasan melalui penangkap visual ruang; desain lingkungan yang terbentuk harus meningkatkan identitas dan karakter Kawasan Kampung Arab sebagai kampung etnis dengan menonjolkan ciri khas budaya kampung arab yang tetap responsif; perlunya penataan fungsi bangunan sebagai atraktor kawasan; perlu adanya optimalisasi simpul ruang/ persimpangan; perlu penambahan RTH serta perlunya penambahan *furniture* publik.

Kata kunci : *Kampung Etnis, Morfologi Kawasan, Pola Penggunaan Ruang, Makna, Sense of Place.*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

ETHNIC KAMPONG PLANNING TO STRENGTHEN THE *SENSE OF PLACE* (Case Study: Kampong Arab, Malang)

Student Name : Rayinta Putri Kurniasanti
Student NRP : 08111650030006
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D.
Co-Supervisor : Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D.

ABSTRACT

Nowadays, rapid developments in Indonesia lead to a cultural-district that needs to be preserved. One of the areas prone to missing is Kampong Arab Malang. Besides having changed by the character of its physical element, the change is also seen in the increase of activity. Such conditions will make the Kampong Arab Malang, which contains the historical value, has decreased meaning. This phenomenon led to a decrease in the sense of place of the Kampong Arab as an ethnic kampong. Therefore, this study aims to formulate the criteria and concept of design to strengthen the sense of place Kampong Arab Malang.

This study corresponds to intersubjective paradigm characteristics. This research includes case study research and qualitative research. The result of morphological observation of the area and the pattern of activity distribution were analyzed using morphological typology and qualitative analysis. The results of in-depth interview search the meaning are triangulated with morphological results and the pattern of the spread of activity as well as relevant theories and produce a morphological influence on the meaning of the physical environment of Kampong Arab Malang.

This study found that the sense of place in Kampong Arab Malang is low so that the necessary integration of the three main elements of the morphology aspects, behavioral and meaning. To support such alignment can be done by meeting the specific criteria: environmental design must have clarity of access privacy degree of the road; the need to increase the image through the visual catcher of space; the design of the established environment must enhance the identity and character of the Kampong Arab Malang as an ethnic kampong with the characteristic feature of Arabian culture that remains responsive; the need for the arrangement of building functions; need to optimize the space / intersection node; need the addition of green open space and the need for additional public furniture.

Keywords: Ethnic Kampong, Urban Morphology, Behavior Pattern, Meaning, Sense of Place.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Tabel	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6.2 Ruang Lingkup Kajian	6
1.7 Kerangka Pemikiran	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 <i>Place Theory</i>	12
2.2 <i>Sense of Place</i>	14
2.3 Karakteristik Kampung Etnis & Kota Kolonial sebagai Unsur Pembentuk <i>Place</i>	19
2.3.1 Sejarah terbentuknya Kampung Etnis di Kota Kolonial	19
2.3.2 Perencanaan Kota Islami	21
2.4 Tinjauan Teori Komponen Fisik 23	
2.4.1 Morfologi Kota.....	23
2.4.2 Logika Sosial Ruang	30

2.4.3	<i>Boundary Reversal Effect</i>	32
2.5	Tinjauan Teori Komponen Behavioral	33
2.6	Tinjauan Teori Komponen Makna.....	36
2.7	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	38
2.8	Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum	41
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		47
3.1	Paradigma Penelitian	47
3.2	Jenis Penelitian	48
3.3	Aspek Penelitian	49
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.4.1	Data Primer	50
3.4.2	Data Sekunder.....	54
3.5	Teknik Penyajian Data.....	54
3.6	Teknik Analisa dan Penataan.....	57
3.6.1	Analisa Karakteristik Morfologi Kawasan	57
3.6.2	Analisa Pola Aktivitas	58
3.6.3	Analisa Pengaruh Morfologi Kawasan dan Pola Aktivitas terhadap Makna Lingkungan Fisik Kawasan	59
3.6.4	Metode Perancangan.....	60
3.7	Diagram Alir Penelitian	62
BAB 4 GAMBARAN UMUM KAWASAN STUDI		67
4.1	Gambaran Umum Kawasan Studi	67
4.1.1	Sejarah Perkembangan Kampung Arab Kota Malang.....	68
4.1.2	Kondisi Fisik dan Non Fisik Kampung Arab Kota Malang	70
BAB 5 ANALISA KARAKTERISTIK FISIK MORFOLOGI DAN POLA AKTIVITAS KAMPUNG ARAB KOTA MALANG		81
5.1	Analisa Tipo-Morfologi Kawasan	81
5.1.1	Pola Plot Kawasan	81
5.1.2	Jaringan Jalan.....	85
5.1.3	Struktur Bangunan	94
5.2	Analisa Perilaku dan Aktivitas	105
5.3	Kesimpulan Karakteristik Morfologi Kawasan dan Pola Aktivitas.....	115

5.3.1	Tata Guna Lahan dan Pola Aktivitas.....	115
5.3.2	Jaringan Jalan dan Pola Aktivitas.....	116
5.3.3	Struktur Bangunan dan Pola Aktivitas	119
BAB 6 PENGARUH MORFOLOGI KAWASAN DAN POLA AKTIVITAS TERHADAP MAKNA LINGKUNGAN FISIK KAWASAN		123
6.1	Hasil Penelusuran Makna Lingkungan Fisik Kawasan	123
6.2	Pengaruh Morfologi Kawasan dan Pola Aktivitas Terhadap Makna Lingkungan Fisiknya Sebagai Atribut Pembentuk <i>Sense Of Place</i>	125
BAB 7 STRATEGI, KONSEP DAN VISUALISASI PENATAAN.....		133
7.1	Strategi Penataan	133
7.2	Konsep Penataan	136
7.2.1	Konsep Penataan Strategi 1 : Pengaturan Zona Transisi.....	136
7.2.2	Konsep Penataan Strategi 2 : Pengaturan Material Paving	137
7.2.3	Konsep Penataan Strategi 3: Penambahan Gate Kawasan	138
7.2.4	Konsep Penataan Strategi 4 : Pengaturan Desain Fasade Hunian.....	139
7.2.5	Konsep Penataan Strategi 5 : Penataan Fungsi Bangunan	141
7.2.6	Konsep Penataan Strategi 6 : Optimalisasi Simpul Ruang	141
7.2.7	Konsep Penataan Strategi 7 : Pengembalian Fungsi Sempadan Sungai	142
7.2.8	Konsep Penataan Strategi 8 : Pemanfaatan Ruang Sisa antar Bangunan	143
7.2.9	Konsep Penataan Strategi 9 : Perbaikan Kesan Ruang Luar.....	144
7.2.10	Konsep Penataan Strategi 10 : Penambahan Furniture Publik ..	145
7.3	Visualisasi Penataan Kampung Arab Kota Malang	145
7.3.1	Visualisasi Penataan I.....	146
7.3.2	Visualisasi Penataan II	147
7.3.3	Visualisasi Penataan III.....	149
7.3.4	Visualisasi Penataan IV.....	151
7.3.5	Visualisasi Penataan V	151
BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN		153
8.1	Kesimpulan.....	153

8.2	Saran	154
	DAFTAR PUSTAKA	155
	LAMPIRAN	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Malang	7
Gambar 1. 2 Peta Wilayah Studi Kampung Arab	8
Gambar 1. 3 Peta Sejarah Perkembangan Kampung Arab	9
Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran	10
Gambar 2. 1 Diagram Family Tree Penataan Kampung Arab Kota Malang ...	12
Gambar 2. 2 <i>Place's Model</i>	14
Gambar 2. 3 Diagram Place dan Diagram <i>Sense of Place</i>	16
Gambar 2. 4 Dimensi dalam pembentukan <i>place</i>	17
Gambar 2. 5 Komponen <i>Sense of Place</i>	18
Gambar 2. 6 Contoh Konsep Permukiman Isfahan, Iran	23
Gambar 2. 7 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang	27
Gambar 2. 8 Tipologi Masa Bangunan/ Blok	27
Gambar 2. 9 Pola Massa Bangunan (Solid) Dan Ruang Terbuka/ Void.....	28
Gambar 2. 10 Tipologi Elemen Ruang/ <i>Urban Void</i>	28
Gambar 2. 11 Jenis Pola Sirkulasi	30
Gambar 2. 12 Hubungan antara kualitas ruang luar dan aktivitas ruang luar ..	35
Gambar 2. 13 Payung Teori Penelitian	45
Gambar 3. 1 Diagram Triangulasi Data	60
Gambar 3. 2 Tahapan dalam penelitian dan perancangan.....	61
Gambar 3. 3 Diagram Alir Penelitian	63
Gambar 4. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Malang	67
Gambar 4. 2 Arah Sirkulasi Kendaraan dan Akses Masuk Kampung Arab Kota Malang	71
Gambar 4. 3 Peta Guna Lahan Kampung Arab.....	72
Gambar 4. 4 Guna Lahan Campuran Di Kampung Arab.....	73
Gambar 4. 5 Guna Lahan Fasilitas Umum Di Kampung Arab	74
Gambar 4. 6 Guna Lahan Industri Di Kampung Arab.....	74
Gambar 4. 7 Guna Lahan Pemerintahan Di Kampung Arab	75
Gambar 4. 8 Guna Lahan Pendidikan Di Kampung Arab	76
Gambar 4. 9 Guna Lahan Peribadatan Di Kampung Arab.....	76

Gambar 4. 10 Guna Lahan Perdagangan dan Jasa Di Kampung Arab.....	77
Gambar 4. 11 Guna Lahan Hunian Di Kampung Arab	78
Gambar 5. 1 Pola Plot dan Tipologi Kampung Terbuka Kampung Arab Malang.....	82
Gambar 5. 2 Perkembangan pola plot Kampung Arab 1900 – saat ini	83
Gambar 5. 3 Pola Jaringan Jalan (Void) Kampung Arab	86
Gambar 5. 4 Peta Hirarki Jalan Kampung Arab Kota Malang	87
Gambar 5. 5 Hirarki Jalan Kampung Arab Kota Malang.....	88
Gambar 5. 6 Tingkat Privasi Jalan Kampung Arab.....	89
Gambar 5. 7 Jalan Publik (Jl. Ade Irma Suryani).....	90
Gambar 5. 8 Jalan Semi-publik (Gg. Jagalan Kairo).....	90
Gambar 5. 9 Jalan Privat.....	91
Gambar 5. 10 Peta Massa Bangunan di Kawasan Studi.....	94
Gambar 5. 11 Tipologi Penataan Massa Bangunan Kampung Arab Kota Malang	101
Gambar 5. 12 Tipologi Penataan Massa Bangunan pada tiap Kantong di Kampung Arab Kota Malang.....	102
Gambar 5. 13 Tipologi rumah tinggal di Kampung Arab Kota Malang	103
Gambar 5. 14 Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Pagi Hari	106
Gambar 5. 15 Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Siang Hari	107
Gambar 5. 16 Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Sore Hari	108
Gambar 5. 17 Total Aktivitas Kampung Arab Kota Malang	112
Gambar 5. 18 Pola Penggunaan Ruang Kampung Arab Kota Malang	113
Gambar 5. 19 Overlay Aktivitas dan Guna Lahan	115
Gambar 5. 20 Overlay Aktivitas dan Hierarki Jalan	116
Gambar 5. 21 Overlay Aktivitas dan Tingkat Privasi Jalan	117
Gambar 5. 22 Overlay Aktivitas dan Bentuk Jalan	118
Gambar 5. 23 Overlay Aktivitas dan Struktur Bangunan.....	119

Gambar 6. 1 Persebaran Partisipan In-depth Interview di Kampung Arab Kota Malang	124
Gambar 6. 2 Skema penelusuran makna lingkungan fisik kawasan	125
Gambar 7. 1 Tahapan Penelitian Fase Desain.....	133
Gambar 7. 2 Konsep Pengaturan Zona Transisi	137
Gambar 7. 3 Konsep Pengaturan Material Paving	138
Gambar 7. 4 Konsep Gate Kawasan (kiri) dan Gate Kampung (kanan)	139
Gambar 7. 5 Konsep Pengaturan Desain Fasade Hunian.....	140
Gambar 7. 6 Konsep Penataan Fungsi Bangunan	141
Gambar 7. 7 Konsep Optimalisasi Simpul Ruang	142
Gambar 7. 8 Konsep Pengembalian Fungsi Sempadan Sungai	143
Gambar 7. 9 Konsep Pemanfaatan Ruang Sisa antar Bangunan.....	144
Gambar 7. 10 Konsep Perbaikan Kesan Ruang Luar.....	145
Gambar 7. 11 Konsep Penambahan Furniture Publik.....	145
Gambar 7. 12 Visualisasi Penataan I.....	147
Gambar 7. 13 Visualisasi Penataan II-1	148
Gambar 7. 14 Visualisasi Penataan II-2.....	149
Gambar 7. 15 Visualisasi Penataan III-1.....	150
Gambar 7. 16 Visualisasi Penataan III-2.....	150
Gambar 7. 17 Visualisasi Penataan IV.....	151
Gambar 7. 18 Visualisasi Penataan V	152

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tipe Interaksi antara Manusia dan Lingkungannya	16
Tabel 2. 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 2. 3 Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memperkuat <i>Sense of Place</i> ..	42
Tabel 2. 4 Aspek, Sub Aspek dan Kriteria Umum.....	43
Tabel 3. 1 Aspek Penelitian	49
Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data	50
Tabel 3. 3 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa	64
Tabel 4. 1 Perkembangan Kawasan Kampung Arab Kota Malang	69
Tabel 4. 2 Jenis Penggunaan Lahan Campuran	74
Tabel 4. 3 Jenis Penggunaan Lahan Fasilitas Umum.....	74
Tabel 4. 4 Jenis Penggunaan Lahan Industri.....	75
Tabel 4. 5 Jenis Penggunaan Lahan Pemerintahan	76
Tabel 4. 6 Jenis Penggunaan Lahan Pendidikan	76
Tabel 4. 7 Jenis Penggunaan Lahan Pemerintahan	77
Tabel 4. 8 Jenis Penggunaan Lahan Perdagangan dan Jasa	78
Tabel 4. 9 Jenis Penggunaan Lahan Hunian	79
Tabel 5. 1 Tipologi Bentuk Jalan di Kawasan Studi	92
Tabel 5. 2 Tipologi Penataan Massa Bangunan	96
Tabel 5. 3 Kesimpulan Tipo-Morfologi Kampung Arab Kota Malang	105
Tabel 5. 4 Analisa Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Pagi Hari.....	110
Tabel 5. 5 Analisa Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Siang Hari.....	111
Tabel 5. 6 Analisa Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Sore Hari	112
Tabel 5. 7 Kesimpulan Perilaku dan Aktivitas pada masing-masing Kantong	115
Tabel 5. 8 Intensitas Aktivitas pada masing-masing tipologi komponen fisik kawasan	122
Tabel 6. 1 Demografi Partisipan <i>In-depth Interview</i>	124

Tabel 7. 1 Kriteria Umum, Kriteria Khusus dan Strategi Penataan Kampung Arab Kota Malang	135
---	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kota-kota di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Dalam perubahan tersebut, bangunan, kawasan maupun objek budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan untuk hilang dan hancur, dan dengan sendirinya akan digantikan dengan bangunan, kawasan ataupun objek lainnya yang lebih bersifat ekonomis-komersial. Gejala penurunan kualitas fisik tersebut, dengan mudah dapat diamati pada kawasan kota-kota yang pada umumnya berada dalam tekanan pembangunan. Salah satu kawasan budaya yang rawan hilang akibat perkembangan yang sangat pesat adalah kawasan kampung etnis yang terletak di pusat kota.

Terdapat banyak kampung etnis yang tersebar di Indonesia. Kampung etnis mulai terbentuk pada zaman kolonial. Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia membentuk kebijakan *Wijken-Stelsel* yang mengharuskan setiap etnis menempati kampung etnisnya masing-masing. Kebijakan ini mengakibatkan terbaginya kelompok masyarakat menjadi tiga kelas, yaitu Eropa, Timur Asing dan Pribumi; kemudian pada tahun 1860 dikeluarkan peraturan yang mengatur dan menggolongkan masyarakat Arab dan keturunannya di Indonesia sama dengan orang Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*). Akibat kebijakan ini terbentuklah kampung-kampung berdasarkan etnisnya seperti Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bumiputra (inlander atau orang-orang Jawa/Melayu), serta Kampung Eropa (Basundoro, 2012). Salah satu kampung etnis bentukan Pemerintah Hindia-Belanda pada masa kolonial yang masih ada hingga saat ini adalah Kampung Arab yang terletak di pusat Kota Malang.

Kampung Arab di Kota Malang merupakan salah satu kawasan permukiman Islam (*Islam Village*) yang memiliki perkembangan yang tinggi dilihat berdasarkan sejarah terbentuknya permukiman tersebut. Permukiman ini sudah ada sejak <1900 hingga saat ini. Akibat letaknya di pusat Kota Malang,

Kampung Arab memiliki perkembangan paling cepat terutama pada tahun 1920-1940 (Aryati, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryati pada tahun 2012 mengenai Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang diketahui bahwa terjadi perubahan *character* Kampung Arab Kota Malang dari kampung dengan ciri khas perencanaan islami (*islamic planning*) yang memiliki ketentuan rancangan tetap (*the rules of regular planning*) kini berkembang menjadi kampung kota pada umumnya. Kondisi tersebut terlihat jelas pada perubahan *pattern* serta pola kawasan yang semakin padat dengan bentuk bangunan, petak lahan dan kavling cenderung memiliki pola yang tidak sama. Kondisi ini sejalan dengan perubahan pola sirkulasi di Kampung Arab. Dari hasil penelitian tersebut maka perlu dikaji secara lebih rinci mengenai morfologi kawasan; meliputi guna lahan, pola plot, jaringan jalan dan struktur bangunan sebagai kesatuan utuh yang terbentuk pada saat ini.

Disamping perubahan pada karakter elemen fisiknya, perkembangan Kampung Arab Kota Malang yang begitu pesat juga terlihat pada bertambahnya aktivitas, pergerakan perekonomian, percampuran budaya, hubungan perkawinan hingga pola pikir dari masyarakat Kampung Arab. Bertambahnya intensitas aktivitas dan bertambahnya jumlah penduduk yang signifikan serta permintaan akan lahan untuk permukiman semakin berdampak pada terbatasnya ruang gerak masyarakat Kampung Arab. Sebagai salah satu dampak tersebut adalah berkurangnya ruang jalan lingkungan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas pergerakan akibat penggunaan ruang jalan lingkungan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas statis harian atau privatisasi ruang publik. Menurut Punter (1991), privatisasi ruang publik merupakan salah satu penyebab kekacauan yang disebabkan oleh pergeseran makna kawasan dan berdampak pada hilangnya kemampuan dalam merancang dan mengelola ruang publik. Mengacu pada teori tersebut, privatisasi ruang publik akan membuat Kawasan Kampung Arab Kota Malang yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis makna kawasannya. Fenomena perubahan karakter fisik kawasan, terbatasnya ruang gerak dan terkikisnya makna kawasan ini menyebabkan penurunan *sense of place* Kampung Arab sebagai kampung etnis.

Pertentangan antara pembangunan sebagai kota “modern” dengan mempertahankan kesan kota budaya yang masih mempunyai kesinambungan dengan masa lalu, telah menjadi permasalahan bagi kawasan kota. Pendekatan perancangan kota yang banyak dilakukan pun jarang mengakomodasi keberagaman struktur sosio-kultural masyarakat sebagai pelaku yang telah terbentuk di kawasan tersebut. Para perancang kota lebih sering melihat kota sebagai benda fisik (*physical artifact*) daripada sebagai benda budaya (*cultural artifact*) (Rahman, *et. al.* 2009). Oleh karena itu, diperlukan penataan Kawasan Kampung Arab Kota Malang sebagai salah satu strategi untuk memperkuat *sense of place* kampung etnis arab di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sense of place dapat terbentuk oleh tiga unsur pokok dari tempat (*constituents of place*) yaitu atribut fisik lingkungan, aktivitas yang terjadi, dan konsepsi manusia terhadap lingkungan fisiknya (Canter, 1977). Oleh karena itu, untuk meningkatkan *sense of place* suatu lingkungan diperlukan keterhubungan antara atribut fisik, aktivitas dan makna yang sesuai. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah :

Pertama, atribut fisik. Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai *sense of place* suatu kawasan (selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 2.2). Pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum terdapat penelitian yang mengkaji morfologi kawasan sebagai aspek fisik pembentuk *sense of place* suatu kawasan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryati (2012) didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan *character* Kampung Arab Kota Malang yang terlihat jelas dari perubahan *pattern*, yaitu pola jalan yang semakin tidak teratur serta pola kawasan yang semakin padat. Dari penelitian tersebut perubahan *character* kawasan hanya dikaji melalui perubahan pola jaringan jalan dan pola plot secara umum dari tahun ke tahun, dan belum dikaji mengenai guna lahan dan struktur bangunan dalam kesatuan morfologi kawasan yang terbentuk saat ini secara utuh. Untuk itu perlu dikaji aspek fisik morfologi kawasan (meliputi *plot pattern*, *land use*, jaringan jalan dan struktur bangunan) yang terbentuk saat ini.

Kedua, aktivitas dan makna lingkungan fisik. Bertambahnya aktivitas dan bertambahnya jumlah penduduk yang signifikan serta permintaan akan lahan untuk permukiman semakin berdampak pada terbatasnya ruang gerak masyarakat Kampung Arab. Menurut Punter (1991), privatisasi ruang publik merupakan salah satu permasalahan yang disebabkan oleh pergeseran makna kawasan dan berdampak pada hilangnya kemampuan dalam merancang dan mengelola ruang publik. Mengacu pada teori tersebut, privatisasi ruang publik akan membuat Kawasan Kampung Arab Kota Malang yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis maknanya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik morfologi kawasan dan pola aktivitas di Kampung Arab Kota Malang pada saat ini?
2. Bagaimana pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisiknya sebagai atribut pembentuk *sense of place*?
3. Bagaimana kriteria, konsep dan penataan Kampung Arab Kota Malang agar dapat memperkuat *sense of place*?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Terdapat dua tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu : i) untuk mengetahui *sense of place* Kampung Arab Kota Malang yang terbentuk pada saat ini, dan; ii) untuk merumuskan kriteria dan konsep penataan sebagai upaya memperkuat *sense of place* Kampung Arab Kota Malang. Adapun penelitian ini dilakukan dengan penelusuran karakteristik morfologi Kampung Arab sebagai tatanan konfigurasi ruang dan pengamatan perilaku dan aktivitas masyarakat serta makna lingkungan fisiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditetapkan beberapa sasaran yang terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan menganalisa data morfologi kawasan dan pola aktivitas Kampung Arab Kota Malang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisa pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisiknya sebagai atribut pembentuk *sense of place*.

3. Merumuskan kriteria, konsep dan penataan Kampung Arab Kota Malang untuk memperkuat *sense of place*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan contoh implementasi ilmu *urban design* khususnya teori *sense of place*. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan contoh implementasi ilmu *urban morphology* (Carmona *et al.*, 2003; Hillier & Hanson, 1996) dan *environment-behavior studies* (Rapoport, 1977, 1990a,b, 1994a) khususnya pada bagian aktivitas/ fungsi dan makna, melalui pendalaman ruang yang sarat akan budaya arab dalam mewadahi pola aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan ruang serta pengaruhnya terhadap makna kawasan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan khususnya kepada Pemerintah Kota Malang, perancang kota (*urban designer*), perencana kota (*urban planner*), dan masyarakat dalam upaya mempertahankan kawasan/ objek budaya, khususnya kampung etnis. Bagi Pemerintah Kota Malang, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan penataan Kampung Arab Kota Malang, terutama setelah memahami tentang kekhasan tatanan spasial ruang yang terbentuk dan pola perilaku masyarakat. Bagi perancang kota (*urban designer*) dan perencana kota (*urban planner*), hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan kriteria dan konsep penataan dalam upaya memperkuat kesan sebagai kampung etnis kampung etnis yang memiliki latar belakang sama dengan Kampung Arab Kota Malang, yaitu kampung etnis yang memiliki kekhasan dari latarbelakang sejarah dan budaya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup kajian.

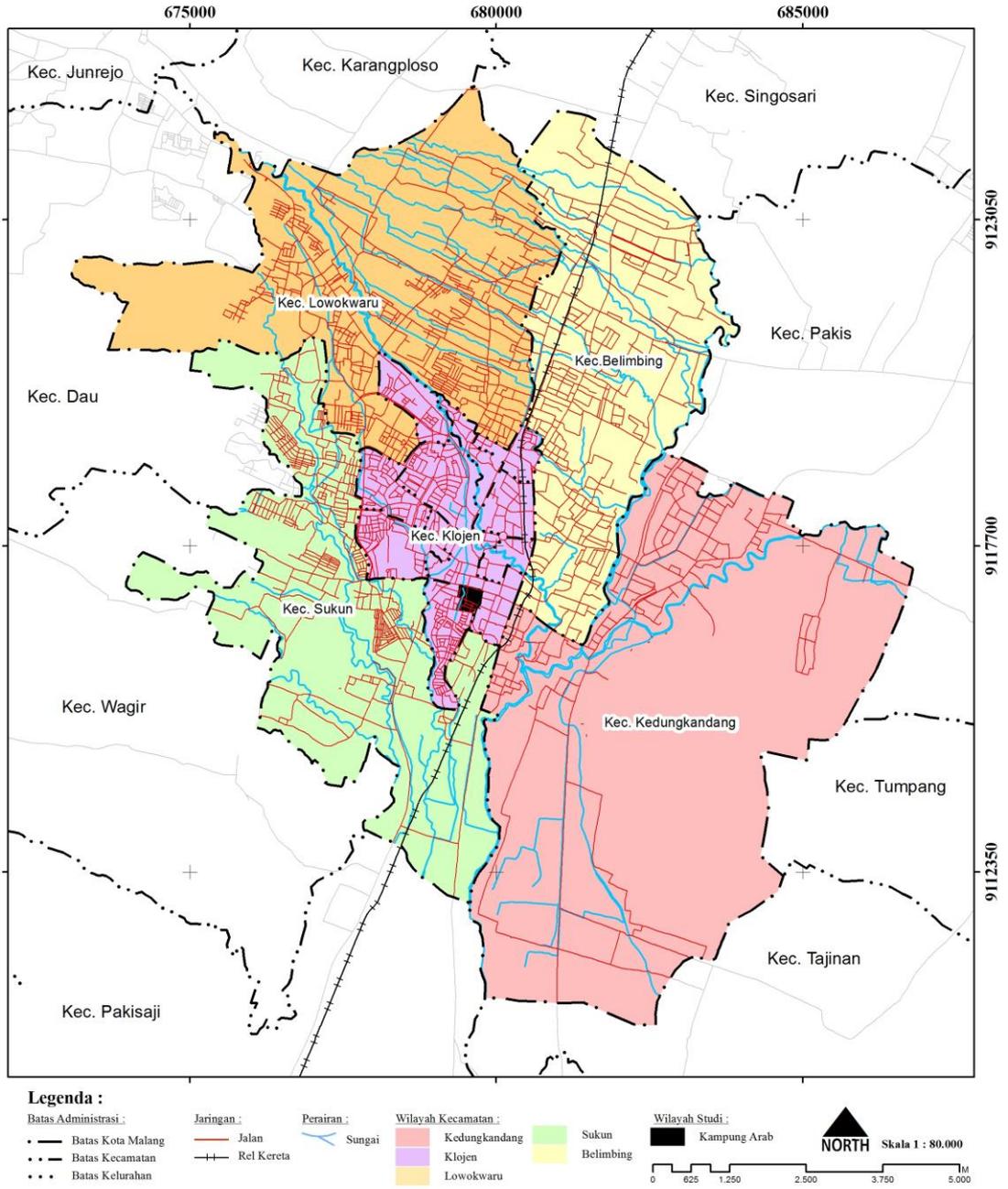
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah studi secara spasial. Penelitian ini mengambil wilayah studi di kawasan Kampung Arab Kota Malang yang telah dijadikan lokasi penelitian terkait “Perubahan Morfologi Rumah Tinggal Di Kampung Arab Kota Malang” (Aryati, 2012) yang salah satu hasilnya adalah batas perkembangan sejarah terbentuknya Kampung Arab di Kota Malang.

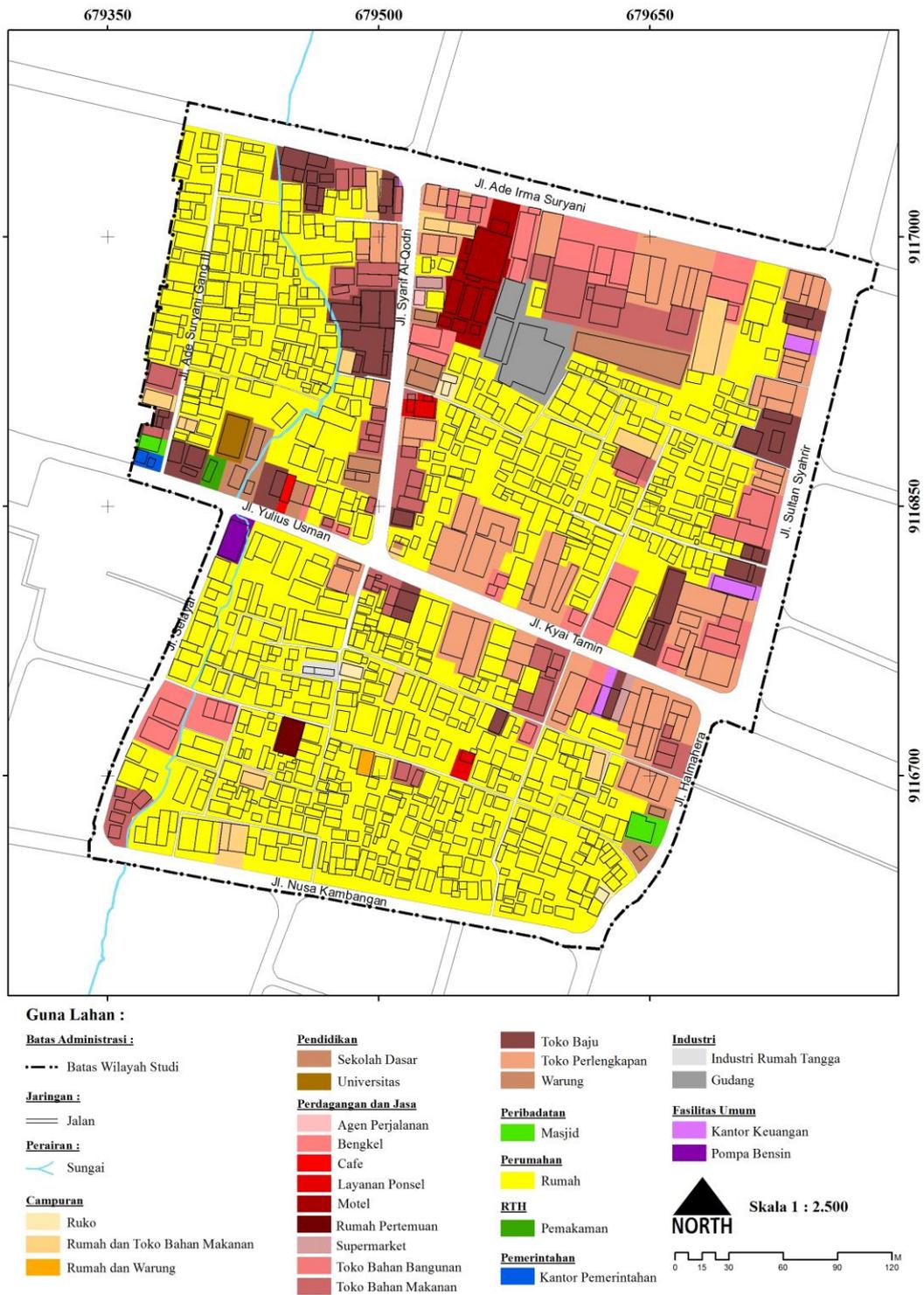
- a. Batas Utara : Jalan Ade Irma Suryani
- b. Batas Selatan : Jalan Nusakambangan
- c. Batas Timur : Jalan Sutan Syahir, Jalan Halmahera; dan
- d. Batas Barat : Jalan Ade Suryani Gang III, Jalan Selayar

1.6.2 Ruang Lingkup Kajian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui morfologi kawasan, pola aktivitas serta dampaknya terhadap makna kawasan di Kampung Arab Kota Malang. Penataan Kampung Arab Kota Malang didasarkan koherensi ketiga komponen tersebut dan diarahkan untuk memperkuat *sense of place* Kampung Arab Kota Malang sebagai kampung etnis. Lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi bidang ilmu *urban design* khususnya teori *urban morphology* (Carmona *et al.*, 2003; Hillier & Hanson, 1996) dan *environment-behavior study* (Rapoport, 1977, 1990a,b, 1994a) khususnya pada bagian aktivitas/ fungsi dan makna.



Gambar 1. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Malang



Gambar 1. 2 Peta Wilayah Studi Kampung Arab



< Tahun 1900



Tahun 1900 - 1920



Tahun 1920 - 1940



Tahun 1940 - 1960



Tahun 1960 - 2010

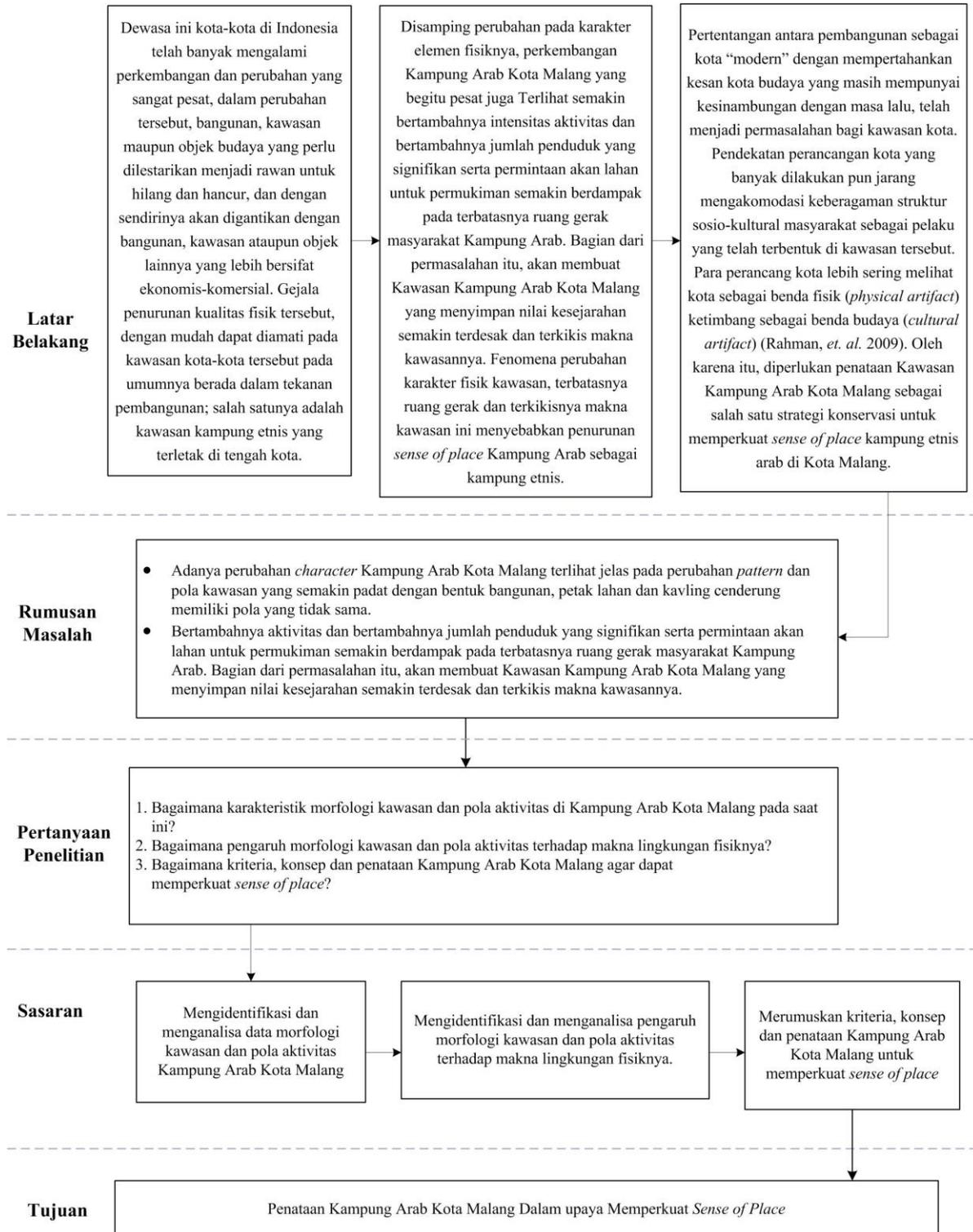


Sekarang....

Gambar 1. 3 Peta Sejarah Perkembangan Kampung Arab (Aryati, 2012)

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran

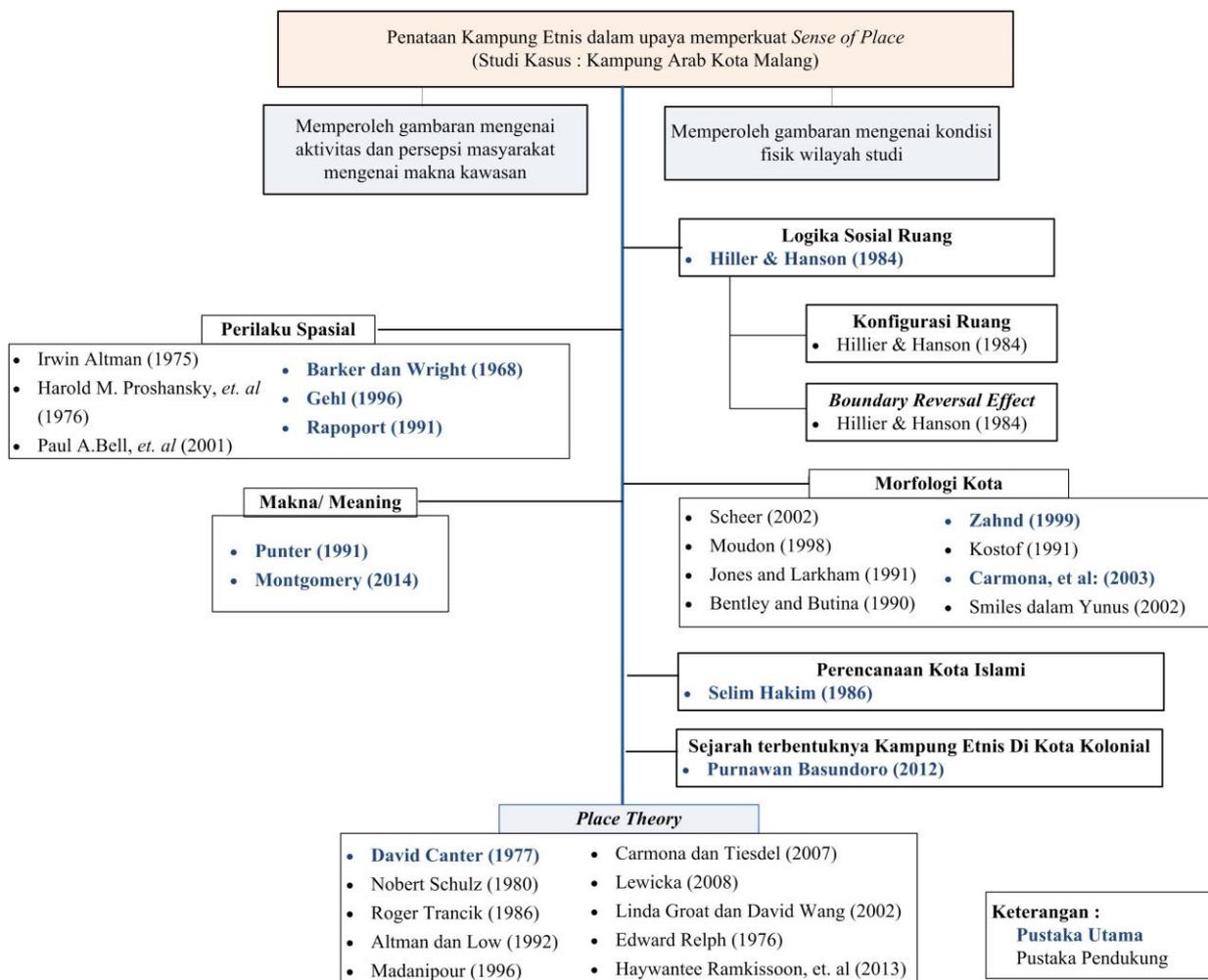
BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membutuhkan landasan teori untuk mengarahkan penelitian sebagaimana mestinya (sesuai teori) dan mencapai tujuan penelitian. Dengan judul Penataan Kampung Etnis dalam upaya Memperkuat *Sense of Place* (Studi Kasus : Kampung Arab Kota Malang) maka teori yang digunakan antara lain [1] *place theory*, [2] sejarah terbentuknya kampung etnis di kota kolonial, [3] perencanaan kota islami, [4] morfologi kota, [5] logika sosial ruang, [6] perilaku spasial, dan [7] tinjauan teori mengenai makna kawasan.

Place theory digunakan sebagai teori primer, sedangkan lima teori berikutnya merupakan teori sekunder. Teori *place* digunakan sebagai teori primer karena teori *place* menjelaskan mengenai komponen pembentuk sebuah *place*, yaitu : aktivitas, atribut fisik dan makna konseptual. Teori *sense of place* yang merupakan bagian dari teori primer digunakan untuk mendukung komponen makna konseptual yang merupakan salah satu komponen pembentuk *place*. Teori sejarah terbentuknya kampung etnis di kota kolonial, kajian mengenai perencanaan kota islami, morfologi kota dan teori logika sosial ruang digunakan sebagai **teori pendukung komponen fisik** sebagai salah satu komponen pembentuk *place*. Teori mengenai privasi dan perilaku spasial digunakan sebagai **teori pendukung komponen aktivitas** sebagai salah satu komponen pembentuk *place*. Tinjauan teori mengenai makna kawasan digunakan sebagai **teori pendukung komponen makna** sebagai komponen pembentuk *place* lainnya.

Ketujuh teori yang disebutkan di atas disarikan dari beberapa sumber baik buku teks maupun jurnal yang ditulis oleh beberapa penulis. Penganekaragaman sumber teori dilakukan untuk memperkaya pemahaman dari berbagai sudut pandang sehingga nantinya akan diperoleh ringkasan atau inti sari teori yang sesuai dengan tujuan dan lokasi penelitian. Secara diagramatis, *family tree* dan sumber-sumber teori yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 2.1** dibawah ini.



Gambar 2. 1 Diagram *Family Tree* Penataan Kampung Arab Kota Malang (dikembangkan dari Groat and Wang, 2002)

2.1 *Place Theory*

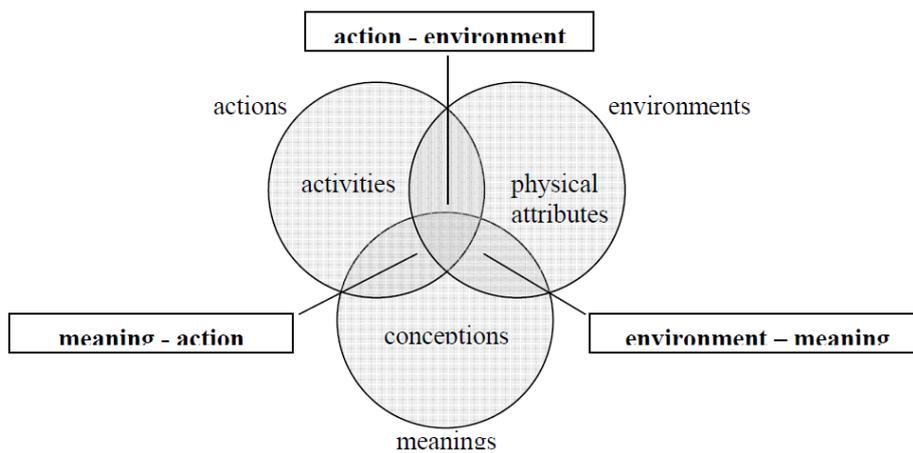
David Canter (1977) dalam bukunya *The Psychology of Place* menyatakan bahwa tujuan akhir dari perancangan lingkungan adalah menciptakan *place*, yang didefinisikannya sebagai suatu unit pengalaman dimana aktivitas dan lingkungan fisik menjadi kesatuan atau menyatu (*amalgamate*). Sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Nobert Schulz (1980) dalam *Genius Loci*, '*place*' merupakan '*ruang*' (*space*) yang memiliki suatu ciri khas, kekhasan, keunikan tertentu dan memiliki karakter, memiliki '*arti*' kekuatan, keunggulan terhadap lingkungan alami dan budaya setempat. Sedangkan menurut Roger Trancik (1986), esensi dari teori *place* pada perancangan spasial adalah terletak pada pemahaman terhadap karakteristik

manusia dan budaya pada ruang fisik. Suatu ruang (*space*) hanya dapat menjadi tempat (*place*) apabila diberikan makna kontekstual yang berasal dari konten budaya dan regional. Dengan demikian tujuan perancangan adalah menemukan kecocokan antara konteks fisik dan budaya serta kebutuhan dan aspirasi dari penggunaannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Altman dan Low (1992) menyebutkan bahwa : “*Place is a space which take meaning in cultural, individual and social process.*” Artinya, dalam suatu tempat yang kaya akan hubungan antara makna budaya, individual dan sosial; sehingga *place* memiliki peran yang efektif dalam menunjang ikatan sosial di masyarakat perkotaan. Sejalan dengan hal tersebut, Madanipour (1996) mendefinisikan *place* adalah bagian dari *space* yang diokupasi oleh orang atau benda yang memberikan makna dan nilai. *Place* adalah suatu pusat dari nilai rasa (*felt value*), terhubung dengan keamanan dan stabilitas, dimana kebutuhan biologis terpenuhi.

Tiga puluh tahun kemudian Carmona dan Tiesdel (2007) memperkuat pernyataan David Canter (1977) bahwa tujuan akhir dari perancangan lingkungan adalah menciptakan *place*, dengan menyatakan bahwa kepentingan baru dalam perancangan perkotaan adalah bentuk serta kontribusi perancangan perkotaan kepada penciptaan *place* untuk manusia. Para perancang perkotaan memandang hal ini sebagai proses untuk menciptakan tempat-tempat yang lebih baik bagi manusia.

Dalam buku *Psychology of Place*, David Canter (1977) menggambarkan "tempat" sebagai penjumlahan tiga unsur utama, yaitu : makna konseptual, aktivitas, dan atribut fisik (**Gambar 2.2**). Model ini menunjukkan bahwa kita belum sepenuhnya mengidentifikasi tempat tersebut sampai kita mengetahui [1] parameter fisik apa dari setting tersebut [2] apa yang dimiliki orang tentang perilaku di lingkungan fisik, dan [3] aktivitas apa yang terkait dengan lingkungan fisiknya. Dalam penelitian ini faktor pembentuk *sense of place* di Kampung Arab dipahami dalam pengertian makna (persepsi mengenai makna lingkungan fisik), aktivitas (aktivitas masyarakat), dan bentuk fisik (morfologi kawasan).



Gambar 2. 2 *Place's Model* (Canter, 1977)

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah *place* adalah sebuah ruang yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Keunikan, ciri khas suatu kota tidak lepas dari perkembangan sejarah, budaya dan nilai sosial yang ada dalam komunitas kota tersebut. Pentingnya *place theory* dalam desain spasial yaitu pemahaman tentang budaya dan karakteristik suatu daerah yang ada menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing di dalam lingkungannya. *Place theory* memahami kota lebih kepada makna dari ruang kota tersebut. Yang dimaksud makna adalah nilai atau *value* yang berakar dari budaya dan nilai sejarah setempat. Jadi, untuk menggali suatu makna, diperlukan pemahaman dari berbagai segi, bisa itu historis kota, jenis aktivitas, konfigurasi fisik dan lain-lain. *Place* bukan hanya sekedar space/ ruang, ruang akan menjadi *place* jika ditandai dengan adanya makna didalamnya. Komponen pembentuk *place* terdiri dari aktivitas, fisik dan makna konseptual.

Menurut Lewicka (2008), terdapat banyak ukuran yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengukur ikatan manusia dengan tempat (*places*), salah satunya adalah *sense of place* yang akan dijelaskan pada subbab dibawah ini.

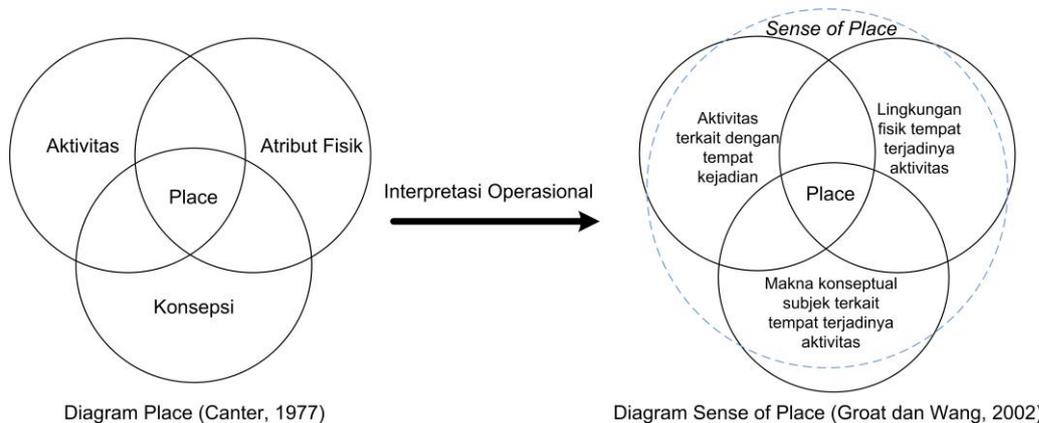
2.2 *Sense of Place*

Sense of place berbicara tentang karakteristik yang membuat suatu tempat menjadi khusus atau unik. Suatu tempat menjadi terlihat keberadaannya ketika manusia memberikan makna didalamnya. *Sense of place* dapat juga dilihat sebagai fenomena sosial yang muncul dari perasaan, persepsi, atau pengalaman

individu, yang tergantung dari lingkungan alam, fitur alami dan budaya pada lanskap, serta banyak aspek lain yang terdapat di dalam sebuah kota. *Sense of place* memiliki keterkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana interaksi tersebut dapat menjadi lebih berkelanjutan.

Suatu tempat yang memiliki *sense of place* yang kuat, juga memiliki identitas yang kuat dan karakter yang sangat bisa dirasakan oleh penduduk lokal maupun pengunjung. Komponen penting dalam menciptakan *sense of place* adalah desain perkotaan, yang tidak hanya melihat pada estetika suatu tempat melainkan juga makna di setiap bagian kotanya. Hal ini melibatkan bagaimana suatu tempat dapat menimbulkan perasaan tertentu untuk setiap orang yang berada di tempat tersebut, bagaimana bagian kota saling terhubung, dan bagaimana bangunan berinteraksi dengan ruang publik. Hal yang bisa dipelajari ialah, seseorang atau individu mungkin bisa merasakan perasaan “melekat” pada suatu tempat (*places*). Namun membutuhkan lebih dari perasaan “suka” atau “melekat” untuk menggabungkan tempat sebagai bagian dari diri seseorang. Tempat memiliki identitas unik yang tersendiri. Masyarakat yang berbeda, kelompok etnis atau agama yang berbeda dan tinggal di suatu tempat, semua berkontribusi terhadap kekhasan tempat tersebut (Lewicka, 2008).

Sense of place dapat terbentuk oleh tiga unsur pokok dari tempat (*constituents of place*) yaitu atribut fisik lingkungan, aktivitas yang terjadi, dan konsepsi manusia terhadap lingkungan fisiknya. Rumusan tiga unsur pokok dari *place* dari David Canter tersebut sejalan dengan rumusan dari Edward Relph (1976) yang menyatakan bahwa tiga komponen fundamental pembentuk tempat (*place*) adalah: latar fisik statis (*static physical setting*), aktivitas, dan makna. Oleh Linda Groat dan David Wang (2002), kemudian tiga unsur pokok *place* tersebut diinterpretasikan kedalam terminologi yang lebih operasional yaitu; lingkungan fisik tempat terjadinya aktivitas (*the physical locale*), aktivitas yang terjadi terkait dengan tempat kejadian (*activities linked to this locale*), dan makna konseptual subyek terkait dengan lokasi terjadinya aktivitas.



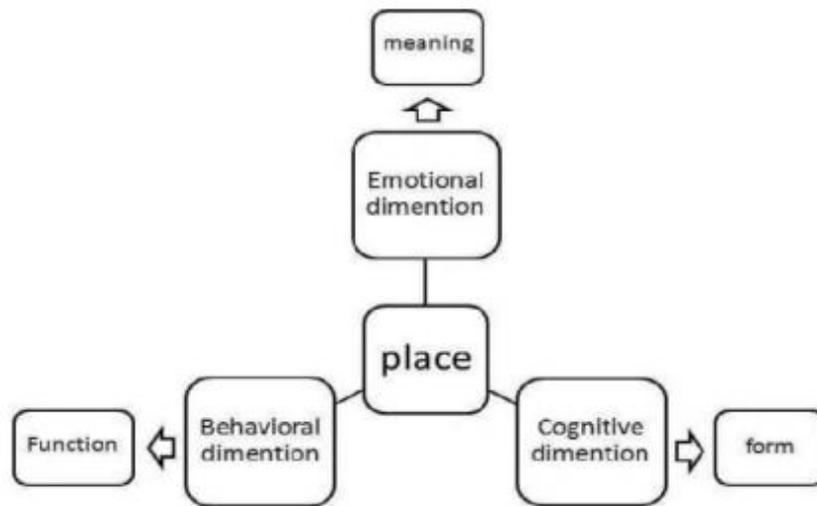
Gambar 2. 3 Diagram *Place* dan Diagram *Sense of Place* (Canter, 1977 dan Groat dan Wang, 2002)

Menurut Altman & Low (1992), sentimen menuju tempat yang dibuat berdasarkan tiga jenis hubungan: dimensi kognitif, behavioral, dan emosional. Aspek kognitif dikaitkan dengan persepsi spasial (geometri dan bentuk) dari ruang. Aspek behavioral mengacu pada hubungan fungsional antara ruang dan kegiatan. Hubungan ini mendefinisikan utilitas ruang yang mampu menampung kebutuhan masyarakat. Aspek emosional atribut makna tempat untuk seseorang dan ini dapat berbeda dari satu orang ke orang lain, itu tergantung pada pengalaman, motivasi, latar belakang dan karakteristik fisik itu sendiri. Aspek emosional merender keterkaitan dan kepuasan masyarakat terhadap lingkungannya (Altman & Low, 1992). Berikut ini merupakan beberapa tipe interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Tabel 2. 1 Tipe Interaksi antara Manusia dan Lingkungannya

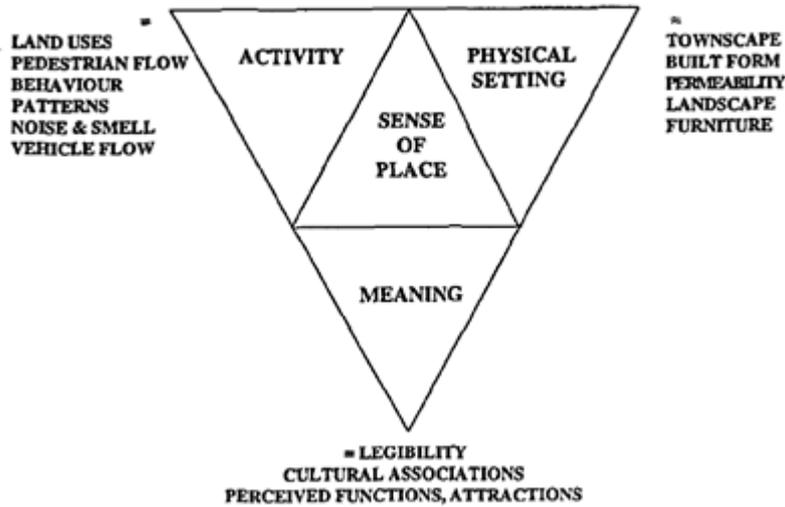
	Tipe Hubungan	Detail Hubungan	Komponen
Interaksi antara manusia dan lingkungannya	Kognitif	Persepsi umum untuk memahami geometri ruang dan orientasi	Bentuk
	Behavioral	Persepsi mengenai kemampuan ruang untuk memenuhi kebutuhan	Fungsi
	Emosional	Persepsi atas keterkaitan dan kepuasan pada tempat	Makna

Sumber : Altman dan Low, 1992



Gambar 2. 4 Dimensi dalam pembentukan *place* (Jorgensen,2001; Canter, 1977)

Dengan demikian, sekarang dapat dilihat bahwa sebuah *place* di perkotaan yang sukses harus menggabungkan kualitas dalam tiga atribut penting, yaitu : atribut fisik, makna dan aktivitas. Pakar teori seperti Relph (1976), Canter (1977) dan lainnya (dan baru-baru ini ditafsirkan ulang oleh Punter (1991)) menunjukkan komponen dari *sense of place* dan hubungan di antara ketiganya. Diagram *sense of place* yang ditunjukkan oleh Punter (1991) (Gambar 2.5) lebih rinci daripada Canter (1977), karena Punter memberikan lebih banyak detail pada kedua komponen bentuk yang dibangun (*townscape*, *landscape*, struktur, permeabilitas) dan untuk makna (keterbacaan, sosio-kultural, fungsi yang dirasakan dan penilaian kualitatif); tetapi mungkin atribut ini perlu dibongkar lebih lanjut agar lebih bermanfaat praktis.



Gambar 2. 5 Komponen *Sense of Place* (Punter, 1977)

Berdasarkan diagram *sense of place* (Punter, 1977) pada gambar 2.5 diatas, dijabarkan bahwa terdapat atribut fisik pembentuk *sense of place* yaitu *townscape* (dalam kaitannya dengan struktur bangunan dan bentuk jalan yang mempengaruhi *changing views*), *built form* (dalam kaitannya dengan pola plot *buit-unbuilt*) dan *permeability* (dalam kaitannya dengan jaringan jalan). Ketiga atribut ini berada pada lingkup teori morfologi kota. Oleh karena itu, pada penelitian ini pembahasan atribut fisik akan diulas melalui teori morfologi kota (Sub-bab 2.3.1).

Pada diagram *sense of place* (Punter, 1977) pada gambar 2.5 diatas juga dijabarkan bahwa terdapat atribut aktivitas pembentuk *sense of place* yaitu *behavior pattern*. Untuk meninjau sinergitas antara atribut-atribut ini maka diperlukan teori perilaku spasial (Sub-bab 2.4.1). Dalam kaitannya dengan *behavior pattern*, akan dibahas pula secara deskriptif-kualitatif mengenai keberadaan beberapa elemen penunjang aktivitas, yaitu *land uses*, *landscape* dan ketersediaan *furniture*. Selain itu, juga akan dibahas pedestrian dan *vehicle flow* kawasan secara umum

Dalam pembahasan *meaning*, akan digali secara lebih dalam mengenai pengaruh atribut fisik dan behavioral terhadap makna lingkungan fisik kawasan sesuai dengan elemen yang dijabarkan oleh Punter (1991) yaitu *legibility*, *socio-cultural* dan *perceived function* (Sub-bab 2.5).

2.3 Karakteristik Kampung Etnis & Kota Kolonial sebagai Unsur Pembentuk *Place*

Telah dijelaskan sebelumnya pada subbab 2.1 bahwa *place* merupakan sebuah ruang yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Ciri khas suatu kota tidak lepas dari perkembangan sejarah, budaya dan nilai sosial yang ada dalam komunitas kota tersebut. Untuk itu diperlukan suatu kajian yang membahas mengenai sejarah terbentuknya kampung etnis di kota kolonial (subbab 2.2.1) dan kajian mengenai perencanaan kota islami (subbab 2.2.2) untuk melengkapi tinjauan mengenai ciri khas suatu kota sebagai unsur pembentuk *place*.

2.3.1 Sejarah terbentuknya Kampung Etnis di Kota Kolonial

Menurut Purnawan Basundoro pada tahun 2012 dalam buku Sejarah Pengantar Kota. kota kolonial merupakan kota yang terbentuk pada era kolonialisme Belanda dan meninggalkan corak kota tradisional. kota ini berkembang sejak 1870 ketika liberalisasi ekonomi besar-besaran terjadi pada setiap aspek kehidupan pada masa kolonial. adanya desentralisasi ekonomi juga menjadi faktor penting terbentuknya kota kolonial. Hal tersebut terjadi karena adanya pemerintahan tingkat kota praja yang dilegitimasi oleh otonomi daerah. Kota kolonial sendiri dikembangkan oleh para pendatang eropa ditempat-tempat yang mereka datangi. Merujuk pada pendapat dari Jean Gelman Taylor dalam bukunya yang berjudul “Kehidupan Sosial di Batavia”, kota kolonial adalah koloni-koloni yang dikembangkan oleh para pendatang dari Eropa. Pada perkembangan selanjutnya tempat koloni-koloni tersebut berkembang menjadi pusat pemerintahan penjajahan Belanda. Karena pada saat itu para pendatang Eropa di negara-negara jajahan pada awalnya bertujuan untuk berdagang, maka kota-kota kolonial itu pada awalnya juga dikembangkan menjadi sebuah kota dagang, yaitu mereka diantaranya banyak yang mendirikan gudang-gudang dan kantor-kantor atau perusahaan dagang (*factory*) yang dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda.

Dengan adanya keberadaan rancangan kota yang baik menyebabkan munculnya beberapa hal yang kontras dengan terjadinya persoalan antara kawasan yang di tinggali oleh orang-orang Eropa dengan kawasan kota yang di tinggali oleh orang-orang bumiputra. Persoalan yang kontras tersebut sering kali di

tonjolan oleh pemerintah kolonial bahwa di pemukiman Eropa memiliki standar yang lebih baik dibandingkan dengan pemukiman milik bumiputra. Bahkan ketika mulai terjadinya banyak kasus meluasnya berbagai penyakit di perkotaan, sering kali pemukiman bumiputra di perkampungan tersebut dituduh sebagai sumber dari penyebaran penyakit tersebut.

Dalam membuat rancangan tata kota kolonial orang-orang Eropa biasanya membuat kota-kota baru yang dibuat mirip dengan kota-kota yang ada di Eropa, utamanya adalah Belanda. Kota-kota yang berada di tepi pantai biasanya dibuat dengan pola atau bentuk berkotak-kotak dengan jalan dan kanal sebagai batas antarblok. Seperti kota-kota yang ada di Belanda, kanal-kanal tersebut juga dimanfaatkan sebagai jaringan transportasi. Pada saat itu akses transportasi yang digunakan berbasiskan pada air, sedangkan akses transportasi yang di darat menggunakan jaringan rel kereta api.

Dalam bukunya tersebut, Purnawan Basundoro (2012) menyatakan bahwa sistem perkembangan perencanaan kota mulai semakin membaik pada awal abad ke-19, yaitu pada masa pemerintahan Raffles (1811-1816). Raffles membentuk Dinas Pekerjaan Umum yang pada saat itu merupakan bagian dari Departemen Keuangan. Dinas ini dikembangkan kembali oleh pemerintah Belanda dan diganti nama yaitu *Burgelijke Openbare Werken* (BOW). Tugas dari lembaga ini adalah mengerjakan rancangan pengembangan kota dan membangun berbagai fasilitas umum yang ada di kota. Pada tempat tersebut juga dibangun perumahan-perumahan untuk orang-orang Eropa yang tinggal di rumah-rumah yang mirip dengan rumah India kuno yang besar dan sangat luas. Terdapat pula pada saat itu, kampung-kampung yang memiliki lingkungan yang amat luas, tetapi bangunannya masih kuno dan tidak tertata. Sudah terdapat beberapa area perkebunan yang terletak di hamparan tanah yang masih kosong, bahwa dapat disimpulkan tempat atau areal kampung ini masih mencerminkan kawasan pedesaan.

Sementara itu, dengan adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda mengenai sistem perencanaan tata kota maka Belanda menetapkan kawasan-kawasan khusus untuk pendatang-pendatang lain dan penduduk setempat, yaitu untuk penghuni orang Cina harus tinggal di kawasan

pecinan (*Chinese Kamp*), kemudian untuk orang-orang Melayu tinggal di kawasan Kampung Melayu (*Malaise Kamp*), dan untuk orang-orang Arab dan Timur Tengah tinggal di kawasan perkampungan Arab (*Arabische Kamp*), sedangkan para kaum pribumi tinggal di perkampungan-perkampungan pinggiran tembok milik orang-orang Eropa yang kumuh dan fasilitasnya tidak memadai. Kawasan-kawasan perkampungan tersebut juga dibangun bersamaan dengan kawasan tempat tinggal khusus orang-orang Belanda yang dibangun pada abad ke-17 dan 18, yang dimana kawasan tempat tinggal khusus orang Belanda ini memiliki fasilitas yang lebih memadai dan luas daripada kawasan-kawasan untuk pendatang-pendatang lain dan kaum pribumi. Sedangkan untuk para golongan kolonial yang kurang beruntung, mereka terpaksa harus tinggal di koridor jalan utama dan di sekitar kawasan kota lama (Basundoro, 2012).

Merujuk pada inti kajian tersebut dan dikaitkan dengan sejarahnya, Kampung Arab di Kota Malang merupakan salah satu kampung etnis yang terbentuk pada masa kolonial. Pada awalnya, etnis arab hanya bertempat tinggal di daerah sekitar masjid agung, namun seiring dengan munculnya *embong arab* maka daerah tempat tinggal mereka berkembang secara linier mengikuti jalan hingga berkembang menjadi sebuah kampung, yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan Kampung Arab. Untuk mencapai kepuasan bermukim, tatanan fisik kampung etnis arab ini masih mengikuti perencanaan kota islam yang dibawa dari daerah asalnya. Untuk itu, berikut ini akan dibahas mengenai perencanaan kota islami (*islamic planning*) sebagai tinjauan untuk mengetahui beberapa prinsip dasar yang dianut di beberapa kota islam yang mungkin di transformasikan dalam tatanan fisik kampung etnis Arab Kota Malang.

2.3.2 Perencanaan Kota Islami

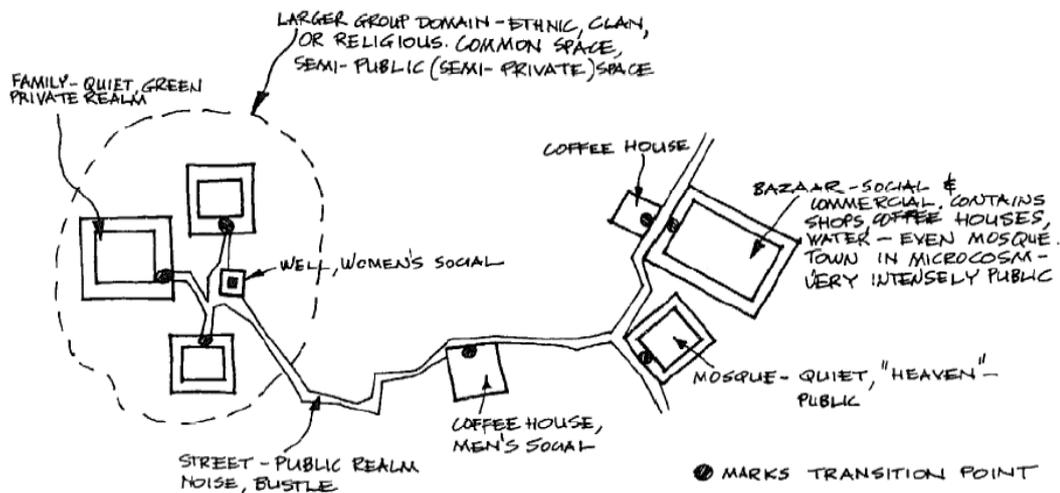
Menurut Happer dan Row dalam Rapoport (1969), hadirnya sebuah hunian maupun permukiman tidak hanya didasari oleh sebuah reaksi atas keadaan fisik yang ada, akan tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan non fisik. Salah satunya adalah faktor kultural. Faktor kultural (seperti agama) menjadi pandangan tersendiri yang menjadikan rumah tidak hanya sekedar tempat untuk bernaung saja, namun berorientasi terhadap agama yang dianut penghuninya. Faktor kultural secara tidak langsung akan muncul pada bentuk hunian, organisasi ruang,

rancangan spasial, orientasi rumah bahkan memberi pengaruh pada bentukan persegi atau bundar pada rumah. Seperti latar belakang budaya yang mempengaruhi hunian tidak akan berbentuk melingkar karena tidak dapat disesuaikan dengan *cosmological orientation*. Oleh karena itu, penting untuk melihat hunian dan permukiman lebih pada tentang apa yang melatarbelakangi terbentuknya hunian dan permukiman tersebut.

Perencanaan kota islami (*Islamic planning*) muncul sebagai jembatan dari gagasan *anquity (classical planning)* dan *medieval Europe*. Beberapa prinsip dasar yang dianut menurut Selim Hakim (1988) adalah sebagai berikut :

1. Adanya ketentuan rancangan tetap (*the rules of regular planning*) yang dikembangkan dalam budaya yang berbeda (islam)
2. Pandangan yang mengacu pada Al-Quran dan As-sunna (kebiasaan yang berhubungan dengan perintah-perintah Allah) yang dikenal dengan *informal planning*, seperti :
 - a. Ada perbedaan mendasar antara jalan publik dan jalan buntu
 - b. Memberikan perlindungan kepada wanita dari penglihatan orang asing
 - c. Ketentuan lebar jalan yang tembus dan buntu
 - d. Sebagai tempat beberapa kelompok hunian menempati area tertentu
 - e. Setiap tempat mempunyai kompetensi berjenjang (publik hingga privat) terhubung oleh jalan yang juga mempunyai fungsi berjenjang (*hierarchial order*)

Berikut merupakan contoh diagram sebuah sistem permukiman di Kota Islami (Isfahan) yang menunjukkan area aktivitas masyarakatnya.



Gambar 2. 6 Contoh Konsep Permukiman Isfahan, Iran (Rapoport,1969)

Mengacu pada komponen pembentuk *sense of place* yang telah dijabarkan pada sub-bab 2.1.1 (fisik, behavioral dan makna); selanjutnya, akan dijelaskan secara rinci mengenai tinjauan teori masing-masing komponen tersebut. **Komponen fisik** akan dijelaskan menggunakan teori morfologi kota dan logika sosial ruang. **Komponen behavioral** akan dijelaskan menggunakan teori perilaku spasial; dan **komponen makna**.

2.4 Tinjauan Teori Komponen Fisik

2.4.1 Morfologi Kota

Morfologi adalah studi tentang bentuk dari sebuah benda/objek yang berasal dari bahasa Yunani “*morphē*” yang berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk fisik secara logis” (*Oxford Dictionary*). Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Morfologi kota merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosio-spasial.

Menurut Scheer (2002), istilah *urban morphology* didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bentuk kota. Menurut Moudon (1998), *urban morphology* merupakan bidang studi yang mempelajari proses dari pembangunan kota. Sementara menurut Jones and Larkham (1991), *urban morphology* merupakan ilmu yang mempelajari struktur fisik dari bentuk kota beserta orang-orang dan proses yang membentuknya. Sedangkan menurut Bentley and Butina

(1990), *urban morphology* didefinisikan sebagai pendekatan untuk mempelajari dan mendesain bentuk kota dengan mempertimbangkan komponen fisik dan spasial dari struktur kota, bidang tanah, blok, jalan, bangunan, dan ruang terbuka.

Kota merupakan kawasan permukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Suatu kota dengan segala aktivitas didalamnya akan mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan sebuah kota salah satunya ditandai dengan semakin berkurangnya lahan kosong di dalam kota. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya kebutuhan akan ruang, terutama untuk permukiman. Permasalahan ruang kota dapat dilihat dari komponen lingkungan sosial (*socio-environment*), komponen lingkungan alam (*natural environment*) dan komponen lingkungan buatan (*built environment*).

Kota merupakan suatu bentuk ungkapan ekspresi kehidupan manusia sebagai akulturasi kehidupan budaya, ekonomi dan sosial yang tertuang dalam bentuk fisik, sedangkan morfologi adalah ekspresi bentuk keruangan kota, yang tidak hanya mencakup tampilan produk visual saja (kota sebagai produk), namun juga melibatkan unsur-unsur non-fisik yang turut berproses dalam perubahan kota sebagai proses (Zahnd, 1999). Perkembangan kota dipengaruhi bidang ekonomi, sosial, budaya dan teknologi di daerah perkotaan yang akan mendorong peningkatan taraf hidup dan tingkat mobilitas. Produk morfologi kota dapat dipandang sebagai hasil evolusi sejarah kehidupan yang ditentukan oleh proses perkembangan kota (Kostof, 1991).

Dalam konteks perkotaan, morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosio-spatial. Gagasan morfologi, digambarkan sebagai studi tentang bentuk dan bentuk "*form and shape*" (Carmona, et al: 2003). Smiles dalam Yunus (2002) memperkenalkan 3 unsur morfologi perkotaan, yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe-tipe bangunan (*land use street plan/layout, architectural style and buildings & their design*). Menurut Carmona *et al.* (2003) morfologi membahas mengenai sistem ruang didalamnya yang terbagi menjadi layout dan konfigurasi. Kedua komponen tersebut penting karena merupakan penentu pergerakan manusia

dan dapat dipergunakan sebagai parameter dalam membangun dan mengembangkan sebuah kawasan. Secara garis besar Conzen dalam Carmona *et al.*, (2003) menitik beratkan kajian morfologi pada bentuk ruang dan karakteristiknya, meliputi:

A. *Land uses*

Land use atau penggunaan lahan merupakan kegiatan pemanfaatan lahan untuk pengoptimalan sumberdaya yang ada. Lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Guna lahan berdasarkan Permen nomor 9 tahun 2009 terdiri dari:

- a. Lahan terbangun, meliputi fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.
- b. Lahan tidak terbangun, meliputi ruang terbuka hijau (RTH), lahan kosong, lapangan, pemakaman dan daerah konservasi.

B. *Building structures*

Menurut Permen PU Nomor 06/PRT/M/2007, Tata Bangunan adalah produk dari penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai wujud pemanfaatan ruang, meliputi berbagai aspek termasuk pembentukan citra/karakter fisik lingkungan, besaran, dan konfigurasi dari elemen-elemen: blok, kaveling/petak lahan, bangunan, serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada, terutama yang berlangsung dalam ruang-ruang publik. Pola, dimensi, dan standar umum penataan bangunan meliputi

- a. Penetapan batasan umum terhadap blok, kaveling dan massa bangunan sehubungan dengan arahan pengembangan dan fungsi/ kegiatan yang mewadahnya;
- b. Penetapan batasan Garis Sempadan Bangunan (GSB), Garis Sempadan Samping/Belakang Bangunan (GSpB/GSbB), Garis Muka Bangunan (GMB), atau pun batasan spesifik lain, seperti Garis Sempadan Sungai

dan Garis Sempadan Pantai, yang terkait dengan kondisi kawasan perencanaan;

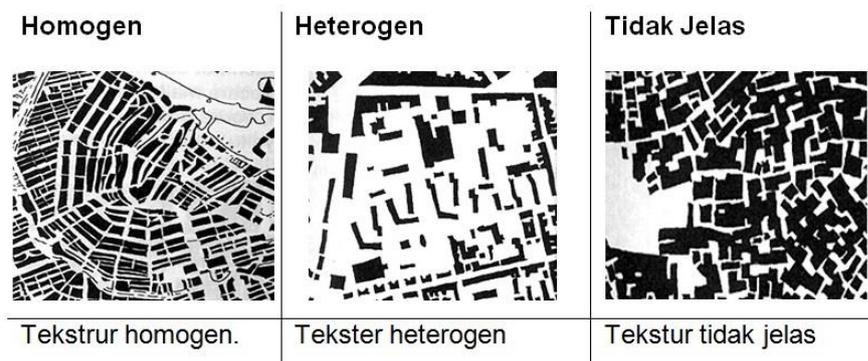
- c. Penetapan arahan umum dimensi/luas bangunan dengan merujuk pada kebutuhan tipe dan langgam bangunan yang akan diciptakan, misalnya penetapan atas tipe bangunan hunian tunggal, kopel, deret, atas jenis bangunan Wisma Taman (WTm) atau rumah tipe villa, Wisma Sedang (WSd) dan Wisma Besar (WBs).

C. *Plot pattern*

Menurut Roger Trancik (1986) bahwa, pola atau tipologi, konfigurasi *solid void* yang merupakan bentuk kawasan atau *pattern* kawasan. Komunikasi antara privat dan publik tercipta secara langsung. Ruang yang mengurung (*enclosure*) merupakan *void* yang paling dominan, berskala manusia (dalam lingkup sudut pandang mata 25-30 derajat). *Void* adalah ruang luar yang berskala interior, dimana ruang tersebut seperti di dalam bangunan, sehingga ruang luar yang *enclosure* terasa seperti interior. Diperlukan keakraban antara bangunan sebagai private domain dan ruang luar sebagai public domain yang menyatu.

Pola-pola kawasan secara tekstural yang mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan secara arsitektural yang menurut Markus Zahnd, (2000 : 79) bahwa unsur-unsur solid sebagai massa yang membentuk koridor dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu

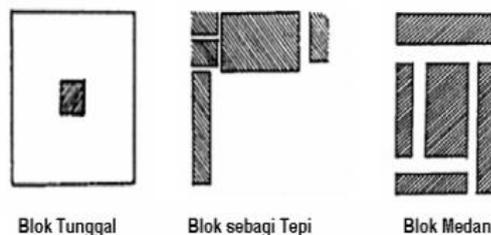
- a. *Homogen*, adalah susunan kawasan yang bersifat dimana hanya ada satu pola penataan. Sebagai contoh adalah Kota Algier dan Amsterdam. Kedua kota ini memiliki pola kawasan yang bersifat homogen.
- b. *Heterogen*, susunan kawasan yang bersifat dimana ada dua atau lebih pola berbenturan, sebagai contoh adalah di Kota Aachen. Kawasan tersebut memiliki pola yang bersifat heterogen.
- c. Menyebarkan, susunan kawasan yang bersifat menyebar dan kecenderungan kacau. Sebagai contoh adalah Kota Bonn dan Hamburg. Kedua kawasan ini memiliki pola yang bersifat agak kacau.



Gambar 2. 7 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang (Zahnd, 2000)

Ada tiga elemen dasar yang bersifat *solid* dan empat elemen dasar yang bersifat *void*. Tiga elemen solid tersebut adalah:

- Blok tunggal, bersifat individu, namun juga dapat dilihat sebagai bagian darisatu unit yang lebih besar;
- Blok yang mendefinisi pembatas secara linier;
- Blok medan yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk, namun masing-masing individu-individu.

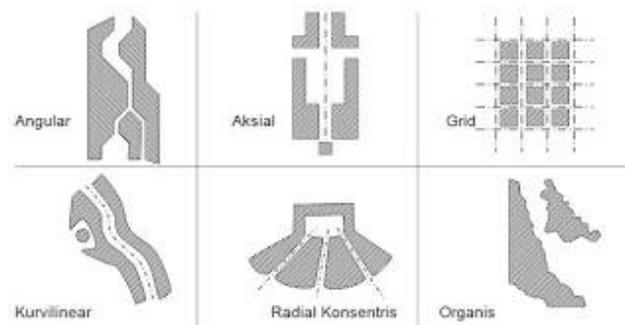


Gambar 2. 8 Tipologi Masa Bangunan/ Blok (Zahnd, 2000)

Secara teoritik ada enam tipologi pola yang dibentuk oleh hubungan massa dan ruang yaitu :

- Pola angular adalah konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruang secara menyiku.
- Pola aksial adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang di sekitar poros keseimbangan yang tegak lurus terhadap suatu bangunan monumental.
- Pola grid adalah konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk perpotongan jalan-jalan secara tegak lurus.
- Pola kurva linier adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang secara linier (lurus menerus).

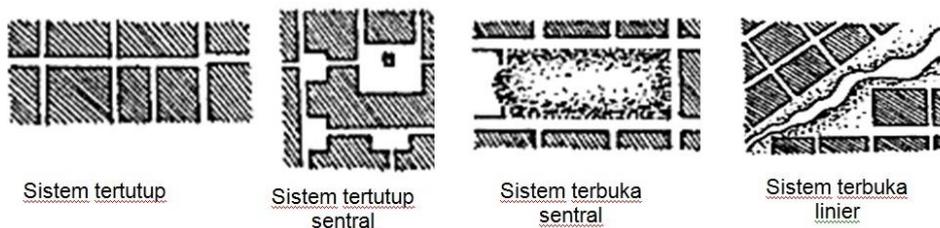
- e. Pola radial konsentris adalah konfigurasi massa dan ruang yang memusat.
- f. Pola organis merupakan konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan.



Gambar 2. 9 Pola Massa Bangunan (*Solid*) Dan Ruang Terbuka/ Void (Zahnd, 2000)

Sedangkan empat elemen *void* terdiri dari:

- a. Sistem tertutup *linier*, elemen yang paling sering dijumpai di kota.
- b. Sistem tertutup yang memusat, pola ruang yang terfokus dan tertutup misalnya pusat kota.
- c. Sistem terbuka yang sentral, bersifat tampak fokus, misalnya alun-alun besar.
- d. Sistem terbuka *linier*, contoh pola tersebut adalah kawasan sungai.



Gambar 2. 10 Tipologi Elemen Ruang/ *Urban Void* (Zahnd, 2000)

D. Street pattern

Menurut Argo (2004) Semua alur gerak (jalan), baik orang, kendaraan, barang ataupun pelayanan mempunyai titik awal yang membuat kita menyusuri urutan ruang ke tujuan akhir. Persimpangan pelintasan jalan selalu merupakan titik pengambilan keputusan bagu orang yang mendekatinya. Jika jalan pada suatu perlintasan seimbang atau sama dengan yang lain, harus disediakan ruang yang cukup untuk memungkinkan orang berhenti sejenak dan mengarahkan dirinya.

Sifat konfigurasi jalan mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi memperkuat organisasi ruang dengan mensejajarkan polanya. Atau dibuat sangat berbeda dengan bentuk organisasi ruang dan berfungsi sebagai titik perlawanan terhadap keadaan yang ada.

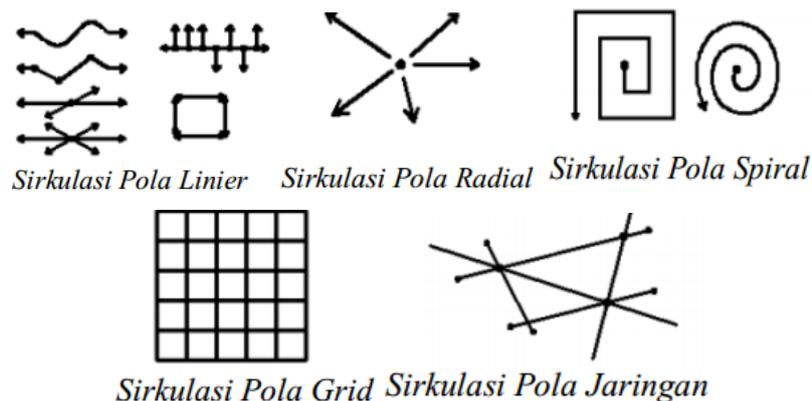
Sirkulasi adalah elemen yang sangat kuat dalam membentuk struktur lingkungan. Tiga prinsip utama dalam pengaturan teknik sirkulasi :

1. Jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual yang positif.
2. Jalan harus dapat memberikan orientasi kepada pengemudi dan membuat lingkungan menjadi jelas terbaca.
3. Sektor publik harus terpadu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Francis D.K. Ching (1999) terdapat lima jenis pola sirkulasi yaitu:

1. Pola linier, jalur yang lurus dapat menjadi elemen pengaturan yang utama bagi serangkaian ruang. Sebagai tambahan jalur ini dapat berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik. Contoh : jalan raya, jalan tol, sirkuit, lorong sekolah dan rumah sakit dan lain – lain.
2. Pola radial, merupakan perkembangan dari tipe ruang pertama hanya saja pada tipe ini punggung saling berhadapan sehingga muka mengarah keluar dan tidak ada akses masuk untuk kedalam. Pada jenis tipe radial harus menentukan satu fungsi ruang yang akan dijadikan pusat perhatian penghuni, dan ruang-ruang yang memiliki fungsi lain akan selalu mengarah atau memusatkan pada ruang yang dijadikan pusat. Bisa disebut juga pusat/center dari ruang tersebut dimana langkah seseorang akan otomatis mengarah pada ruangan itu.
3. Pola spiral, sebuah jalur tunggal yang menerus dan berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh dari titik pusat tersebut. Contoh : ram parkir di mal, jalan didaerah pegunungan, dan sebagainya

4. Pola grid, konfigurasi grid terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval regular dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Contoh : Ruang perkantoran dan lan-lain.
5. Pola jaringan, Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk dalam ruang.



Gambar 2. 11 Jenis Pola Sirkulasi (D.K.Ching, (1999))

Di antara properti morfologi tersebut, pola jaringan menjadi komponen penting dalam perancangan kota karena mempengaruhi aspek kualitas ruang berupa permeabilitas dan aksesibilitas (Carmona *et al.*, 2003). Permeabilitas merupakan parameter yang mengukur sejauh mana konfigurasi ruang menyediakan pilihan dalam menempuh perjalanan dan aksesibilitas adalah parameter yang diukur dari interaksi antara individu dengan sistem ruang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi perkotaan membahas mengenai sistem ruang didalamnya yang terbagi menjadi layout dan konfigurasi. Kedua komponen tersebut penting karena merupakan penentu pergerakan manusia dan dapat dipergunakan sebagai parameter dalam membangun dan mengembangkan sebuah kawasan. Komponen morfologi kota terdiri dari jaringan jalan dan bangunan/ ruang luar serta guna lahan.

2.4.2 Logika Sosial Ruang

Proses pembentukan morfologi suatu kota juga terkait dengan aspek sosial budaya masyarakat yang melakukan aktivitas didalamnya. Karakter sosial budaya masyarakat menentukan bentuk kota yang ditinggalinya. Hiller dan

Hanson (1984) berpendapat bahwa bangunan, permukiman dan kota memiliki sifat spasial tersendiri yang diterjemahkan ke dalam peraturan sosiologis yang mempengaruhi kegiatan yang dilakukan dan bagaimana orang-orang berhubungan/ bersosialisasi.

Menurut Hillier dan Hanson dalam Syarif (2016) teori logika sosial ruang dihadirkan untuk menjembatani hubungan antara masyarakat dengan ruang melalui:

1. Membangun model konseptual dimana dapat diselidiki muatan sosial dari tata ruang dan muatan ruang dari pola sosial
2. Menetapkan definisi baru tentang tatanan ruang melalui metoda analisa ruang

Hillier dan Hanson (1984) menghasilkan logika meruang yang dapat menganalisis proses morfologi yang disebabkan oleh aspek sosial. Konsep Hillier dan Hanson (1984) menegaskan bahwa ruang (*space*) dan meruang (*spatial*) merupakan dua konsep yang saling terkait. Dalam konsep tersebut ada relasi timbal balik yang sangat erat antara tata spasial artefak-artefak dengan tata atau relasi sosial pada masyarakat yang menghuni ruang tersebut. Relasi antara tatanan sosial dan spasial mengandung pengertian bahwa pada momen tertentu tatanan spasial dipengaruhi oleh tatanan sosial, dan pada momen tertentu tatanan sosial dipengaruhi oleh tatanan spasial. Relasi yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan fisiknya secara fundamental bersifat spasial, yaitu disatukan dan dipisahkan didalam dan oleh ruang. Oleh karena itu, karakter sosial suatu lingkungan dapat terbaca melalui tatanan spasial (Syarif 2016).

Kajian teori logika sosial ruang berdasar pada asumsi bahwa masyarakat dalam membentuk ruang merupakan fungsi dari hubungan sosial. Pengaturan spatial ruang dengan kegiatan sosial di dalamnya, memiliki dampak yang dapat dilihat dan diukur. Dalam menjelaskan permasalahan ruang dan sosial, definisi bentuk ruang memberikan dua arti, yaitu susunan manusia didalam ruang, dan hubungan antar manusia didalam ruang tersebut. (Hillier dan Hanson dalam Syarif, 2016).

Logika sosial ruang menjelaskan bahwa aspek sosial budaya masyarakat yang melakukan aktivitas didalamnya terkait dengan pembentukan morfologi

kota. Terdapat relasi timbal balik yang sangat erat antara konfigurasi ruang yang terbentuk dengan sosial-budaya masyarakat yang menghuni ruang tersebut. Sehingga, karakter sosial suatu lingkungan dapat terbaca melalui tatanan spasial maupun sebaliknya. Penjelasan teori logika sosial ruang mendukung penelitian ini dalam mengungkapkan aktivitas sosial secara spasial dalam membaca konsekuensi meruang. Penjelasan tentang konsekuensi meruang mempunyai pengertian daya meruang, yaitu terjadinya hubungan antar manusia dengan obyek secara visual maupun melalui indera, yang menimbulkan kesan ruang. Masyarakat dieksplor dengan mengungkapkan ciri budaya kedalam kegiatan sosial untuk mengetahui bagaimana pergerakan ruang sosial yang terbentuk dalam konsekuensi meruang kota.

2.4.3 *Boundary Reversal Effect*

Logika ruang merupakan kerangka kerja konsep sosial dan ruang yang bertujuan untuk melakukan pengamatan/ penelitian kompleksitas ruang bangunan dan ruang kota dengan cara melakukan pergerakan. Pertanyaan utama yang muncul adalah adakah perbedaan yang muncul antara rumah/ bangunan dan lingkungan permukiman? Apakah keduanya sebagai sesuatu yang sama dalam skala yang berbeda? Ataupun keduanya secara konsep berbeda? Jika terdapat perbedaan apakah perbedaan tersebut cukup untuk dibahas dari segi teori? Konsep yang berbeda antara rumah/ bangunan dan lingkungan permukiman (*settlement*) terletak pada *boundary reversal effect*. Hiller dan Hanson (1984) berpendapat bahwa *boundary reversal effect* merupakan suatu pengaruh batas yang memberikan kemungkinan untuk beralih dari satu posisi ke posisi kebalikan dari yang normal (adanya). Perbedaan yang mendasar adalah sebagai berikut :

1. Rumah/ bangunan mempunyai batas/ permukaan yang jelas. Batas ini membagi dan membedakan alam/ lingkungan dalam dua area yang dari segi ruang disebut sebagai area publik dan area privat;
2. Batas rumah/ bangunan terhubung dengan ruang yang menerus (*continuous space*) dari sebuah lingkungan permukiman yang juga merupakan arena perjumpaan (*encounter*) dan adanya pusat kegiatan sosial (*social institution*). Jika dibandingkan dengan apa yang dijumpai diluar dan atau area publik, bagian dalam rumah/ bangunan

memperlihatkan ruang yang jauh lebih kaya dengan informasi sosial dan budaya. Melalui hubungan bagian dalam keluar penghuni rumah/ bangunan dihubungkan ke dalam komunitas yang luas.

3. Terdapat perbedaan penamaan ruang di dalam rumah/ bangunan dan lingkungan permukiman. Di lingkungan permukiman penamaan ruang yang digunakan lebih umum/ universal, seperti : jalan, gang, taman, atau taman median jalan/ *boulevard*. Penamaan ruang di lingkungan permukiman tersebut diberikan untuk tipe ruang yang kurang memberikan konotasi sosial. Berbeda dengan penamaan ruang di dalam rumah/ bangunan, seperti : dapur, gudang, dll. Penamaan ruang di dalam rumah/ bangunan tersebut mempertimbangkan aktivitas, memberikan kesempatan untuk dimasuki, bagaimana aktivitas tersebut berlangsung dan siapa yang mendapat prioritas dalam ruang terkait dan kapan.

Singkatnya, kekayaan ruang dalam tidak hanya berkenaan dengan pemberian landasan/ kelangsungan identitas sosial budaya, bahkan sebagai gambaran ekspresi sosial yang lebih kaya dan lebih kuat daripada yang dimiliki ruang luar. Fenomena inilah yang disebut pengaruh *boundary reversal*. Di Kampung Arab Kota Malang, keberadaan *visual barrier* berupa tirai bambu merupakan pembatas rumah/ hunian dengan ruang luar yang berkaitan dengan *privacy* sebagai bentuk transformasi nilai budaya dan kepercayaan yang dianutnya. Pembatas rumah/ hunian berupa tirai bambu tersebut terhubung dengan ruang yang menerus (*continuous space*) dari sebuah lingkungan permukiman yang juga merupakan area perjumpaan (*encounter*) dan adanya pusat kegiatan sosial (*social institution*). Pembatas rumah/ hunian berupa tirai bamboo juga merupakan area transisi antara area privat (dalam rumah) dan area publik (ruang luar).

2.5 Tinjauan Teori Komponen Behavioral

Teori-teori dalam ilmu lingkungan dan perilaku berbasis pada teori hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya yang pada awalnya banyak dipelajari oleh para psikolog dalam ilmu psikologi lingkungan (*environmental psychology*) seperti antara lain Irwin Altman dalam bukunya *The Environment*

and Social Behavior (1975), Harold M. Proshansky, William H. Ittelson, dan Leanne G.Rivlin dalam bukunya *Environmental Psychology People and Their Physical Settings* (1976), dan Paul A.Bell, Thomas C.Greene, Jeffery D.Fisher, dan Andrew Baum dalam bukunya *Environmental Psychology* (2001). Pada dasarnya teori hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya adalah mengenai bagaimana manusia dan lingkungan spasialnya saling mempengaruhi. Namun selanjutnya dalam ilmu psikologi lingkungan lebih banyak memberikan perhatian kepada pengaruh lingkungan spasial terhadap perilaku manusia yang kemudian antara lain melahirkan ilmu perilaku lingkungan.

Teori lingkungan spasial dan perilaku menyatakan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan spasialnya baik lingkungan buatan maupun lingkungan alam. Dalam ilmu arsitektur dipelajari hubungan manusia dengan ruang-ruang dalam bangunan gedung dimana ia melakukan aktivitasnya dalam usaha untuk merancang ruang-ruang yang sesuai dengan perilaku penggunanya. Ilmu lingkungan dan perilaku dapat juga diaplikasikan dalam bidang ilmu perkotaan, untuk mempelajari bagaimana hubungan manusia dengan ruang-ruang perkotaan dimana ia melakukan aktivitasnya. Ruang yang menjadi wadah dari aktivitas di upayakan untuk memenuhi kemungkinan kebutuhan yang diperlukan manusia, yang artinya menyediakan ruang yang memberikan kepuasan bagi pemakainya. *Setting* terkait langsung dengan aktivitas manusia sehingga dengan mengidentifikasi sistem aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang akan teridentifikasi pula sistem *setting*nya yang terkait dengan keberadaan elemen dalam ruang (Rapoport,1991).

Adapun Gehl (1996) meng-kategorikan aktivitas-aktivitas di ruang luar dalam tiga kategori yaitu; *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities*. Yang dimaksudkan dengan *necessary activities* adalah aktivitas yang sifatnya wajib (*compulsory*) seperti ke sekolah atau tempat kerja, belanja harian, menunggu transportasi umum, yang pada umumnya adalah merupakan aktivitas harian dan terjadi sepanjang tahun. Aktivitas ini secara umum banyak berkaitan dengan aktivitas berjalan kaki, dan karena sifatnya yang perlu dilakukan maka aktivitas ini kurang terpengaruh oleh kondisi fisik ruang terbuka dimana aktivitas terjadi atau dengan kata lain kurang tergantung pada kondisi lingkungannya.

Dalam hal ini pelaku tidak punya pilihan karena aktivitas memang perlu dilakukan. Adapun *optional activities* adalah aktivitas yang dilakukan dengan pertimbangan apabila waktu dan tempatnya memungkinkan, kondisi lingkungan fisik, dan iklim atau cuacanya memenuhi syarat. Pada umumnya ini adalah aktivitas rekreasi. Aktivitas ini sangat tergantung pada kondisi kualitas fisik ruang terbuka. Sedangkan *social activities* adalah aktivitas yang tergantung pada keberadaan orang lain di ruang terbuka, seperti antara lain anak-anak yang sedang bermain, bercakap-cakap, berbagai aktivitas bersama, termasuk juga kontak pasif seperti melihat-lihat orang lain berjalan-jalan dan mendengarkan percakapan orang lain. Aktivitas ini memilih kondisi fisik lingkungan yang sesuai dengan jenis aktivitasnya.

	KUALITAS LINGKUNGAN FISIK	
	BURUK	BAGUS
NECESSARY ACTIVITIES	○	○
OPTIONAL ACTIVITIES	○	○
SOCIAL ACTIVITIES	○	○

Gambar 2. 12 Hubungan antara kualitas ruang luar dan aktivitas ruang luar (Gehl, 2011)

Pada gambar diatas dipaparkan diagram representasi hubungan antara kualitas ruang terbuka dan tingkat terjadinya aktivitas di ruang terbuka. Bila kualitas ruang terbuka bagus, maka frekuensi terjadinya *optional activities* akan meningkat. Selanjutnya ketika *optional activities* meningkat, biasanya *social activities* juga meningkat.

Kajian mengenai teori perilaku spasial dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan fisiknya dalam konteks tertentu dengan mempelajari perilaku yang terjadi sebagai hasil dari hubungan tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan berbasis teori lingkungan dan perilaku akan diterapkan untuk mengungkap dan menjelaskan konsekuensi meruang masyarakat Kampung

Arab dengan bentuk lingkungan fisik yang memiliki kekhasan budaya. Jenis aktivitas dikelompokkan menjadi *necessary activities*, *optional activities*, *social activities*.

Keberagaman pengguna ruang-ruang antara jalan dan bangunan menciptakan kemungkinan bagi warga untuk menghabiskan waktu bersama-sama dan untuk bersosialisasi secara spontan. Selain itu, karakteristik tertentu ruang yang juga sangat penting untuk mendorong interaksi. Ketika kualitas ruang luar didefinisikan dengan baik, aktivitas yang diperlukan akan berlangsung dengan frekuensi yang sama dan pada saat yang sama akan memotivasi orang untuk melakukan aktivitas di luar ruangan. Ruang luar akan mengundang orang untuk berhenti sementara dan terinspirasi kemudian mereka untuk memiliki percakapan/interaksi.

2.6 Tinjauan Teori Komponen Makna

Makna (*meaning*) adalah persepsi dan aspek-aspek psikologi dari pengalaman akan lingkungan (Punter, 1991). Dalam hal ini, orang-orang mengasosiasikan perbedaan makna ke tempat yang sama untuk berbagai alasan. Namun, perubahan pada pola lingkungan fisik dan aktivitas yang ada dapat menghapus apa yang signifikan dan berarti bagi mereka. Hal ini menyiratkan bahwa makna tempat yang tertanam dalam pengaturan sosial dan budaya dapat rusak atau hilang karena perkembangan lingkungan yang tidak sesuai.

Kesadaran akan pengalaman lingkungan dan persepsi sebuah tempat merupakan sebuah dimensi yang esensial bagi perancangan kota (Carmona et al, 2003, dalam Ujang, 2014). Pengalaman dan dimensi psikologikal menyatakan pentingnya makna dan keterikatan dalam keberlanjutan aspek fisik, visual, dan simbolik pada suatu tempat. Makna tempat terbentuk oleh koneksi dan hubungan antara seseorang dengan lingkungannya (Punter, 1991; Montgomery, 1998). Makna dan pentingnya pengaturan dipegang oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman individu dan kelompok dengan lingkungannya (Steadman, 2000; Williams, 2002) yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Misalnya, taman lingkungan dapat dikaitkan dengan berbagai lapisan

makna dan asosiasi: makna fungsional, makna emosional (tempat untuk melupakan masalah) atau makna sosio-budaya (tempat untuk bertemu teman dan berbagi pengalaman) atau tempat kenangan masa lalu. Makna tempat menentukan nilai sosio-kultural dari suatu tempat yang membentuk identitas diri dan komunitasnya (Ujang, 2014).

Setiap *place* memiliki kesan yang tidak sama. Perasaan ini berasal dari penyaringan informasi yang diterima dan dikumpulkan tentang *place* tersebut. Penyaringan ini sebagian didasarkan pada nilai, kepercayaan, dan gagasan individu, tetapi juga pada nilai budaya, kepercayaan, dan gagasan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah *place* diciptakan dari penggabungan kognisi dan persepsi, serta konstruksi, makna individu, kelompok dan budaya. Menurut Punter (1991) dalam Montgomery (2014), panggilan makna kawasan terdiri atas unsur *legibility* (keterbacaan), sosio-kultural dan *perceived function*.

Pertama, *legibility*.

Pengetahuan individu tentang sebuah kota menurut Lynch (1960, 1981) yaitu, sejauh mana komponen lingkungan membuat kesan yang kuat pada individu. Citra dipengaruhi oleh keterbacaan/ *legibility* kota, yaitu sejauh mana berbagai elemen kota disusun menjadi pola yang koheren dan dapat dikenali.

Kedua, sosio-kultural.

Nilai sosio-kultural dalam hal ini diartikan mengenai bagaimana tempat tersebut dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural (memiliki *place identity*). Seiring dengan berjalannya waktu, tempat yang sukses datang untuk mewakili *sense of identity* bagi penggunanya (dalam arti mengidentifikasi diri dengan suatu tempat). Kondisi ini sering berakibat pada rasa memiliki suatu tempat (*sense of belonging*), perasaan terlibat dan menaruh minat atau bahkan mungkin terlibat secara aktif dalam urusannya. Perasaan kepemilikan lokal ini, bagaimanapun, juga harus memungkinkan toleransi bagi orang asing (*stranger*), sehingga tempat yang sukses tidak hanya menimbulkan rasa hormat masyarakatnya terhadap tempat tersebut, tetapi juga bagi mereka yang berkunjung.

Ketiga, *perceived-function*.

Sering kali terjadi kekacauan pada beberapa lokasi akibat pergeseran makna kawasan, hilangnya kemampuan merancang, merawat dan mengelola ruang publik. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, antara lain akibat privatisasi ruang publik; pengabaian ruang publik karena harganya terlalu mahal untuk dipertahankan; *over-desain* furnitur kota dan kekacauan yang diakibatkan; dan juga kegagalan untuk memahami bagaimana ruang bekerja. Hal ini menjadi sesuatu yang penting, karena jika ruang fisik gagal dimaknai oleh pengguna ruang sesuai dengan fungsinya, maka dapat menimbulkan kekacauan dan menimbulkan kegagalan dalam mengelola ruang publik. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana pengguna ruang mempersepsikan fungsi lingkungan fisiknya.

Dari beberapa literatur diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna adalah persepsi dan aspek-aspek psikologi dari pengalaman akan lingkungan yang dirasakan berbeda-beda setiap orang. Terkait dengan kondisi lingkungan Kampung Arab Kota Malang, makna berdasarkan studi literatur diatas penelitian ini lebih sesuai menggunakan komponen makna legibility, nilai sosio kultural dan *perceived-function* sebagai tolak ukur makna lingkungan fisik kawasan.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa studi terdahulu ini dapat digunakan referensi dalam menentukan alur dan metodologi penelitian penataan kampung etnis dalam upaya memperkuat *sense of place* di Kampung Arab Kota Malang. Dari Tabel 2. 2 dibawah ini dapat diketahui bahwa terdapat 3 aspek penelitian yang digunakan, yaitu : aspek fisik, aspek behavioral dan aspek meaning. Dari ketiga aspek tersebut diturunkan kembali menjadi beberapa sub-aspek yang berbeda-beda sesuai dengan hasil studi literatur yang dilakukan. Dari tinjauan penelitian terdahulu ini juga dapat ditelaah mengenai kebaruan studi ini, dimana sub-aspek fisik dalam penelitian di Kampung Arab ini adalah morfologi kawasan, sub-aspek behavioral adalah aktivitas primer, opsional dan sosial serta sub-aspek *meaning* dalam penelitian ini terdiri atas nilai keterbacaan, nilai sosio-kultural dan *perceived function*.

Perbedaan sub-aspek ini tentunya juga mendasari perbedaan teknik analisa yang digunakan.

Tabel 2. 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Aspek Penelitian	Hasil	Kebaruan Penelitian
1.	Irsyad Adi Waskita Utama (2016)	<i>Exploring the Sense of Place of an Urban Kampung</i>	Untuk menelusuri <i>sense of place</i> yang terbentuk di Kampung Kota di Yogyakarta, melalui keterpaduan antara aktivitas harian, konfigurasi ruang dan persepsi penghuni.	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik : Konfigurasi ruang - Behavioral : Aktivitas harian - Meaning : Persepsi penghuni mengenai makna konotatif dan denotatif lingkungan fisik 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas terpusat secara linier di sepanjang sungai - Pada konfigurasi ruang yang baik, ditemukan banyak aktivitas penghuni - Penghuni memiliki keterikatan pada lingkungan fisik dan keterikatan sosial yang erat. 	Perbedaan penelitian Utama (2016) dengan penelitian ini terletak pada sub-aspek penelitian, teknik analisa dan metode penelitian. Sub-aspek fisik penelitian dalam penelitian di Kampung Arab ini adalah morfologi kawasan, sehingga tidak menggunakan <i>space syntax</i> sebagai teknik analisisnya, melainkan menggunakan tipomorfologi.
2.	Najmi Muhamad Bazer, Kusumaningdyah Nurul Handayani, Tri Yuni Iswati (2017)	Penerapan Teori <i>Sense of Place</i> sebagai upaya konservasi kawasan : Studi Kasus pada Kampung Arab Pasar Kliwon	Untuk mengetahui upaya konservasi Kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon melalui penerapan <i>sense of place</i> pada perancangan <i>living-museum</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik : <i>Public realm</i> - Behavioral : <i>Street life & Fine grain economy</i> - Meaning : <i>Legibility & Knowledgeability</i> 	Penerapan teori <i>sense of place</i> dilakukan melalui pengembangan elemen fisik, kegiatan dan image pada kawasan di <i>living museum</i> Kampung Arab. Strategi pengembangan dilakukan dengan mewadahi kegiatan ekonomi, street life, budaya dan edukasi yang memungkinkan keterlibatan personal pada kawasan. Elemen fisik urban	Perbedaan penelitian Bazer, et al. (2017) dengan penelitian ini terletak pada sub-aspek penelitian. Sub-aspek fisik penelitian dalam penelitian di Kampung Arab ini adalah morfologi kawasan, sub-aspek behavioral adalah aktivitas primer, opsional dan sosial serta sub-aspek meaning dalam penelitian ini terdiri atas nilai keterbacaan, nilai sosio-kultural dan <i>perceived function</i> .

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Aspek Penelitian	Hasil	Kebaruan Penelitian
					muncul untuk memfasilitasi kegiatan pada ruang publik dan mewujudkan dengan menyesuaikan kesan, pesan dan peran.	Perbedaan sub-aspek ini tentunya juga mendasari perbedaan teknik analisa yang digunakan.
3.	Karen Puren, Ernst Drewes, Vera Roos (2007)	An Exploration of Sense of Place as Informative Spatial Planning Guidelines : A Case Study of the Vredfort Dome World Heritage Site, South Africa	Untuk mengeksplorasi kualitas esoterik dari <i>sense of place inhabitants</i> dan untuk mengeksplorasi temuan yang dihasilkan menjadi pedoman awal perencanaan wilayah.	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi kontekstual - Indikator perekonomian - Simbol makna personal - Keterhubungan sosial 	Menghasilkan guidelines : <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sense of Arrival</i> : detail desain pintu masuk dan zona transisi dari luar kedalam area - <i>Sense of Orientation</i> : memperjelas arah dan orientasi bagi <i>strangers</i> dan <i>inhabitants</i> - <i>Sense of Experience</i> : penambahan natural features dan meminimalisir intervensi negatif manusia dalam desain dan perencanaan 	Perbedaan penelitian Puren, et al. (2007) dengan penelitian di Kampung Arab ini terletak pada aspek penelitian dan metode penelitian. Aspek dalam penelitian Puren, et al. (2007) tidak menggunakan tiga komponen pembentuk sense of place (<i>form, behavior, dan meaning</i>) namun memiliki satu kesamaan yaitu menggali informasi dari <i>inhabitants</i> .
4.	Pungky Dwi Arfanto (2016)	<i>Sense of Place</i> pada Kampung Home Industry Perkotaan Studi Kasus : Kampung Pathuk, Ngampilan Yogyakarta	Untuk meningkatkan sense of place pada Kampung Home Industry Perkotaan, khususnya Kampung Pathuk,	Form, behavior dan image yang didukung dengan analisis space syntax.	Kampung Pathuk memiliki <i>sense of place</i> yang diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu sense of place sedang (ruang yang berada di area tengah kawasan); sense of place rendah (ruang yang berada di area	Perbedaan penelitian Pungky (2016) dengan penelitian di Kampung Arab ini terletak pada sub-aspek penelitian, teknik analisa dan metode penelitian. Sub-aspek fisik penelitian dalam penelitian di Kampung Arab ini adalah morfologi

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Aspek Penelitian	Hasil	Kebaruan Penelitian
			Ngampilan Yogyakarta		batas kawasan sisi Timur dan Barat). Komponen <i>sense of place</i> yang memiliki pengaruh terhadap aksesibilitas antara lain form dan activity. Optimasi sense of place ruang dilakukan dengan cara meningkatkan elemen fisik ruang terbuka sebagai ruang aktivitas kawasan dan meningkatkan tarikan aktivitas melalui keterhubungan ruang.	kawasan, sehingga tidak menggunakan <i>space syntax</i> sebagai teknik analisisnya, melainkan menggunakan tipomorfologi.

Sumber : Studi literatur, 2018

2.8 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum

Dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap delapan teori yang mendukung penelitian, yaitu [1] *place theory*, [2] sejarah terbentuknya kampung etnis di kota kolonial, [3] perencanaan kota islami, [4] morfologi kota, [5] logika sosial ruang, [6] perilaku spasial, dan [7] tinjauan teori mengenai makna kawasan. Kajian mengenai *place theory* digunakan sebagai pijakan awal dalam penelitian ini. Dalam kajian mengenai *place theory* terdapat tiga komponen utama dalam membentuk *place* yaitu atribut fisik, aktivitas dan makna konseptual. *Sense of place* dapat terbentuk oleh keterhubungan dari masing-masing tiga unsur pokok dari tempat (*constituents of place*) yaitu atribut fisik lingkungan, aktivitas yang terjadi, dan konsepsi manusia terhadap lingkungan fisiknya. Bentuk keterhubungan tersebut menghasilkan makna berupa keterikatan dan kepuasan terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembentukan *sense*

of place di Kampung Arab dipahami dalam kesatuan aktivitas (aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan fungsi ruangnya), bentuk fisik (morfologi kawasan) serta makna yang terbentuk (persepsi masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan fisik untuk beraktivitas). Dari studi literatur yang telah dilakukan, maka ditentukan beberapa sub aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sub-aspek fisik dalam penelitian di Kampung Arab ini adalah morfologi kawasan, sub-aspek behavioral adalah aktivitas primer, opsional dan sosial serta sub-aspek *meaning* dalam penelitian ini terdiri atas nilai keterbacaan, nilai sosio-kultural dan *perceived function*.

Berikut ini merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam memperkuat *sense of place* Kampung Arab.

Tabel 2. 3 Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memperkuat *Sense of Place*

Elemen Pembentuk <i>Place</i>	Kriteria terbentuknya <i>Sense of Place</i>
Atribut Fisik	<i>Place</i> yang terbentuk harus memiliki geometri ruang dan orientasi yang mudah dipahami oleh masyarakat yang melakukan aktivitas
Aktivitas	<i>Place</i> yang terbentuk harus mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya
Makna Konseptual	<i>Place</i> yang terbentuk harus mampu memunculkan keterikatan dan kepuasan masyarakat pada lingkungannya melalui penafsiran makna yang kuat atas nilai keterbacaan, nilai sosio-kultural dan <i>perceived-function</i> .

Sumber : Peneliti, 2017

Kajian mengenai sejarah terbentuknya kampung etnis di kota kolonial digunakan untuk mendapatkan referensi mengenai nilai historis yang terbentuk perkembangan kampung etnis kota kolonial di Indonesia. Kajian ini dilengkapi oleh kajian mengenai perencanaan kota islami yang memuat aturan-aturan islam yang diadopsi dalam bentuk aturan informal dalam tatanan fisik spasial. Sedangkan kajian terhadap morfologi kota digunakan untuk mengidentifikasi sistem ruang yang terbagi menjadi tiga komponen penting yaitu guna lahan, pola plot, jaringan jalan dan struktur bangunan. Kajian mengenai logika sosial ruang mendukung penelitian ini dalam mengungkapkan aktivitas sosial secara spasial dalam membaca konsekuensi meruang. Dalam kajian mengenai logika sosial ruang dibahas mengenai konfigurasi ruang dan *boundary reversal effect*. Kajian mengenai konfigurasi ruang merupakan struktur ruang yang berperan sebagai penentu tunggal yang paling mempengaruhi pergerakan individu dalam ruang,

terkait dengan aksesibilitas, integrasi ruang serta *attractor* dari kedekatan dengan guna lahan. Kajian mengenai *boundary reversal effect* membahas mengenai pengaruh batas antara ruang dalam dan ruang luar yang ada di suatu permukiman. Dalam kajian ini disebutkan bahwa kekayaan ruang dalam memiliki identitas sosial budaya yang lebih kuat, bahkan sebagai gambaran ekspresi sosial yang lebih kaya dan lebih kuat daripada yang dimiliki ruang luar. Fenomena inilah yang disebut pengaruh *boundary reversal*.

Di Kampung Arab Kota Malang, keberadaan *visual barrier* berupa tirai bambu merupakan pembatas rumah/ hunian dengan ruang luar yang berkaitan dengan *privacy* sebagai bentuk transformasi nilai budaya dan kepercayaan yang dianutnya. Pembatas rumah/ hunian berupa tirai bambu tersebut terhubung dengan ruang yang menerus (*continuous space*) dari sebuah lingkungan permukiman yang juga merupakan area perjumpaan (*encounter*) dan adanya pusat kegiatan sosial (*social institution*). Pembatas rumah/ hunian berupa tirai bambu juga merupakan area transisi antara area privat (dalam rumah) dan area publik (ruang luar).

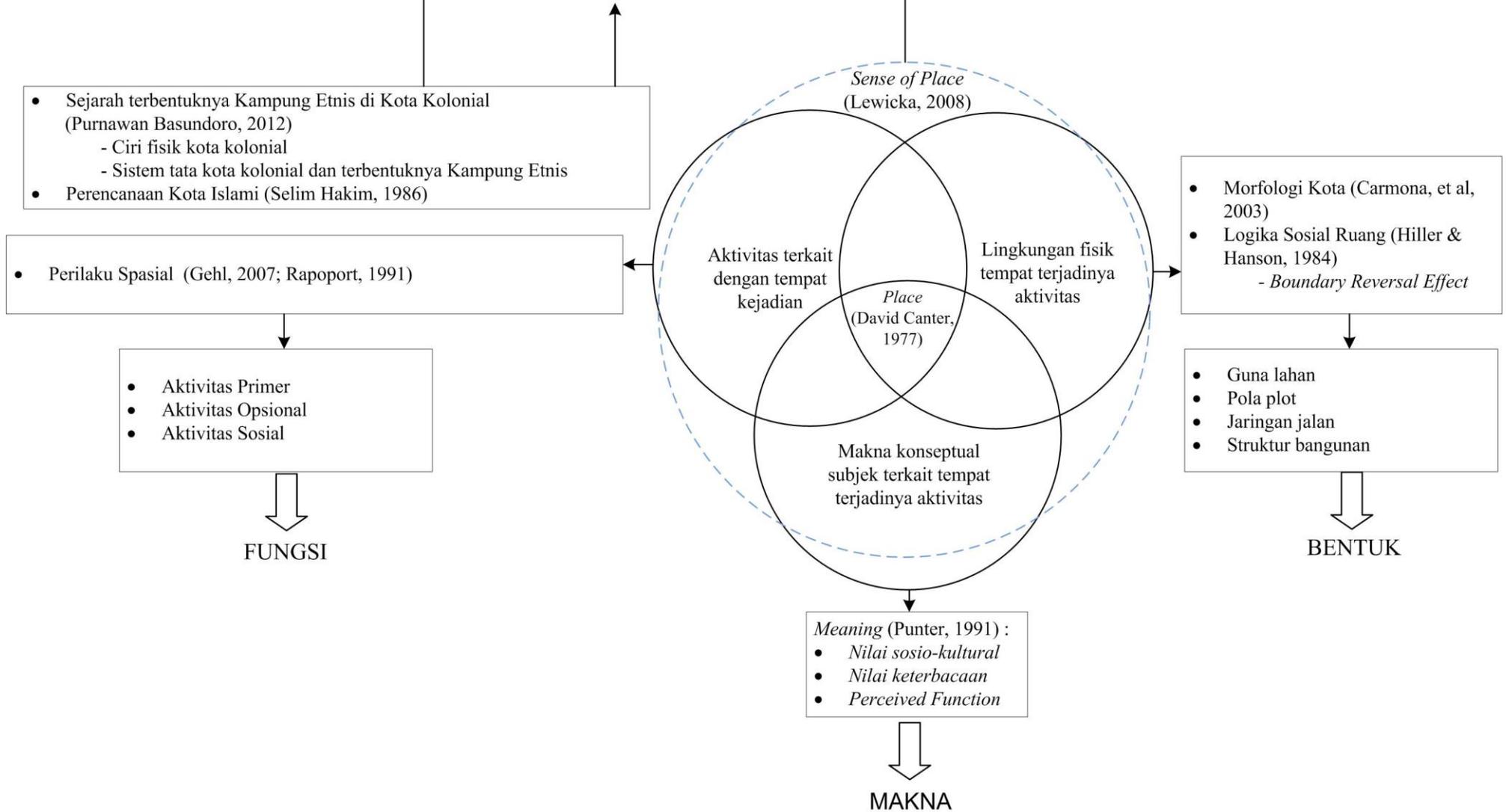
Berdasarkan identifikasi fakta empiris dan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan dua pernyataan yang dapat dijadikan kesimpulan untuk mendukung penelitian ini. Pertama, kampung etnis merupakan bagian wilayah kota yang memiliki nilai budaya yang kuat yang ditransformasikan melalui kekhasan tatanan fisik spasial yang diterapkan dalam lingkungan binaanya. Kedua, adanya kekhasan tatanan fisik spasial yang sarat akan nilai budaya tersebut mempengaruhi konsekuensi meruang masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial dan makna lingkungan fisiknya. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka perlu dibuktikan di lapangan mengenai hubungan antara aspek fisik, aktivitas dan makna yang terbentuk dalam upaya memperkuat *sense of place* di kampung etnis.

Keterkaitan antara elemen pembentuk *place* dan aspek yang ditinjau dalam upaya memperkuat *sense of place* Kampung Arab Kota Malang dapat dilihat pada tabel sintesa kajian dan perumusan kriteria umum (pada Lampiran 1) serta payung teori (Lihat Gambar 2.13) dibawah ini.

Tabel 2. 4 Aspek, Sub Aspek dan Kriteria Umum

Elemen/ Aspek <i>Sense of Place</i>	Sub-aspek	Kriteria Umum
Fisik	Morfologi Kawasan - Landuses - Pola Plot - Jaringan Jalan - Struktur bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Harus menciptakan lingkungan yang memiliki geometri ruang dan orientasi yang mudah dipahami oleh pengguna ruang • Desain lingkungan yang terbentuk harus tetap mempertimbangkan nilai historis kawasan dan karakter sosial lingkungan
Behavioral	- Aktivitas primer - Aktivitas opsional - Aktivitas sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan ruang luar yang mampu mengakomodir aktivitas • Ruang harus memberikan kepuasan bagi pemakainya.
Makna Konseptual	- Nilai keterbacaan - Nilai sosio-kultural - <i>Perceived Function</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan lingkungan yang memiliki nilai keterbacaan dan nilai sosio-kultural yang tinggi • Harus mampu menciptakan setting fisik dengan fungsi dan pemanfaatan yang tepat guna

Penataan Kampung Etnis dalam Upaya Memperkuat Sense of Place
 (Studi Kasus : Kampung Arab Kota Malang)



Gambar 2. 13 Payung Teori Penelitian

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan filosofi, filsafat, teori analisis yang logis, dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memahami keseluruhan sistem dalam penelitian (Groat and Wang, 2002). Menurut Guba (1988) dalam membuat sebuah penelitian penting untuk menentukan paradigma penelitian sebagai langkah awal atau kerangka berpikir untuk menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini berkesesuaian dengan ciri-ciri paradigma intersubjective sebagaimana ciri-ciri yang dijelaskan oleh Groat dan Wang (2002:32-37). Istilah ‘intersubjektif’ secara tersurat menunjukkan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh seorang subyek harus mengalami verifikasi oleh subyek lainnya supaya pengetahuan tersebut lebih terjamin kebenarannya. Posisi paradigma intersubjektif berada di tengah-tengah rangkaian paradigma penelitian. Esensi dari arah paradigma ini ialah bahwa dunia diketahui secara intersubjektif melalui keterkaitannya dengan sosial budaya. Secara ontologi, paradigma ini mengasumsikan bahwa walaupun terdapat banyak sudut pandang yang berbeda mengenai realita-realita sosial budaya, adalah tidak mungkin untuk mencapai pemahaman bersama terhadap realita-realita tersebut.

Berkebalikan dari bagian obyektif dalam rangkaian paradigma, sudut pandang intersubjektif berasumsi bahwa tidaklah mungkin dan tidak perlu bagi sebuah penelitian untuk membangun obyektivitas dalam hal ‘nilai bebas’. Sebaliknya, peneliti mengakui pentingnya nilai dan makna dalam membimbing tujuan penelitian dan menafsirkan hasilnya. Bagi penelitian arsitektural dan desain, perspektif ini akan mengawali nilai-nilai dan intensi terhadap aktivitas dan interpretasi manusia terhadap makna lingkungannya dalam semua skala (Groat & Wang, 2013).

Penelitian ini menggunakan paradigma intersubjektif karena mempelajari realitas kehidupan manusia yang berhubungan dengan ruangnya, dimana yang menjadi fokus bahasan adalah lingkungan fisik kawasan kampung etnis, aktivitas di dalamnya, dan maknanya bagi pengguna kawasan tersebut. Pengamatan dan penelitian dilakukan dari sudut pandang penulis atau pengamat dan juga didukung oleh pengamatan dan kesan manusia di dalamnya.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang penelaahannya dilakukan kepada satu kasus yang dilakukan secara mendalam (Jailani, 2013). Penelitian ini berkesesuaian dengan karakteristik penelitian studi kasus yang telah dijabarkan oleh Groat dan Wang (2002:418-419), dimana penelitian ini merupakan studi *real-life contexts* pada satu objek studi kasus, yaitu Kawasan Kampung Arab Kota Malang sebagai salah satu kampung etnis yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga memiliki kapasitas untuk menjelaskan keterhubungan sebab-akibat antar aspek yang diteliti. Selain itu penelitian ini juga memiliki ketergantungan pada sumber bukti, dengan data yang konvergen pada mode triangulasi. Pada fase penelitian dengan produk desain, pengembangan teori dalam penelitian studi kasus menjadi penting.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Strauss dan Corbin, 1997). Penelitian kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/ kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1994).

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul di Kampung Arab Kota

Malang, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji permasalahan secara holistik (sistematik, menyeluruh, dan utuh), yaitu mengenai morfologi kawasan dan aktivitas di lingkungan fisik Kampung Arab Kota Malang. Kajian tersebut dilakukan dengan cara yang mendalam (*prolonged contact*), dengan melakukan penelusuran makna lingkungan fisik bersama partisipan.

3.3 Aspek Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan aspek penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Aspek penelitian ditetapkan agar pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Berikut ini merupakan aspek penelitian yang ditinjau dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Aspek Penelitian

Pokok Bahasan	Aspek Penelitian	Sub-aspek Penelitian	Definisi Operasional
Aspek Fisik	Morfologi Kawasan	Penggunaan lahan	Fungsi bangun, umumnya terdiri dari permukiman, perdagangan dan jasa, industri, pergudangan, fasilitas umum, dan ruang terbuka hijau.
		Pola plot	Pola atau tipologi, konfigurasi <i>solid void</i> yang merupakan bentuk dari sebuah kawasan.
		Jaringan Jalan	Jalur sirkulasi atau jaringan penghubung antar kegiatan dari satu tempat dengan tempat lainnya dalam sebuah tata ruang kota.
		Struktur bangunan	Terkait dengan bagaimana bangunan tersebar di dalam tapak berikut kepadatan dan intensitasnya serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota.
Aspek Non-fisik	Perilaku dan Aktivitas	Aktivitas Primer	Aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan rutin, meliputi makan, berjualan, menjemur, berbelanja, memasak dan menunggu transportasi umum.
		Aktivitas Opsional	Aktivitas yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tingkat kebutuhan dan kemungkinan orang bisa melakukan aktivitas ini, meliputi duduk dan berdiri.
		Aktivitas Sosial	Aktivitas yang bergantung pada keberadaan orang lain pada ruang luar dan bersifat spontan, seperti berinteraksi/ mengobrol/ berbincang dan bermain.
	Makna	Nilai sosio-kultural	Kesan yang terbentuk atas kekhasan, keunikan tertentu dan karakter lingkungan alami dan budaya setempat
		Nilai keterbacaan	Keterbacaan lingkungan fisik menurut

Pokok Bahasan	Aspek Penelitian	Sub-aspek Penelitian	Definisi Operasional
			penghuni dan pengguna ruang
		<i>Perceived Meaning</i>	Fungsi kawasan yang dimaknai oleh penghuni dan pengguna ruang.

Sumber: Hasil Sintesa, 2017

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang diperlukan sebelum melakukan analisis. Sedangkan metode pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang dilakukan untuk memperoleh data. Pengumpulan data dengan strategi yang tepat akan menghasilkan kajian yang maksimal (Darjosanjoto, 2012). Menurut Darjosanjoto (2012), pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian yang saling berkaitan, yaitu penyajian data kawasan atau lingkungan, penyajian data bangunan, penyajian data yang mempunyai sifat khusus, dan data partisipan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data lebih difokuskan pada data kawasan atau lingkungan, mengingat lingkup wilayah studi ialah Kampung Arab Kota Malang.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode pengumpulan data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data	Metode	Keterangan
Data Primer	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> Kunjungan lokasi untuk mengidentifikasi peta morfologi kawasan dan pemetaan aktivitas
	<i>In-depth Interview</i>	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara secara mendalam pada masyarakat yang melakukan aktivitas
	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> Mencatat keseluruhan hal-hal yang ditemukan di lapangan, dapat berupa catatan, rekaman, foto maupun gambar
Data Sekunder	Survey literatur	<ul style="list-style-type: none"> Buku sejarah, penelitian, arsip lama, dokumen, dan peta yang menunjukkan tentang perkembangan Kampung Arab

3.4.1 Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Observasi

Menurut Hariwijaya (2008), observasi merupakan metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mencapai sasaran 1 dan sasaran 2, yaitu mengidentifikasi morfologi kawasan yang terbentuk saat ini serta mengidentifikasi dan memetakan perilaku dan aktivitas dalam memanfaatkan ruang Kampung Arab di Kota Malang. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lokasi penelitian. Kunjungan ke lokasi dilakukan dengan berjalan menyusuri kawasan untuk mengenal kawasan secara sistematis, melakukan pengamatan, dan mencatat berbagai elemen secara komprehensif (Loeckx dalam Darjosanjoto, 2012). Observasi yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi layout/ peta eksisting kawasan studi yang menampilkan elemen fisik kawasan (guna lahan, pola plot, struktur bangunan dan jaringan jalan).

Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengetahui jenis aktivitas beserta persebarannya di kawasan studi. Pengumpulan data perilaku dan aktivitas dilakukan dengan teknik observasi *Behavior Mapping*. *Behavior mapping* biasa disebut “pemetaan perilaku” ini merupakan bagan empiris dari apa yang masyarakat lakukan dalam suatu ruangan. Menurut Bell et al, (1996) *behavior map* merupakan struktur teknik observasi pada perilaku, direkam dan diplotkan ke dalam suatu peta. Pemetaan perilaku merupakan suatu teknik yang akurat merekam tindakan orang-orang di suatu tempat pada suatu waktu diatas suatu peta. Pemetaan perilaku ini ditemukan bersama oleh Ittelson, Proshanky dan Rivlin pada tahun 1976. Pemetaan perilaku merupakan ada yang disebut “titik tempat” yang mewakili berbagai macam perilaku seperti membaca, duduk, bicara dan lain-lain pada periode tertentu dan “titik orang” peta perilaku terfokus pada “titik tempat” pemetaan berkisar pada tempat dan waktu tertentu sedangkan pada “titik orang” berkisar pada satu lokai atau banyak pada periode waktu tertentu..

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembuatan *behavior mapping* yaitu :

1. Mempersiapkan gambar setting yang akan di amati

2. Memberi definisi yang jelas tentang perilaku yang akan di amati, bagaimana suasananya dan waktunya
3. Memetakan berdasarkan pengamatan yang berulang-ulang
4. Memberi *system coding* untuk mempermudah pemetaan

Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik. Teknik pengambilan data/ metode observasi yang dilakukan adalah dengan cara “*static snapshot*”. Teknik survey “*static snapshot*” adalah salah satu teknik/ metode observasi/ survey yang digunakan untuk mencatat aktivitas statis orang terkait dengan penggunaan ruang. Pada penelitian ini metode observasi “*static snapshot*” digunakan untuk melihat pola interaksi masyarakat Kampung Arab Kota Malang terkait dengan penggunaan ruang. Pada penelitian ini aktivitas yang diamati sesuai dengan yang telah diklasifikasikan oleh Gehl (2011), yaitu :

1. Aktivitas primer, merupakan aktivitas yang melibatkan tingkat kebutuhan partisipasi yang tinggi dalam kondisi apapun;
2. Aktivitas optional, sering dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan tingkat kebutuhan dan kemungkinan partisipan bisa melakukan aktivitas ini;
3. Aktivitas sosial, merupakan aktivitas yang bergantung pada keberadaan orang lain pada ruang luar dan bersifat spontan.

Untuk mendapatkan pola pengguna ruang, maka pengamatan dilakukan secara sampling pada satu hari di hari kerja dan satu hari di akhir pekan, dimana masing-masing dilakukan pada pagi, siang dan sore hari.

2. *In-depth interview*

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan jalan menanyakan kepada narasumber atau partisipan (Hariwijaya, 2008). Pada kegiatan wawancara ini, peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan guna menjawab sasaran 2. Pada sasaran 2, wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai makna kawasan. Jenis wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview*, yaitu wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya

(Emzir, 2010). Tujuan dari metode observasi/ pengumpulan data ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai persepsi masyarakat mengenai bagaimana makna lingkungan fisik yang digunakan sebagai lokasi aktivitasnya. Metode observasi/ pengumpulan data ini dianggap efektif karena memberi tanggapan naratif *on the spot*. Dalam kaitannya dengan kajian *sense of place*, metode observasi/ pengumpulan data *in-depth* memungkinkan para peneliti untuk mengetahui bagaimana individu mempersepsikan makna kampung mereka, menemukan jaringan sosial mereka, mengungkapkan rasa komunitas mereka dalam praktik sosio-spasial.

Pengumpulan data *in-depth interview* dilakukan bersamaan dengan pengamatan perilaku dan aktivitas masyarakat. Sebelumnya, peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan (*element of conversation*) yang berkaitan dengan aspek nilai keterbacaan, nilai sosio-kultural dan *perceived-function*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. *In-depth interview* dilakukan kepada beberapa pihak, dengan karakteristik partisipan sebagai berikut:

a. *Inhabitants* :

- Masyarakat yang tinggal atau merupakan penduduk Kampung Arab yang menjadi lingkup wilayah studi dan/ atau masyarakat yang bertugas sebagai pemangku kepentingan kawasan Kampung Arab Kota Malang;
- Masyarakat yang akan diwawancarai ialah masyarakat yang telah cukup lama tinggal di wilayah studi (dengan kategori ± 10 tahun) dan memiliki pemahaman yang cukup terhadap sejarah kawasan, kondisi wilayah, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

b. *Strangers* :

- Masyarakat yang sering melintasi, berkunjung dan beraktivitas di Kampung Arab Kota Malang.

Partisipan *in-depth interview* terdiri atas 60 partisipan, dimana 30 partisipan berasal dari penghuni Kampung Arab (*inhabitants*) dan 30 partisipan berasal dari warga yang tidak bermukim di Kampung Arab (*strangers*). Untuk

mempermudah proses analisa, maka data hasil *in-depth interview* ditafsirkan menggunakan pedoman penafsiran data dengan perincian sebagai berikut : (Arikunto dalam Ratnasari, 2013) :

0%	: tidak satupun partisipan
1 – 26%	: sebagian kecil partisipan
27 – 49%	: hampir setengah partisipan
50%	: setengahnya
51 – 75%	: sebagian besar
76 – 99%	: hampir seluruhnya
100%	: seluruhnya

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam memperoleh data di lapangan dengan mencatat keseluruhan informasi yang ditemukan. Data ini dapat berbentuk catatan, rekaman, foto maupun gambar. Pada kegiatan dokumentasi ini, peneliti akan merekam keseluruhan informasi yang ditemukan guna menjawab sasaran 1, 2 dan 3.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang akan dikorelasikan dengan primer. Data sekunder juga merupakan kajian terhadap teori maupun literatur yang sesuai. Data sekunder bisa berasal dari internet, buku, literatur, maupun jurnal. Metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan studi literatur dan survei instansi dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Studi Literatur

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mencapai sasaran 1. Beberapa literatur yang digunakan adalah literatur terkait beberapa buku sejarah, penelitian, arsip lama, dokumen dan peta yang menunjukkan tentang perkembangan Kampung Arab.

3.5 Teknik Penyajian Data

Susunan data yang sempurna akan memudahkan dan mempercepat proses analisa atau interpretasi (Darjosanjoto, 2012). Untuk menyajikan data secara sempurna dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana menyajikan data

yang tepat dan informatif. Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan melalui gambar, diagram, peta, dan sketsa. Menurut Darjosanjoto (2012), penyajian data dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu penyajian data kawasan atau lingkungan, penyajian data bangunan, dan penyajian data yang mempunyai sifat khusus.

Dalam penelitian ini, teknik penyajian data lebih difokuskan pada penyajian data kawasan atau lingkungan, mengingat lingkup wilayah studi berada dalam skala kawasan. Dalam penyajian data kawasan atau lingkungan, perlu memperhatikan beberapa hal seperti (Darjosanjoto, 2012):

1. Tampilan peta yang menjelaskan lokasi studi harus dimulai dari penjelasan untuk lingkup yang paling besar.
2. Cara menyajikan tempat-tempat yang mempunyai arti penting dalam suatu kawasan atau lingkungan.
3. Dalam melakukan pengamatan terhadap area yang luas atau bentang alam (lansekap), pengamatan lebih difokuskan pada detail beberapa area.
4. Dalam melakukan pengamatan terhadap gambaran atau pikiran seseorang mengenai kawasan tertentu maka perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti kejelasan batas dari kawasan; transisi antara kawasan terkait dengan kawasan yang lain; gerak langkah masyarakat, penghuni, atau pengguna jalan atau ruang luar; serta visualisasi data pengguna ruang terbuka atau jalan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penyajian data dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Tampilan peta wilayah studi dimulai dari penjelasan lingkup Kota Malang (lingkup terbesar). Hal ini ditujukan untuk menjelaskan keberadaan lokasi/orientasi wilayah penelitian dalam keseluruhan wilayah administrasi Kota Malang.
2. Tampilan peta Kampung Arab Kota Malang
3. Tampilan gambar/foto lokasi-lokasi penting yang menunjang gambaran kampung

Selain itu, untuk menunjang penjelasan perkembangan morfologi ruang, aktivitas dan makna pada wilayah terkait, maka disajikan pula data-data berikut:

1. Tampilan peta dalam beberapa periode waktu yang berbeda untuk melihat perkembangan dan eksistensi kawasan pada masa lampau dan saat ini.
2. Peta guna lahan Kampung Arab Kota Malang.
3. Tampilan peta/ gambar struktur ruang luar, untuk memperlihatkan blok bangunan dan ruang luar (*buit-unbuilt*)
4. Tampilan peta dan diagram yang menjelaskan persebaran pola perilaku dan aktivitas yang ada di Kampung Arab (*behavior map*)
5. Peta persebaran partisipan *in-depth interview*

Penelitian ini menerapkan *in-depth interview* sebagai metode pengumpulan data. Agar mendapatkan gambaran yang memuaskan dari sebuah hasil *in-depth interview*, menurut Tesch (Creswell, 2002) dapat ditempuh dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut jika peneliti telah menyiapkan teks atau transkrip wawancara secara lengkap.

1. Memahami catatan secara keseluruhan. Peneliti akan membaca semua catatan dengan seksama dan mungkin juga akan menuliskan sejumlah ide yang muncul.
2. Selanjutnya, peneliti akan memilih satu dokumen wawancara yang paling menarik, yang singkat yang ada pada tumpukan paling atas.
3. Menyusun daftar seluruh topik untuk beberapa informan.
4. Tahap berikutnya, peneliti akan menyingkat topik-topik tersebut ke dalam kode-kode dan menuliskan kode-kode tersebut pada bagian naskah yang sesuai.
5. Selanjutnya peneliti akan mencari kata yang paling deskriptif untuk topik dan mengubah topik-topik tersebut ke dalam kategori-kategori.
6. Membuat keputusan akhir tentang singkatan setiap kategori dan mengurutkan kategori-kategori tersebut menurut abjad.
7. Mengumpulkan setiap materi yang ada dalam satu tempat dan memulai melakukan analisis awal.
8. Seandainya diperlukan, akan disusun kode-kode terhadap data yang sudah ada.

3.6 Teknik Analisa dan Penataan

Untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan maka dilakukan suatu analisis data. Aspek fisik dalam penelitian ini dianalisa menggunakan analisa tipo-morfologi, persebaran aktivitas dianalisa menggunakan analisa kualitatif. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh morfologi kawasan dan pola persebaran aktivitas terhadap makna lingkungan fisik kawasan dianalisa menggunakan triangulasi data dari hasil observasi lapangan (aspek morfologi kawasan dan perilaku) dengan hasil *in-depth interview* serta referensi/ teori.

3.6.1 Analisa Karakteristik Morfologi Kawasan

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menganalisa data berupa peta morfologi kawasan Kampung Arab Kota Malang dengan menggunakan teknik analisa *typological-morphological analysis*. Berdasarkan *Urban Design Toolkit* (2006), *typological-morphological analysis* dapat digunakan untuk melihat bentuk fisik dan struktur dari lingkungan perkotaan dalam skala yang berbeda. Data yang digunakan dalam analisa ini adalah berupa data primer hasil observasi fisik kawasan, mulai dari bangunan-bangunan individual, pola jaringan jalan, dan blok bangunan. Karakteristik wilayah perkotaan, selanjutnya dicatat, diukur, dipetakan, dianalisa dan diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe yang berbeda. Analisis ini memiliki fokus pada struktur jalinan ruang kota (*urban tissue*) serta pola pertumbuhan dan pola perubahan (*pattern of growth and change*). Dalam analisis ini, hunian dipertimbangkan sebagai dasar tipe jalinan ruang kota (*the basic type of urban tissue*). Tujuan utama dari proses analisa ini adalah:

1. Untuk menemukan kestabilan dan atau perubahan yang lambat dari hal-hal yang membentuk satu tipe objek arsitektur yang diteliti
2. Untuk membuat deskripsi mengenai tipologi yang ditunjukkan oleh berbagai artefak kota seperti jalan, bangunan, ruang luar, dan lainnya
3. Untuk mengidentifikasi struktur keterkaitan dan / hubungan antara bagian-bagian dari kota
4. Untuk mempelajari pembentukan dan dinamika dari tipe dan struktur objek arsitektur yang diteliti

(Loeckx dalam darjosanjoto, 2006:87)

Untuk mengetahui bentuk suatu kawasan dalam analisa tipomorfologi dilakukan teknik *figure-ground*. Teknik *figure-ground* bermanfaat dalam memahami bentuk dan merupakan alat yang kuat untuk mengidentifikasi tekstur dan pola dari suatu bentuk fisik kota (*urban fabric*) (Trancik, 1986). Tahapan tipomorfologi dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan peta dari beberapa periode waktu yang berbeda untuk mengetahui proses pertumbuhan kawasan penelitian, informasi yang diperoleh juga dapat berupa foto dan sketsa.
2. Penggambaran ulang peta lokasi studi menggunakan teknik *figure-ground* untuk melihat area *built* dan *unbuilt* dari kawasan. Teknik ini berfungsi untuk mengidentifikasi elemen fisik kawasan guna memahami pola plot, jaringan jalan dan struktur bangunan dari kawasan tersebut.
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk yang paling sederhana sebagai sifat dasar. Tipologi yang dicari adalah tipologi blok bangunan, bentuk jalan dan tipologi struktur bangunan.

3.6.2 Analisa Pola Aktivitas

Pada tahapan analisis ini dikhususkan untuk menganalisa elemen non-fisik kawasan Kampung Arab, yang terdiri dari pola penggunaan ruang kawasan Kampung Arab Kota Malang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pengumpulan data perilaku dan aktivitas digunakan teknik observasi *behavior mapping*. Hasil observasi ini selanjutnya dianalisa menggunakan teknik analisa data secara kualitatif.

Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006), menyebutkan terdapat tiga langkah analisa data secara kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikembangkan oleh Agus Salim (2006), dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

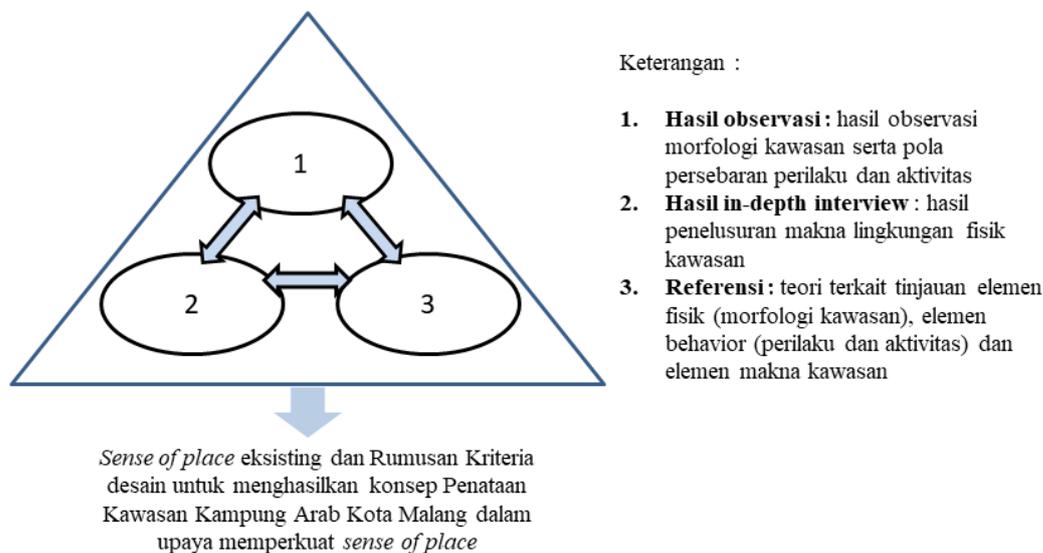
1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Reduksi data pada tahapan ini termasuk *coding* dan pembuatan memo.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang digunakan untuk pola persebaran aktivitas adalah peta pola persebaran aktivitas (*behavior-map*).
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

3.6.3 Analisa Pengaruh Morfologi Kawasan dan Pola Aktivitas terhadap Makna Lingkungan Fisik Kawasan

Untuk mengetahui pengaruh morfologi kawasan dan pola persebaran aktivitas terhadap makna lingkungan fisik kawasan dilakukan analisa triangulasi sumber data. Menurut Moleong (2005), teknik triangulasi sumber data adalah kombinasi beragam sumber data, peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh beberapa langkah, diantaranya :

- a. Membandingkan hasil observasi morfologi dan pola persebaran aktivitas dengan indepth-interview
- b. Membandingkan hasil observasi morfologi dan pola persebaran aktivitas dengan referensi/ teori
- c. Membandingkan data indepth interview dengan referensi/ teori

Dalam penelitian ini, triangulasi data meliputi data hasil observasi, hasil *indepth interview* dan referensi teori.



Gambar 3. 1 Diagram Triangulasi Data

Hasil triangulasi data ini berupa pengaruh morfologi kawasan dan pola aktifitas terhadap makna lingkungan fisik kawasan. Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan *sense of place* eksisting di Kampung Arab Kota Malang dan rumusan kriteria desain yang dijadikan acuan dalam konsep rancangan Penataan Kawasan Kampung Arab Kota Malang dalam upaya meningkatkan *sense of place* kampung etnis.

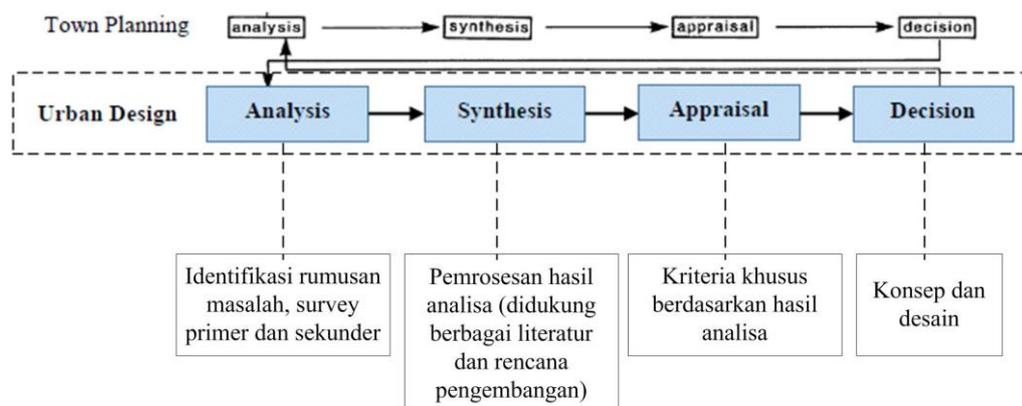
3.6.4 Metode Perancangan

Penataan Kampung Arab Kota Malang dalam penelitian ini menggunakan *urban design method* yang dikembangkan oleh Markus dan Maver (Moughtin, 1999). Mereka berpendapat bahwa perancang kota mengambil keputusan melalui urutan atau tahapan yang jelas. Tahapan tersebut terdiri dari *analysis*, *synthesis*, *appraisal*, dan *decision*. Menurut Greed (2014) tahapan tersebut saling terintegrasi (*integrated*), membentuk siklus (*cyclical*), dan dilakukan secara berulang (*iterative*). Berikut ini merupakan penjelasannya:

- Tahap 1 *Analysis*: analisis meliputi keterkaitan, pencarian antara pola-pola dalam informasi yang tersedia dan pengklasifikasian maksud dan tujuan. Analisis mencakup identifikasi permasalahan. Masalah dan tujuan yang

diangkat dalam penelitian ini mencakup keterbatasan lingkungan fisik untuk beraktivitas dan kurangnya kesan kampung Arab Kota Malang sebagai kampung etnis. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan perancangan yang mempertimbangkan konsekuensi meruang masyarakat Kampung Arab dalam memperkuat kesan sebagai kampung etnis. Tahap analisa yang digunakan meliputi teknik *tipological-morfological analysis*, *spatial behavior mapping* dan pengolahan data kualitatif.

- Tahap 2 *Synthesis*: merupakan suatu tahap dimana ide-ide mulai dihasilkan dan diikuti oleh evaluasi yang kritis dari alternatif solusi. Input/ yang diperlukan untuk tahapan ini adalah kesimpulan karakter kawasan dari hasil analisa sasaran 1 dan 2 yang telah dilakukan sebelumnya. Fakta empiris yang terkumpul pada kesimpulan analisis sebelumnya dikombinasikan dengan rencana-rencana pengembangan di sekitar Kampung Arab Kota Malang yang telah didapatkan dari *survey literature* berupa dokumen rencana tata ruang.
- Tahap 3 *Appraisal*: merupakan suatu tahap dimana semua informasi dikumpulkan untuk melakukan evaluasi. Tahap ini menghasilkan kriteria penataan yang berasal dari akumulasi berbagai macam informasi/evaluasi/analisis.
- Tahap 4 *Decision*: merupakan penetapan keputusan yang didasarkan pada akumulasi dari semua proses yang telah dilakukan secara berulang untuk menghasilkan konsep penataan.



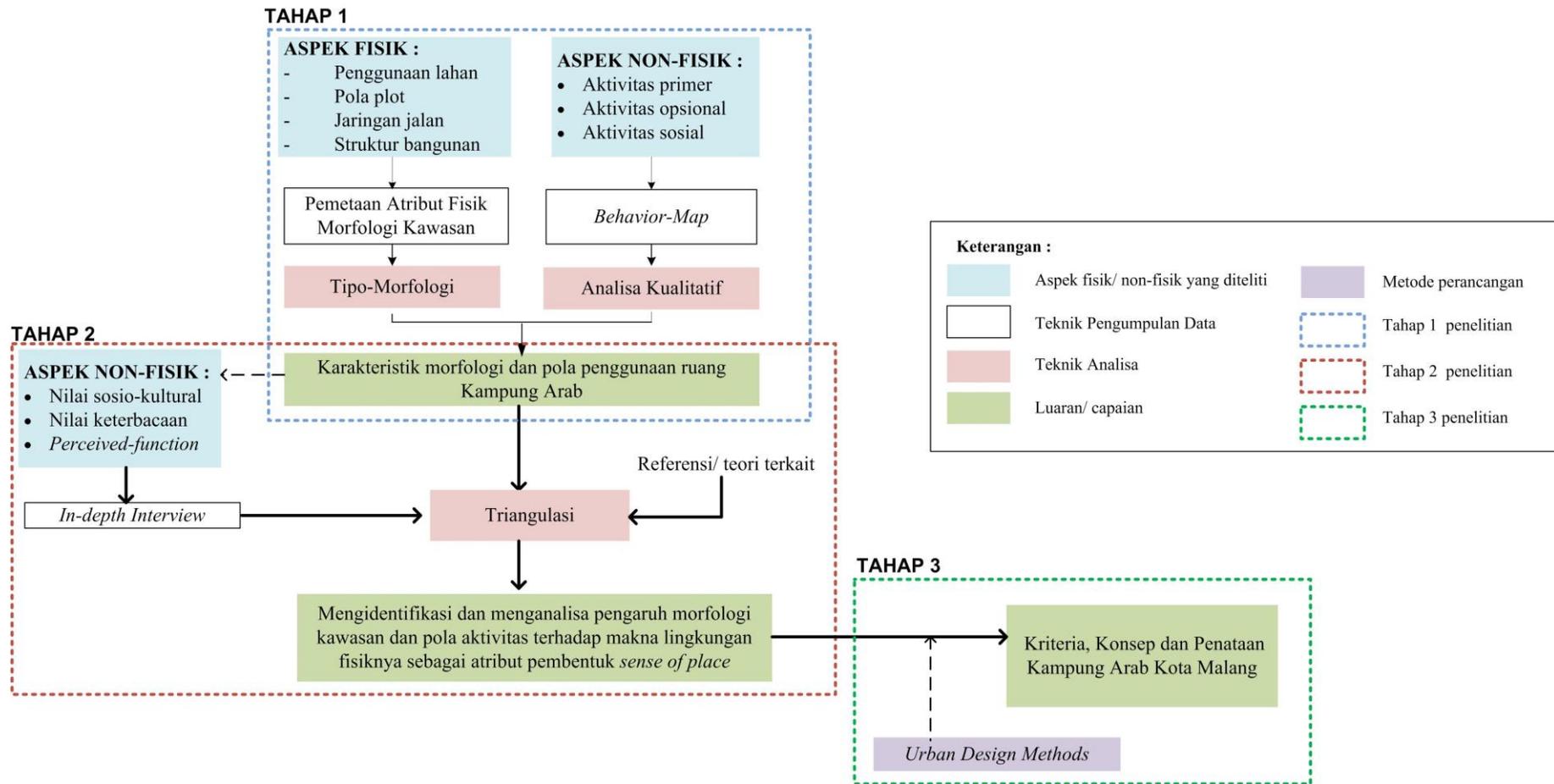
Gambar 3. 2 Tahapan dalam penelitian dan perancangan (dikembangkan dari Moughtin, 1999)

Tahap *analysis* dan *synthesis* umumnya merupakan bagian dari penelitian atau kajian yang dilakukan. Sedangkan tahap *appraisal* dan *decision* merupakan bagian dari penataan atau perancangan, yaitu untuk merumuskan kriteria penataan dan konsep penataan Kampung Arab Kota Malang.

Metodologi penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada **Tabel 3.3**.

3.7 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian dapat dilihat melalui bagan yang tertera pada **Gambar 3.3** berikut ini.



Gambar 3. 3 Diagram Alir Penelitian

Tabel 3. 3 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa

No.	Sasaran	Data yang diperlukan	Teknik pengumpulan data	Teknik penyajian data	Alat analisa	Output
1.	Mengidentifikasi dan menganalisa data morfologi kawasan dan pola aktivitas Kampung Arab Kota Malang.	1. Aspek Fisik : <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lahan - Pola plot - Jaringan jalan - Struktur bangunan 2. Peta lama Kampung Arab yang terdiri dari beberapa periodisasi tahun	Data Primer : <ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Dokumentasi foto Data sekunder : <ul style="list-style-type: none"> • Survei literature dari beberapa buku sejarah, penelitian, arsip lama, dokumen, dan peta yang menunjukkan tentang perkembangan Kampung Arab 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta layout wilayah studi • Peta/gambar struktur ruang luar, untuk memperlihatkan blok bangunan (<i>building block</i>) dan ruang luar. 	<i>Typological-morphological analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik morfologi kawasan (meliputi pola plot, jalan dan struktur bangunan) • Pola aktivitas dalam memanfaatkan ruang di Kampung Arab Kota Malang • Hubungan antara bentuk morfologi kawasan dan pola aktivitas
		1. Aspek Non-fisik : <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas Primer - Aktivitas Opsional - Aktivitas Sosial 2. Peta <i>layout</i> Kampung Arab	Data primer : <ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan/ pemetaan aktivitas (<i>behavior mapping</i>) • Dokumentasi foto dan gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta persebaran perilaku dan aktivitas 	Analisa Kualitatif	
2..	Mengidentifikasi dan menganalisa pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisiknya.	1. Hasil Morfologi Kawasan dan Pola aktivitas 2. Aspek Non- fisik : Persepsi masyarakat, mengenai : <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Keterbacaan • Nilai sosio-kultural • <i>Perceived Function</i> 	Data primer : <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan masyarakat sekitar secara mendalam (<i>in-depth interview</i>) Data Sekunder : <ul style="list-style-type: none"> • Studi literature referensi/ teori 	<ul style="list-style-type: none"> •Rangkuman hasil wawancara •Deskripsi hasil morfologi kawasan dan pola aktivitas 	Triangulasi	Pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisiknya.
3.	Merumuskan kriteria, konsep dan penataan	Rangkuman hasil triangulasi yang telah dilakukan sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta empiris yang terkumpul pada kesimpulan analisis 	-	<i>Urban Design Methods</i>	Kriteria dan konsep penataan Kampung Arab Kota Malang

No.	Sasaran	Data yang diperlukan	Teknik pengumpulan data	Teknik penyajian data	Alat analisa	Output
	Kampung Arab Kota Malang untuk memperkuat <i>sense of place</i> .		sebelumnya			

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 4

GAMBARAN UMUM KAWASAN STUDI

4.1 Gambaran Umum Kawasan Studi

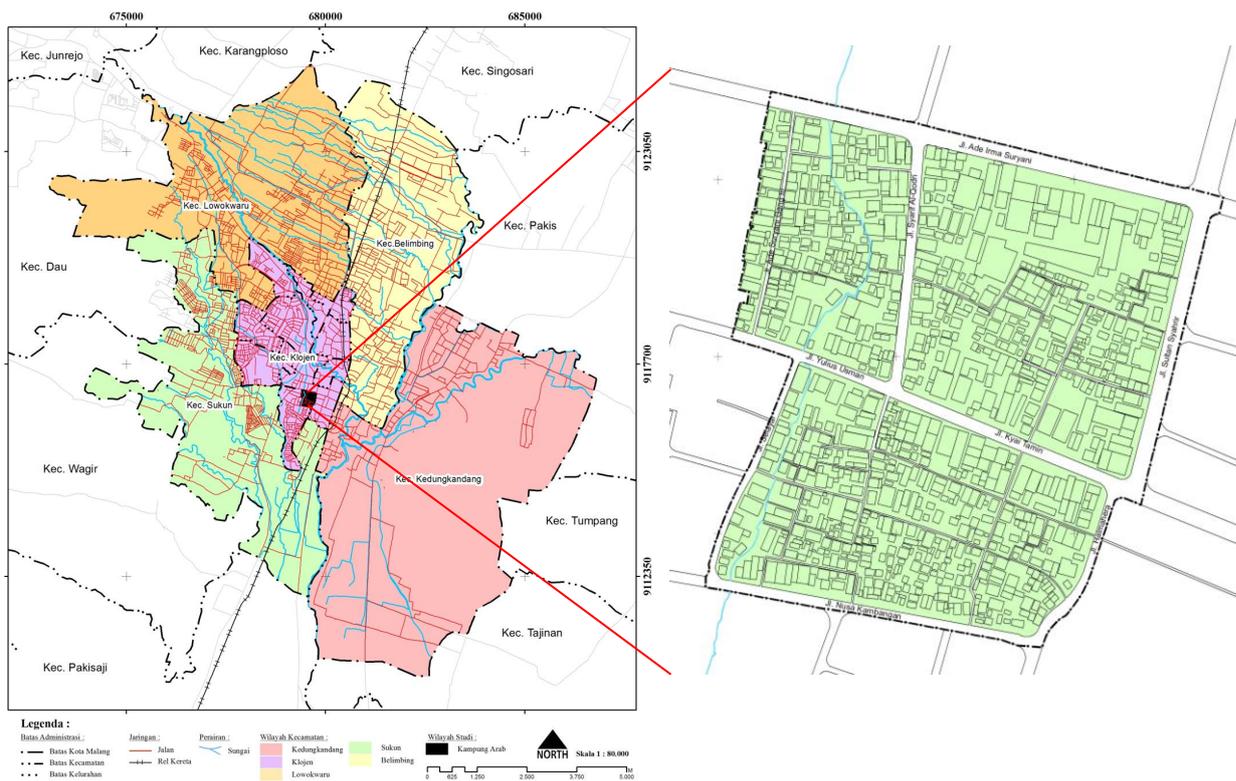
Kawasan studi dalam penelitian ini adalah Kampung arab berada pada Kecamatan Klojen yaitu terdapat pada 2 kelurahan yaitu Kelurahan Klojen dan Kelurahan Kauman. Kecamatan Klojen ini terletak di antara 11226.14 hingga 11240.42 bujur timur dan 07736.38 hingga 00801.57 lintang selatan. Kampung arab memiliki batas administrasi sebagai berikut :

Batas Utara : Jalan Ade Irma Suryani

Batas Selatan : Jalan Nusakambangan

Batas Timur : Jalan Sutan Syahir, Jalan Halmahera; dan

Batas Barat : Jalan Ade Suryani Gang III, Jalan Selayar



Gambar 4. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Malang

4.1.1 Sejarah Perkembangan Kampung Arab Kota Malang

Kampung arab Kampung Arab di Kota Malang merupakan salah satu kawasan permukiman etnis islam (*Islam Village*) yang memiliki perkembangan yang tinggi dilihat berdasarkan sejarah terbentuknya permukiman tersebut (Aryati, 2012). Permukiman ini sudah ada sejak < tahun 1900 hingga sekarang (2018). Kota Malang sebagai kota pedalaman menjadikan Malang sebagai salah satu kota tempat persebaran agama Islam oleh kaum Arab. Titik tersebut merupakan awal mula orang Arab berbondong-bondong menempati pesantren-pesantren yang berbeda lokasi di Kota Malang.

Namun, sejak 1854, ada kebijakan yang bernama *Regering Reglement*, di mana program yang ditetapkan pemerintah Hindia Belanda ini mengakibatkan masyarakat kota Malang terbagi menjadi tiga kelas utama, yakni: Eropa, Timur Asing dan Pribumi alias orang Indonesia asli yang menempati Malang. Meskipun pada akhirnya pada tahun 1860, masyarakat Timur Asing disamakan dengan Pribumi (kebijakan *Vremde Oosterlingen*).

Kemudian pengelompokan tempat dimulai sejak 1882, kebijakan pemerintah Hindia Belanda memberikan lokasi yang berhak dihuni oleh kaum Arab (Handinoto, 1996) di belakang Masjid Jami' (sebelah Barat Alun-alun Kota Malang) dan juga Embong Arab yang diartikan sebagai jalan milik orang Arab yang terletak di sebelah barat Pasar Besar. Pada akhirnya komunitas Arab kota Malang secara alami membentuk perkampungan sejak dahulu kala hingga saat ini. Pada umumnya kaum arab yang ada di Malang keturunan dari Yaman, tepatnya di daerah Tarim dan Hadramaut. Mereka memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, bahkan hingga saat ini.

Terjadi banyak perubahan yang terjadi bila dilihat berdasarkan sejarahnya terutama pada pola hunian. Perkembangan kota malang yang begitu pesat berdampak pada para pendatang mempengaruhi bertambahnya aktivitas, pergerakan perekonomian, percampuran budaya, hubungan perkawinan hingga pola pikir dari masyarakat Kampung Arab. Bertambahnya solid dan berkurangnya void dapat dilihat secara jelas terutama pada tahun 1920-1940 yang memiliki perkembangan paling cepat.

Tabel 4. 1 Perkembangan Kawasan Kampung Arab Kota Malang

Tahun	Layout Kawasan	Sejarah Perkembangan Kawasan
<1900		<p>Bangunan perumahan periode awal merupakan pengaruh dari kebijakan pengelompokan etnis oleh pemerintah Belanda yang menetapkan daerah orang Arab terletak di sebelah barat pasar. Bangunan perumahan pada periode ini menyebar di sepanjang koridor Embong Arab dan Djagalan Straat, sedangkan guna lahan lainnya masih berupa area persawahan.</p>
1900- 1920		<p>Pada awalnya tipologi kampung arab pada tahun 1900-1920 merupakan kurva linear. Kurva linear adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang secara linear (lurus menerus). Kemunculan bangunan mulai mengarah ke kawasan yang berbatasan dengan Pecinan, yaitu di koridor Djagalan <i>Straat</i> (Jalan Pierre Tendean). Kawasan Pecinan sebagai kawasan perdagangan yang telah terbentuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan kawasan.</p>
1920 -1940		<p>Perkembangan Kampung Arab hingga tahun 1940 semakin tidak terkendali. Perkembangan yang ada mengarah ke dalam dan membentuk gang-gang. Beberapa bangunan yang berada di koridor jalan Embong Arab telah memiliki <i>dwifungsi</i>, yaitu sebagai rumah tinggal dan juga perdagangan.</p>
1940 - 1960		<p>Permukiman Kampung Arab semakin padat. Pada tahun 1940-1960, bangunan-bangunan di sepanjang Embong Arab semakin banyak yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal dan perdagangan.</p>

Tahun	Layout Kawasan	Sejarah Perkembangan Kawasan
1960 – saat ini		<p>Perkembangan permukiman pada tahun 1980 berkembang semakin padat dengan batasan fisik berupa jalan, tidak terjadi perkembangan kawasan secara horizontal.</p> <p>Setelah pemerintahan Belanda berakhir terjadi perubahan tipologi ruang Kampung Arab dari linear menjadi organis. Pola organis merupakan konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya aturan tentang penataan ruang yang baik dan benar setelah kemerdekaan Indonesia.</p>
KESIMPULAN	<p style="text-align: center;"><u>CONSTANTS</u></p> <p>Elemen yang tidak mengalami perubahan adalah jalan Ade Irma Suryani, Syarif Al Qodri, Kyai Tamin, Yulius Usman dan Sutan Syahrir. Jalan-jalan tersebut berada pada area luar kawasan yang juga berfungsi sebagai <i>boundary</i>.</p>	<p style="text-align: center;"><u>DEVELOPMENTS</u></p> <p>Elemen yang mengalami perubahan adalah struktur bangunan dan pola plot yang terbentuk akibat perkembangan bangunan. Perkembangan yang terjadi lebih kepada pemugaran fisik bangunan eksisting untuk mengembangkan fasad atau menambah tingkat lantai bangunan karena minimnya lahan kosong. Elemen lain yang mengalami perubahan adalah jalan lingkungan. Terdapat penambahan jalan lingkungan sebagai akses akibat perkembangan pola plot yang semakin padat.</p>

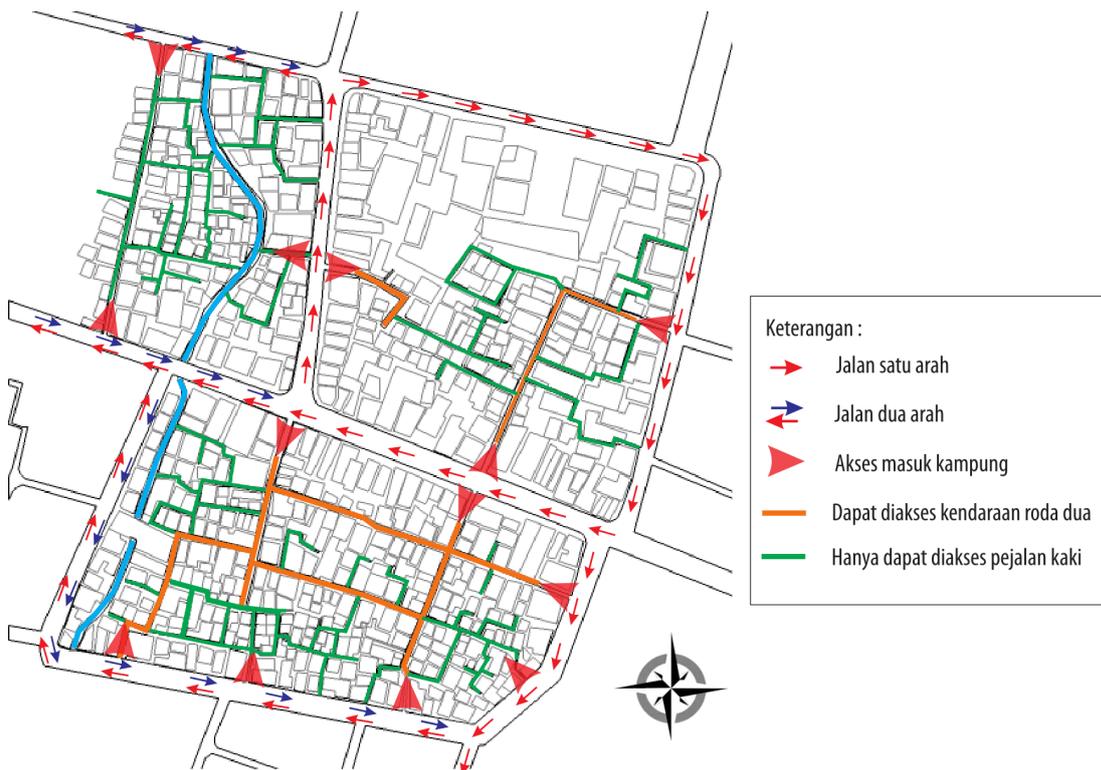
Sumber : Studi literatur (Aryati, 2012)

4.1.2 Kondisi Fisik dan Non Fisik Kampung Arab Kota Malang

A. Karakteristik Sirkulasi dan Aksesibilitas

Karakteristik sirkulasi dan aksesibilitas berpengaruh pada pengamatan terhadap pola penggunaan ruang dan aktivitas dalam wilayah penelitian. Kampung Arab Kota Malang dilalui oleh jalan-jalan besar yang mengelilingi kawasan yang didominasi oleh bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa. Pada kondisi eksisting, arah sirkulasi didominasi oleh 1 arah yang terdapat di Jalan Syarif Al Qodri, Jalan Ade Irma Suryani sisi timur, Jalan Kyai Tamin, Jalan Sutan Syahrir dan Jalan Halmahera. Sedangkan jalan 2 arah terdapat di Jalan Ade Irma Suryani sisi barat, Jalan Yulius Usman, Jalan Selayar

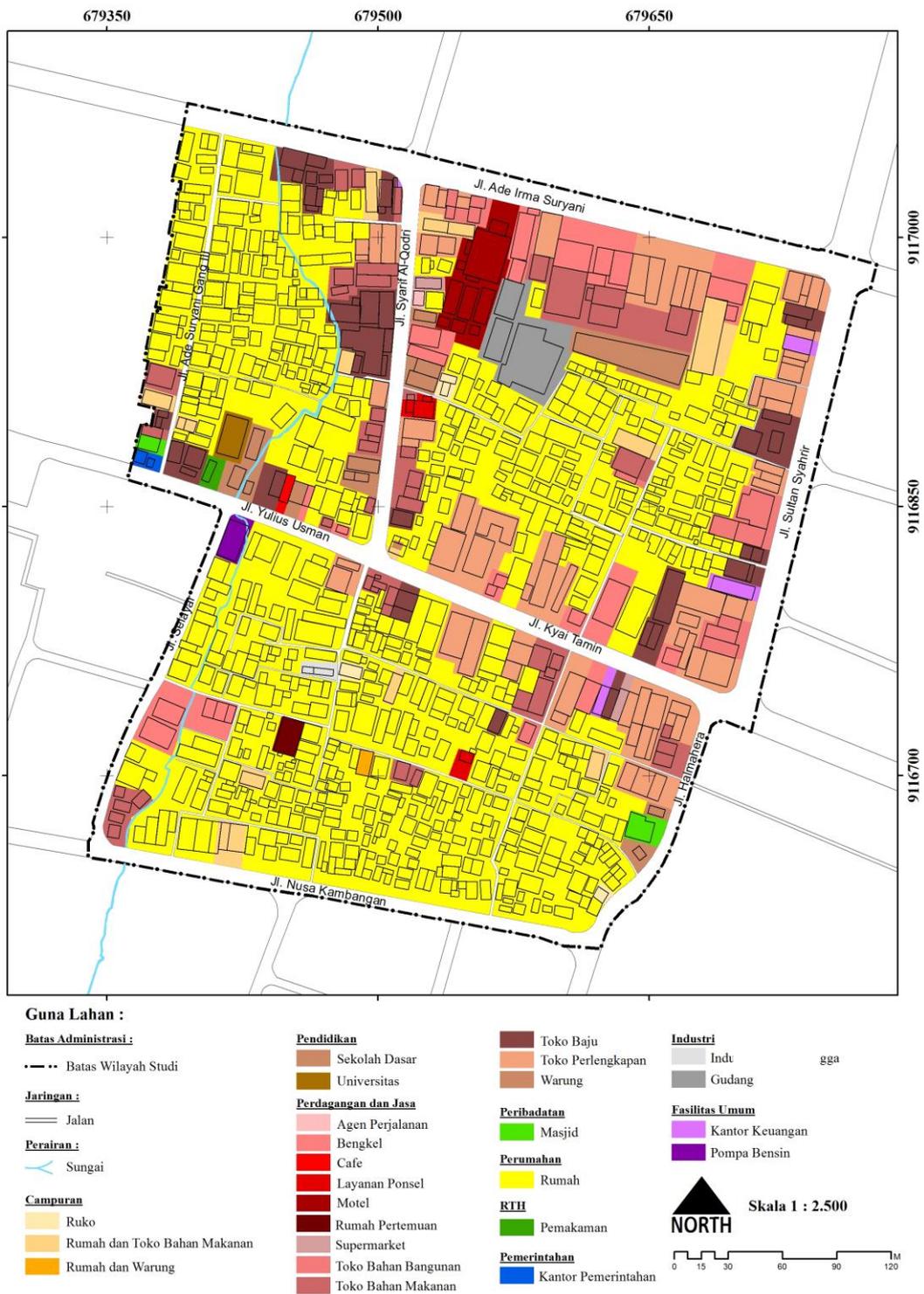
dan Jalan Nusa Kambangan. Terdapat 13 pintu akses menuju Kampung Arab, dimana sebagian besar dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua. Gang di Kampung Arab yang dapat diakses kendaraan roda dua kurang lebih memiliki lebar gang 3-4 meter, sedangkan gang yang hanya dapat diakses pejalan kaki mayoritas merupakan gang sempit yang berakhir dengan jalan buntu (*cul-de-sac*). Berikut ini merupakan peta arah sirkulasi kendaraan dan akses masuk menuju Kampung Arab Kota Malang.



Gambar 4. 2 Arah Sirkulasi Kendaraan dan Akses Masuk Kampung Arab Kota Malang Tahun 2018

B. Karakteristik Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan yang terdapat pada Kampung Arab Kota Malang ini cukup bervariasi yang didominasi oleh guna lahan perumahan serta perdagangan dan jasa. Munculnya guna lahan perdagangan dan jasa ini dapat disebabkan oleh lokasi Kampung Arab yang berada pada pusat Kota Malang yang mempunyai fungsi lahan yaitu campuran, fasilitas umum, industri, pemerintahan, pendidikan, perumukiman, peribadatan, RTH dan fungsi lahan utama sebagai perdagangan dan jasa.



Gambar 4.3 Peta Guna Lahan Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

1. Campuran

Jumlah campuran atau guna lahan *mix use* terdapat 3 jenis yaitu ruko yang berjumlah 3 unit dengan luasan 335,303 m², rumah dan toko bahan makanan berjumlah

12 unit dengan luasan 2880,256 m², dan rumah dan warung yang berjumlah 1 unit dengan luasan 113,938 m². Guna lahan campuran di Kampung Arab berada disepanjang jalan utama dan tersebar terspusat pada jalan pasar besar dan jalan kyai tamim. Keberadaan guna lahan ini diakibatkan tingginya potensi kegiatan ekonomi yang disertai dengan kebutuhan hunian. Bangunan pada guna lahan campuran ini lebih cenderung bertingkat atau horisontal akibat sedikitnya lahan untuk membangun secara vertikal.

Tabel 4. 2 Jenis Penggunaan Lahan Campuran

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Ruko	3	335,302628
2	Rumah dan Toko Bahan Makanan	12	2880,256122
3	Rumah dan Warung	1	113,938089

Sumber : Hasil Survei, 2018



Gambar 4. 4 Guna Lahan Campuran Di Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

2. Fasilitas Umum

Jumlah fasilitas umum yang berada di Kampung Arab Kota Malang hanya terdiri dari 2 jenis yaitu kantor keuangan yang berjumlah 4 unit dengan luasan 570,385 m² dan pompa bensin yang berjumlah 1 unit dengan luasan 338,132 m². Fasilitas umum tersebar di sekitar jalan utama yang merupakan kegiatan utama jual beli. Fasilitas umum tersebut mendukung kegiatan karena mempermudah penggunaannya dalam melakukan kegiatan terutama kegiatan ekonomi.

Tabel 4. 3 Jenis Penggunaan Lahan Fasilitas Umum

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Kantor Keuangan	4	570,384523
2	Pompa Bensin	1	338,131518

Sumber : Hasil Survei, 2018



Gambar 4. 5 Guna Lahan Fasilitas Umum Di Kampung Arab
Sumber : Hasil Survei, 2018

3. Industri

Jumlah sarana industri yang terdapat 2 jenis yaitu industri rumah tangga yang berjumlah 1 unit dengan luasan 177,283 m². Walaupun bersifat industri namun kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu perumahan yang disekitarnya. Industri ini menggunakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar dan menjadi sektor ekonomi. Dan pergudangan yang berjumlah 1 unit dengan luasan 2185,069 yang berfungsi untuk tempat penyimpanan baik bahan atau hasil industri dari industri rumah tangga yang ada di Kampung Arab Kota Malang.

Tabel 4. 4 Jenis Penggunaan Lahan Industri

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Industri	1	177,283321
2	Gudang	1	2185,069249

Sumber : Hasil Survei, 2018



Gambar 4. 6 Guna Lahan Industri Di Kampung Arab
Sumber : Hasil Survei, 2018

4. Pemerintahan

Jumlah sarana pemerintahan yang ada di Kampung Arab hanya terdapat 1 jenis yaitu kantor pemerintahan yang berjumlah 1 unit dengan luasan 177,283 m². Kantor pemerintahan yang tersebut adalah Kantor Kelurahan yang berfungsi dalam pelayanan kebutuhan masyarakat di Kampung Arab Kota Malang,

Tabel 4. 5 Jenis Penggunaan Lahan Pemerintahan

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Kantor Pemerintahan	1	177,283321

Sumber : Hasil Survei, 2018



Gambar 4. 7 Guna Lahan Pemerintahan Di Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

5. Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan di Kampung Arab Kota Malang terdapat 2 jenis yaitu sekolah dasar yang berjumlah 3 unit dengan luasan 1118,819 m² dan sekolah tinggi yang dikelola oleh swasta berjumlah 1 unit dengan luasan 425,617 m². Walaupun perdagangan dan jasa merupakan kegiatan yang dominan tetapi, sarana itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang berada di tengah kampung yang merupakan fungsi lahan hunian.

Tabel 4. 6 Jenis Penggunaan Lahan Pendidikan

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Sekolah Dasar	3	1118,81931
2	Sekolah Tinggi	1	425,617377

Sumber : Hasil Survei, 2018



Gambar 4. 8 Guna Lahan Pendidikan Di Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

6. Peribadatan

Jumlah sarana peribadatan di Kampung Arab Kota Malang hanya terdapat 1 jenis peribadatan yaitu Masjid yang berjumlah 2 unit dengan luasan 466,598 m². Sarana masjid ini mendukung kegiatan agama pada di Kampung Arab yang pada dasarnya merupakan masyarakat yang seluruhnya beragama islam. Selain sebagai sarana peribadatan, masjid juga digunakan untuk acara-acara lainnya seperti kegiatan seni “terbangan” hingga untuk mengadakan pertemuan.

Tabel 4. 7 Jenis Penggunaan Lahan Pemerintahan

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Masjid	2	466,598253

Sumber : Hasil Survei, 2018



Gambar 4. 9 Guna Lahan Peribadatan Di Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

7. Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan jasa merupakan suatu sektor yang dapat menggerakkan suatu perekonomian daerah dan biasanya guna lahan ini mendominasi pada daerah pusat kota. Kampung Arab terletak pada daerah pusat Kota Malang yang memiliki sejarah perkembangan sejak < tahun 1990 yang pada awalnya hanya hunian kemudian berubah menjadi perdagangan dan jasa seiring dengan perkembangan kota dan perekonomian akibat banyaknya pendatang. Sehingga pada saat ini Kampung Arab semakin ramai dan padat yang di akibatkan aktivitas perekonomian jual dan beli barang atau jasa. Berdasarkan jenis penggunaan perdagangan dan jasa yang ada di Kampung Arab Kota Malang adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Jenis Penggunaan Lahan Perdagangan dan Jasa

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Agent Travel	1	74,360814
2	Bengkel	12	5821,297726
3	Cafe	1	113,608144
4	Layanan Ponsel	2	379,940796
5	Motel	1	1971,314448
6	Rumah Pertemuan	1	264,208124
7	Supermarket	2	290,748183
8	Toko Bahan Bangunan	5	1954,894859
9	Toko Bahan Makanan	17	7054,898272
10	Toko Baju	15	6023,389325
11	Toko Perlengkapan	22	13527,22587
12	Warung	6	2144,421056

Sumber : Hasil Survei, 2018

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa guna lahan perdagangan dan jasa merupakan salah satu guna lahan yang mendominasi di Kampung Arab Kota Malang. Guna lahan perdagangan dan jasa cenderung berada di sepanjang koridor yang diperuntukkan untuk kegiatan komersil. Hal ini sangat mempengaruhi pola aktivitas masyarakat Kampung Arab.



Gambar 4. 10 Guna Lahan Perdagangan dan Jasa Di Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

8. Hunian

Jumlah hunian yang berada di Kampung Arab cenderung mendominasi terutama pada tengah kawasan. Hal ini dikarenakan masyarakat menggunakan hunian nya untuk bermacam-macam kegiatan pada hunian yang berada di pinggir jalan dan hunian tinggal pada tengah –tengah Kampung Arab. Pola hunian di Kampung Arab juga terdapat hunian bertingkat dimana pada bagian bawah digunakan untuk kegiatan komersil sedangkan bangunan di atasnya untuk hunian tinggal. Survei yang telah dilakukan terdapat hunian *mix use* atau ruko-ruko yang berada pada koridor jalan pasar besar. Jalan pasar besar memiliki hirarki paling tinggi dan mempengaruhi pola kegiatan disana. Sehingga masyarakat Kampung Arab menaikkan bangunan mereka untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada.

Tabel 4. 9 Jenis Penggunaan Lahan Hunian

No.	Guna Lahan	Jumlah	Luasan (m ²)
1	Rumah	126	70856,61836

Sumber : Hasil Survei, 2018

Hunian yang berada ditengah-tengah perkampungan dapat diakses melalui gang-gang sempit atau jalan tikus. Akses tersebut muncul akibat dari adanya *void* yang tersisa dari padatnya hunian di Kampung Arab yang kemudian diubah menjadi jalan yang dapat dilalui oleh masyarakat.



Gambar 4. 11 Guna Lahan Hunian Di Kampung Arab

Sumber : Hasil Survei, 2018

9. RTH

Kampung Arab Kota Malang hanya memiliki sedikit sekali ruang terbuka hijau saat ini. Ruang terbuka hijau yang tersisa hanya berupa pemakaman dengan luasan 191,148 m². Penyempitan ini disebabkan oleh lokasi kampung arab yang berada di tengah kota yang merupakan pusat kegiatan tertinggi. Munculnya bangunan-bangunan baru menyebabkan hilangnya RTH secara perlahan yang dapat dilihat berdasarkan perkembangannya dari tahun <1900 hingga kini (2018). Pengurangan RTH juga

menyebabkan meningkatnya *personal space* dan kecenderungan terjadinya stress. Disamping hal tersebut, masih ditemukan beberapa *courtyard* di Kampung Arab Kota Malang yang berpotensi sebagai RTH.

C. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Sebagaimana namanya, Kampung Arab ini merupakan kampung yang didominasi oleh kaum Arab dan keturunannya. Selain etnis arab, terdapat beberapa etnis lain yang mendominasi kawasan ini antara lain etnis Tionghoa dan Jawa. Penduduk Kampung Arab Kota Malang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, baik pedagang pasar maupun pedagang di toko-toko oleh-oleh dan perlengkapan haji/umroh di perimeter segmen Kampung Arab Kota Malang. Kondisi ini mempertegas sosio-kultural etnis arab yang sarat akan pedagang. Kampung Arab Kota Malang dihuni oleh masyarakat dengan pendapatan rendah hingga sedang yang secara fisik dapat dilihat dari kondisi permukiman. Kondisi permukiman yang padat dan berjejal mengingatkan kebiasaan penduduk kampung ini enggan berpindah dan pendatang yang kian bertambah menimbulkan kesan kumuh dalam kampung.

Pola kawasan yang terbentuk di akibatkan oleh adanya pembagian distrik terhadap perbedaan suku maupun agama. Kampung arab dibentuk untuk mengumpulkan orang arab yang beragama islam dalam satu tempat. Walaupun pada awalnya pola kawasan telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintahan Belanda pada masa penjajahan, namun terjadi perkembangan yang pesat hingga kini sehingga terjadi banyak perubahan pola jalan maupun pola bangunan di Kampung Arab Kota Malang.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 5

ANALISA KARAKTERISTIK FISIK MORFOLOGI DAN POLA AKTIVITAS KAMPUNG ARAB KOTA MALANG

5.1 Analisa Tipo-Morfologi Kawasan

Analisa tipo-morfologi atau *typological-morphological analysis* adalah analisa yang fokus pada struktur jalinan ruang kota (*urban tissue/ urban fabric*). Jaringan perkotaan dapat digambarkan sebagai seperangkat peraturan, yang sangat mirip dengan apa yang disebut Conzen (1960) sebagai unit rencana, yang digambarkan sebagai "kombinasi unik dari jenis pola jalan, bangunan dan konfigurasi kapling". Oleh karena itu, jaringan perkotaan terbuat dari unsur-unsur yang termasuk dalam tiga sub sistem yang berbeda: pola plot, jaringan jalan dan struktur bangunan. Analisa tipo-morfologi dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai perubahan struktur ruang kota pada wilayah penelitian (dalam hal ini adalah Kampung Arab Kota Malang).

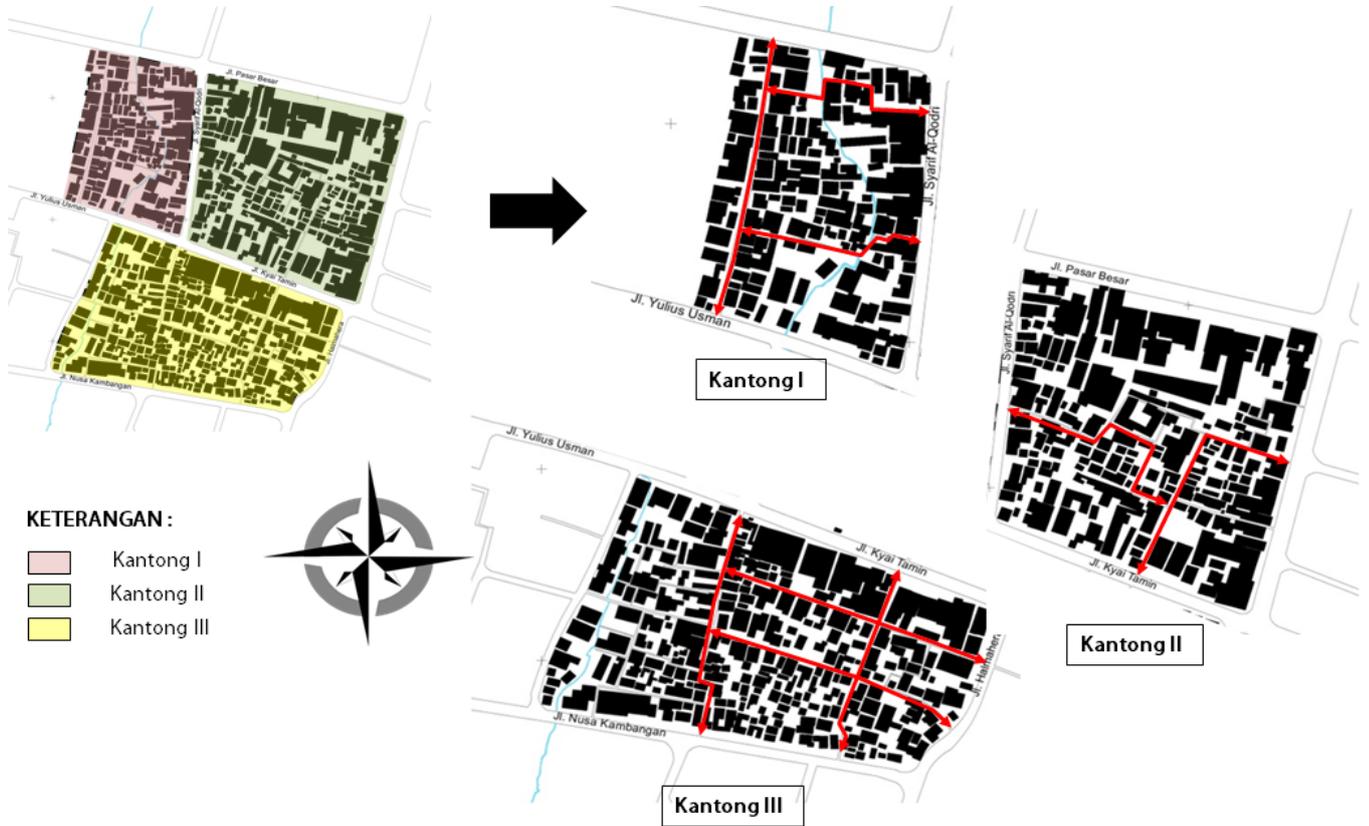
5.1.1 Pola Plot Kawasan

Transformasi atau perubahan ruang dapat diamati melalui peta kawasan dari waktu ke waktu, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai catatan sejarah kawasan Kampung Arab Kota Malang. Pola kawasan yang terbentuk di akibatkan oleh adanya pembagian distrik terhadap perbedaan suku maupun agama. Kampung arab dibentuk untuk mengumpulkan orang arab yang beragama islam dalam satu tempat. Walaupun pada awalnya pola kawasan telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintahan Belanda pada masa penjajahan, namun terjadi perkembangan yang pesat hingga kini sehingga terjadi banyak perubahan pola jalan maupun pola bangunan di Kampung Arab Kota Malang.

Pola kawasan yang secara tekstural mengekspresikan kehidupan masyarakat arab yang beragama islam secara arsitektural. Unsur solid sebagai massa yang membentuk koridor pada Kampung Arab merupakan pola kawasan menyebar. Susunan kawasan di Kampung Arab Kota Malang bersifat menyebar dan kecenderungan kacau. Kekacauan tersebut diakibatkan oleh adanya urbanisasi tanpa adanya pengaturan tata ruang dalam mengatur pola tersebut.

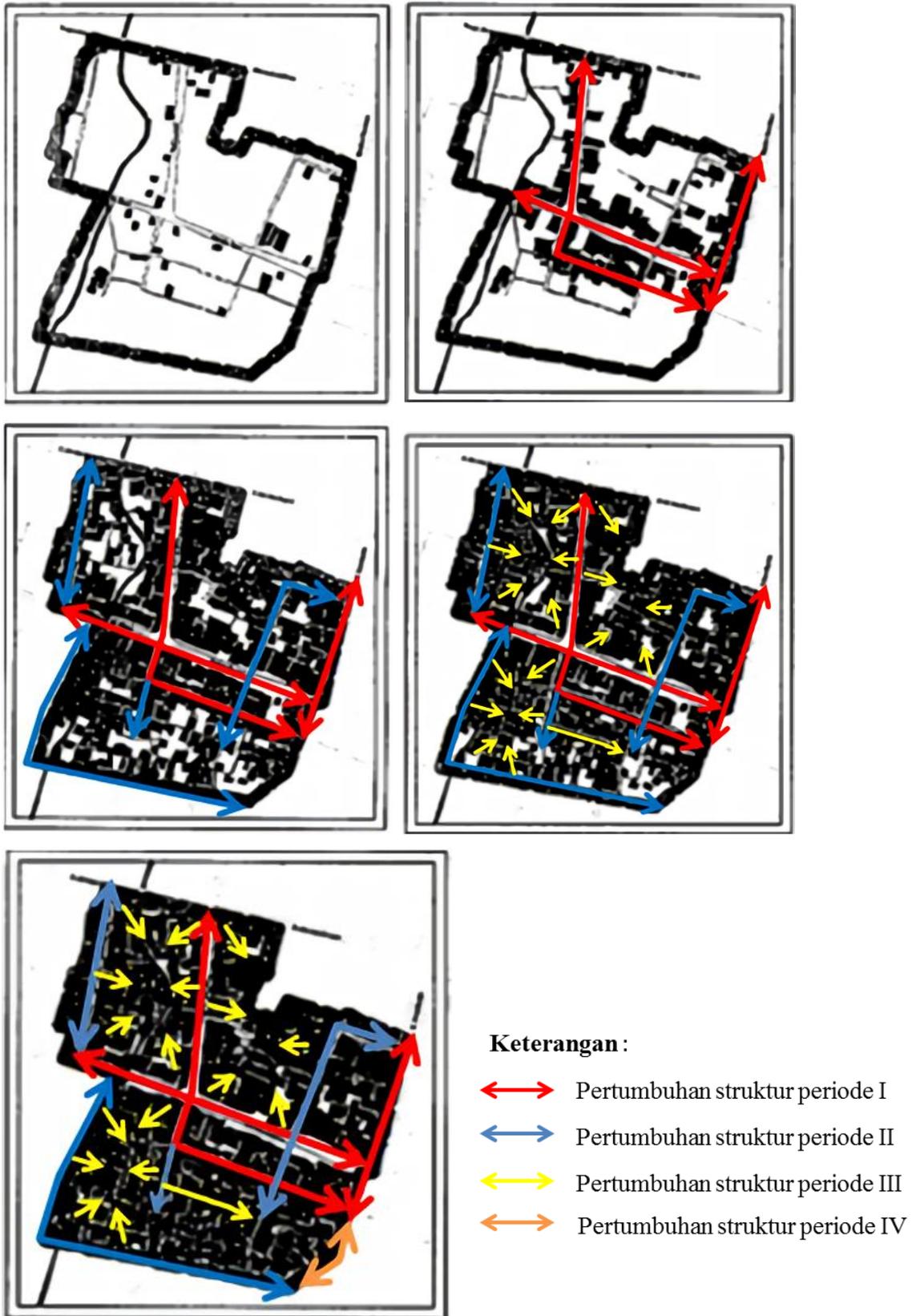
Kampung Arab Kota Malang terdiri dari 3 zona utama yang selanjutnya akan disebut dengan "kantong", dimana ketiga kantong tersebut memiliki pola plot

yang sama yaitu **organis**. Ketiga kantong kampung ini merupakan **kampung terbuka**, karena dapat diakses dan ditembus dari jalan utama. Secara lebih jelas, digambarkan pada Gambar 5.1 dibawah ini.



Gambar 5. 1 Pola Plot dan Tipologi Kampung Terbuka Kampung Arab Malang
Sumber : Hasil Analisa, 2018

Pada awalnya tipologi kampung arab pada tahun 1900-1920 merupakan kurva linear. Kurva linear adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang secara linear (lurus menerus). Namun, sering berjalannya waktu setelah pemerintahan Belanda berakhir terjadi perubahan tipologi dari linear menjadi organis. Pola organis merupakan konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya aturan tentang penataan ruang yang baik dan benar setelah kemerdekaan Indonesia. Perkembangan pola plot Kampung Arab pada tiap periode dapat dilihat pada Gambar 5.2 dibawah ini.



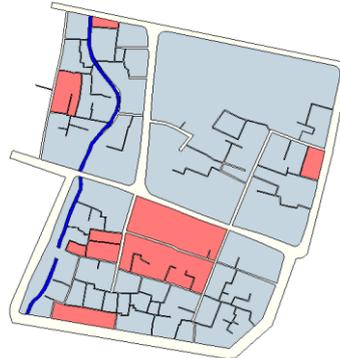
Gambar 5. 2 Perkembangan pola plot Kampung Arab 1900 – saat ini
Sumber : Hasil Analisa, 2018

Dari bentuk blok tersebut didapatkan beberapa tipologi dasar dalam kawasan studi, sebagai berikut:

1. Persegi Panjang



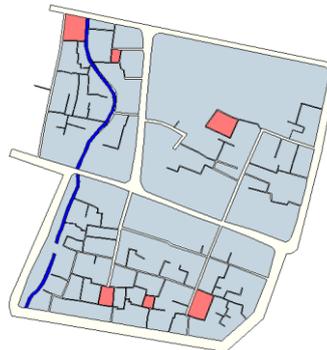
Bentuk blok yang memanjang pada salah satu sisinya akan menciptakan jalan yang lurus.



2. Persegi



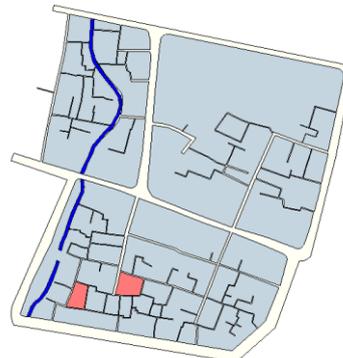
Bentuk blok persegi menciptakan banyak jalan pendek dan berpotongan.



3. Trapezium



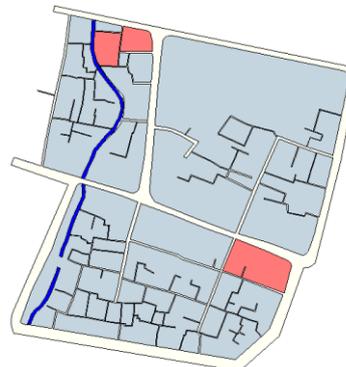
Perpaduan persegi panjang dan segitiga yang menciptakan jalan lurus dengan perpotongan yang runcing di salah satu sisinya



4. Trapezium dengan sisi kurva linier



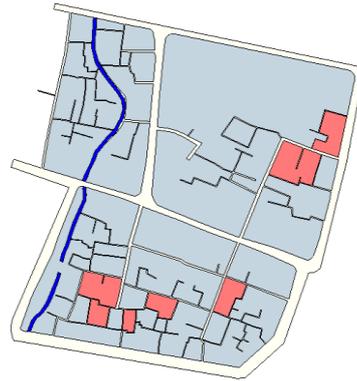
Bentuk ini menciptakan jalan lengkung dengan perpotongan yang runcing di salah satu sisinya



5. Bentuk persegi yang memiliki cerukan di salah satu sisinya



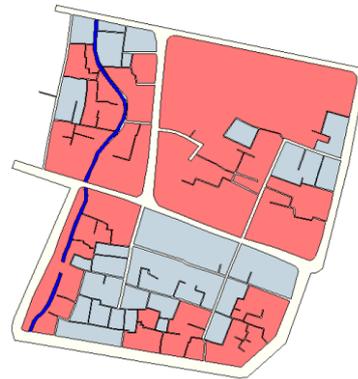
Bentuk ini menciptakan jalan berbelok yang curam



6. *Irregular*



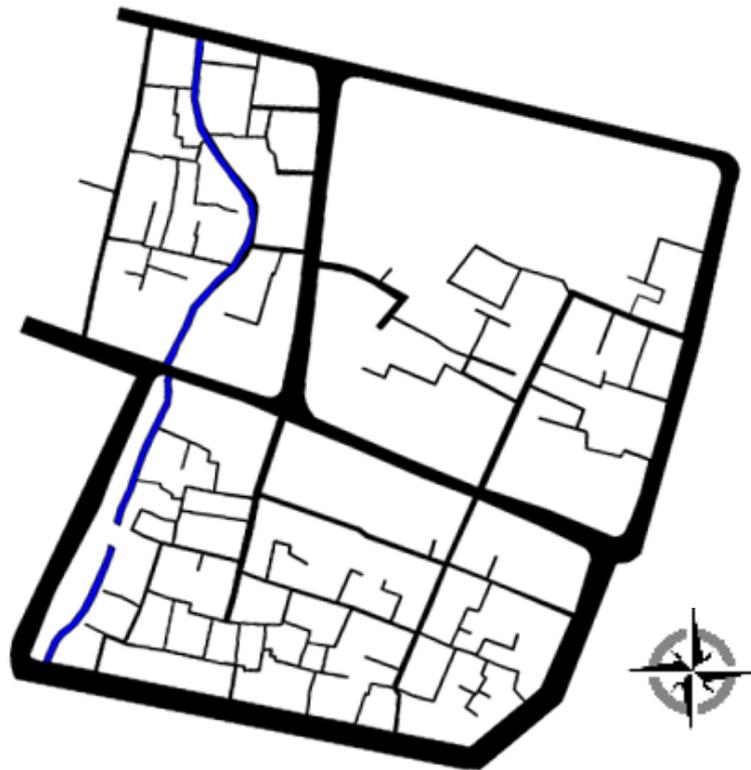
Bentuk irregular menciptakan jalan yang berkelok. Bentuk ini banyak ditemukan di Area Kampung Arab terutama di sisi utara.



Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar bentuk blok di kawasan Kampung Arab Kota Malang adalah *irregular*. Bentuk blok ini **menciptakan jalan yang berkelok**. Pola plot kawasan mempengaruhi pola jaringan jalan yang terbentuk. Pola plot di kawasan Kampung Arab ini cenderung padat, sehingga diperlukan pemecahan *enclosure* yang tidak proporsional, agar ruang jalan akan memiliki skala ruang yang lebih baik pada titik-titik tertentu. Secara lebih rinci, konfigurasi dan tipologi bentuk jalan akan dijelaskan dibawah ini.

5.1.2 Jaringan Jalan

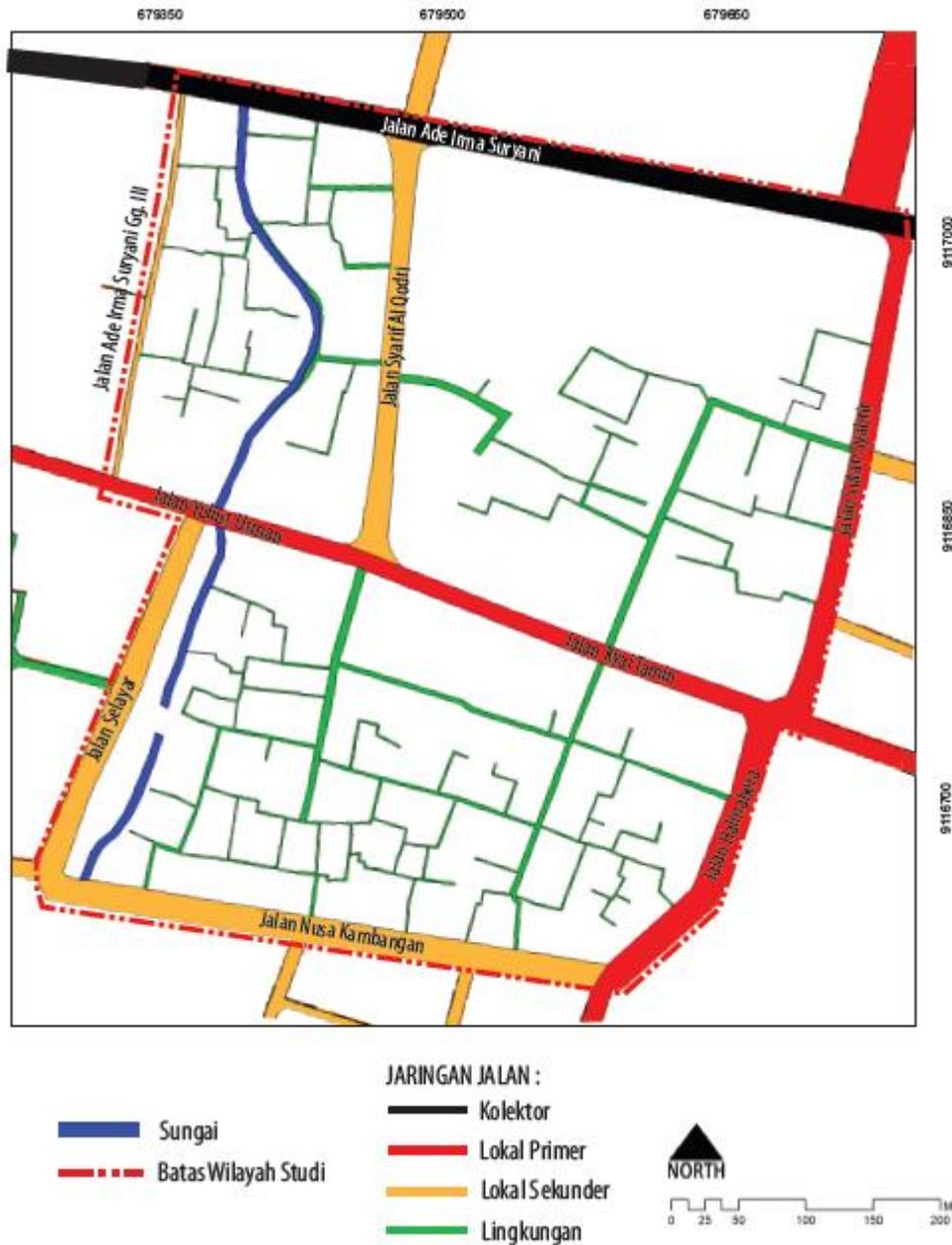
Sifat konfigurasi jalan mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi memperkuat organisasi ruang dengan mensejajarkan polanya. Atau dibuat sangat berbeda dengan bentuk organisasi ruang dan berfungsi sebagai titik perlawanan terhadap keadaan yang ada. Elemen sirkulasi adalah elemen yang sangat kuat dalam membentuk struktur lingkungan. Pola sirkulasi yang ada di Kampung Arab adalah sirkulasi pola jaringan. Hal tersebut dikarenakan pola jalan yang terbentuk secara organis menciptakan sebuah konfigurasi jaringan yang terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk dalam ruang.



Gambar 5. 3 Pola Jaringan Jalan (Void) Kampung Arab
Sumber : Survei Primer, 2018

Elemen dasar void pada Kampung Arab Kota Malang merupakan **sistem linear terbuka**. Pada awalnya pola sirkulasi di Kampung Arab adalah linear yang dapat dilihat dari jaringan jalan utama yang menjadi batas fisik wilayah tersebut. Namun, perkembangan permukiman dan perdagangan dan jasa mengakibatkan penambahan jalan atau sirkulasi yang tidak beraturan seperti munculnya gang-gang kecil disekitar permukiman. Gang tersebut muncul dari sisa void yang dibentuk menjadi sebuah sirkulasi sehingga terbentuk pola sirkulasi jaringan di Kampung Arab Kota Malang.

Dari hasil survey ditemukan bahwa kawasan studi memiliki 4 tingkat hirarki jalan yaitu, kolektor sekunder, lokal primer, lokal sekunder dan lingkungan. Berikut adalah peta hierarki jalan di dalam kawasan.



Gambar 5. 4 Peta Hirarki Jalan Kampung Arab Kota Malang
Sumber : Survei Primer, 2018

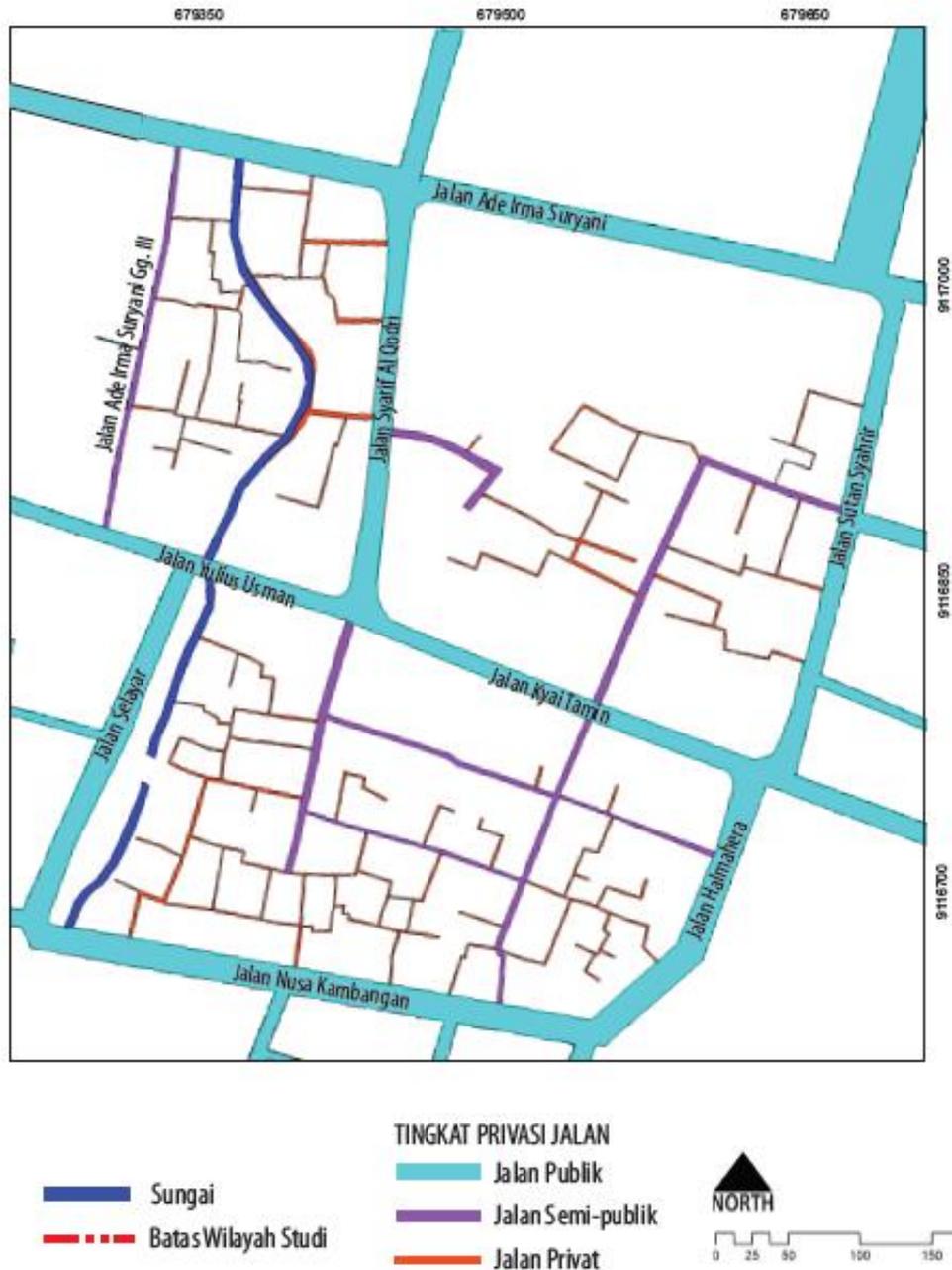
Hirarki kolektor terdapat pada Jl. Ade Irma Suryani yang menjadi batas dari Kampung arab. Hirarki jalan lokal primer terdapat pada Jl. Yunus Usman, Jl. Kyai Tamin, jl, Sultan Syahrir dan Jl. Halmahera. Hirarki jalan lokal sekunder terdapat pada Jl. Nusa Kambangan yang merupakan batas selatan Kampung Arab, Jl. Syarif Al-Qodri dan Jl. Ade Suryani Gg III yang merupakan batas sebelah barat Kampung Arab. Sedangkan hirarki jalan lingkungan terbentuk akibat adanya void antar bangunan yang

akhirnya terbentuk sebuah jalan untuk menuju suatu ruang. Hierarki ini mempengaruhi keberadaan guna lahan yang diakibatkan oleh sirkulasi pergerakan.



Gambar 5. 5 Hirarki Jalan Kampung Arab Kota Malang
Sumber : Survei Primer, 2018

Hirarki jalan dalam dalam kawasan studi menandai tingkat privasi yang berbeda-beda, yaitu : publik, semi-publik dan privat. Menurut Witte (2003), privasi jalan dalam lingkungan perkotaan adalah proses mengatur interaksi dengan orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan interaksi. Tingkat privasi dalam kawasan studi dipengaruhi oleh batas-batas fisik seperti lebar jalan dan material jalan. Tingkat privasi jalan ini menjadi aturan sejauh mana antara *strangers* dan *inhabitants* dapat mengakses jalan. Berikut ini merupakan tingkatan privasi yang terbentuk di kawasan studi.



Gambar 5. 6 Tingkat Privasi Jalan Kampung Arab

Pada Kampung Arab Kota Malang terdapat 3 tipologi jalan berdasarkan derajat privasinya, yaitu jalan publik, jalan semi-publik dan jalan privat.

1. Jalan Publik

Jalan publik adalah jalan yang dapat dilalui oleh masyarakat umum. Jalan ini memiliki lebar jalan 4-8 meter dengan material aspal. Jalan ini juga dapat diakses oleh berbagai macam kendaraan. Pengendara yang melalui jalan ini dapat melaju dengan kecepatan 40-60 km/ jam. Pada Kampung Arab Kota

Malang yang termasuk jalan publik adalah Jalan Ade Irma Suryani, Jalan Syarif Al-Qodri, Jalan Kyai Tamin, Jalan Yulius Usman, Jalan Sutan Syahrir, Jalan Ade Irma Suryani Gang III, Jalan Halmahera, Jalan Nusa Kambangan dan Jalan Selayar.



Gambar 5. 7 Jalan Publik (Jl. Ade Irma Suryani)

2. Jalan Semi-publik

Jalan semi-publik adalah jalan yang dapat dilalui oleh masyarakat umum, baik *strangers* maupun *inhabitants*. Jalan ini memiliki lebar jalan 3-4 meter dengan material paving. Jalan ini hanya dapat diakses oleh kendaraan roda dua. Pengendara yang melalui jalan ini dapat melaju dengan kecepatan rendah. Pada Kampung Arab Kota Malang yang termasuk jalan semi-publik adalah jalan lingkungan kampung yang memiliki akses tembus pada jalan utama.



Gambar 5. 8 Jalan Semi-publik (Gg. Jagalan Kairo)

3. Jalan Privat

Jalan privat adalah jalan yang hanya dapat dilalui oleh *inhabitants* dan kerabat, sehingga pada jalan tersebut akan dapat diketahui apabila terdapat orang asing masuk. Jalan ini memiliki lebar jalan 1.2-3 meter dengan material paving. Jalan ini hanya dapat diakses oleh pejalan kaki. Jalan ini

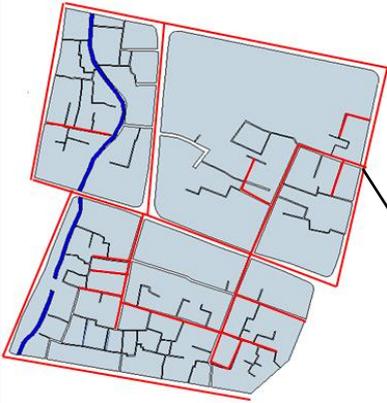
berada di bagian terdalam kampung, namun ada juga yang berada berbatasan langsung dengan jalan publik.

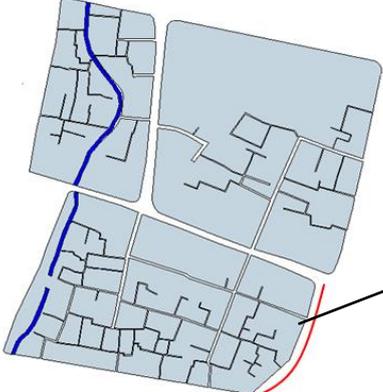
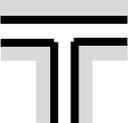
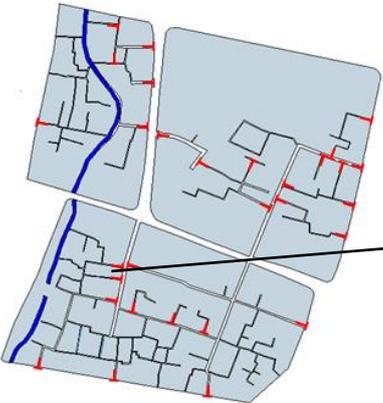
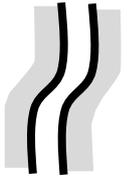
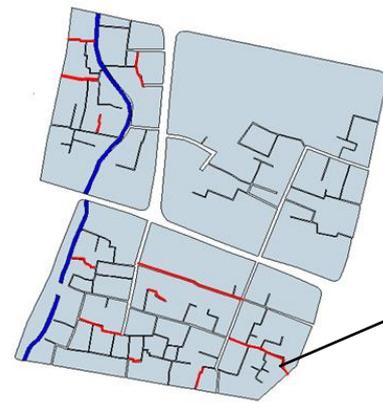


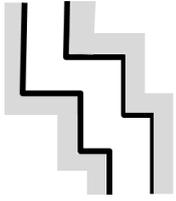
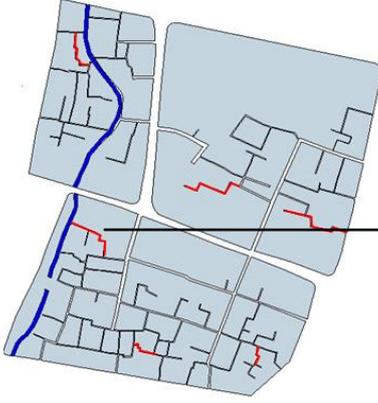
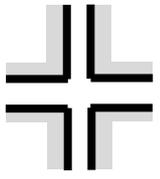
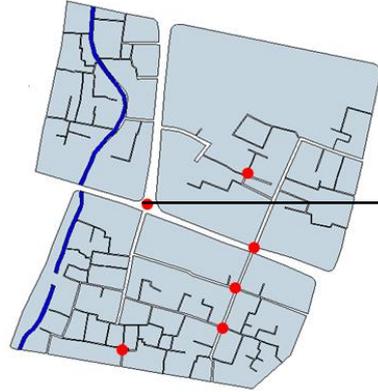
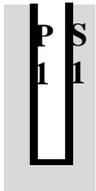
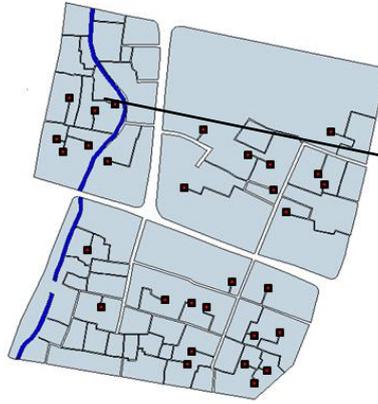
Gambar 5. 9 Jalan Privat

Selain mengidentifikasi hirarki dan derajat privasi, analisa jaringan jalan juga digunakan untuk menemukan tipologi dasar dari jalan yang terbentuk. Didalam kawasan studi ditemukan beberapa tipologi bentuk jalan sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Tipologi Bentuk Jalan di Kawasan Studi

Bentuk	Penjelasan	Lokasi	Foto
 Lurus	Bentuk jalan lurus adalah bentuk yang paling sederhana. Sebagian besar kawasan memiliki bentuk jalan lurus ini. Jalan lurus terpanjang yang ada di lokasi terdapat pada jalan-jalan utama di sekeliling Kampung Arab yang sekaligus berperan sebagai batas fisik kawasan, yaitu Jalan Ade Irma Suryani, Jl. Sutan Syahrir, Jl. Syarif Al-Qodri, Jalan Nusa Kambangan, Jalan Selayar serta jalan lingkungan yang merupakan percabangan dari jalan utama.		 Jalan Sutan Syahrir

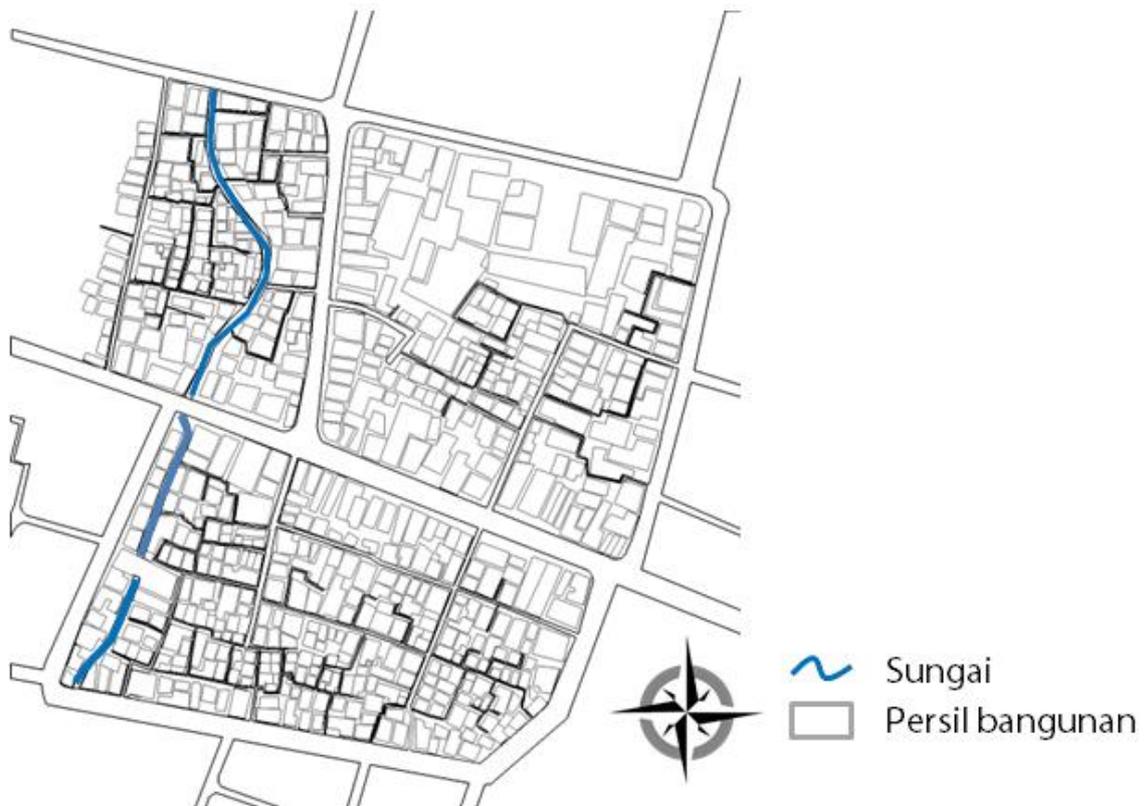
Bentuk	Penjelasan	Lokasi	Foto
 <p data-bbox="175 515 319 582">Lengkung (<i>curvilinear</i>)</p>	<p data-bbox="375 369 662 616">Bentuk jalan lengkung terpanjang terdapat pada Jalan Halmahera. Bentuk jalan lengkung ini dapat menggiring pandangan pengamat untuk melihat pandangan yang berubah (<i>changing views</i>)</p>		 <p data-bbox="1189 593 1412 627">Jalan Halmahera</p>
 <p data-bbox="183 974 311 1008"><i>T-Junction</i></p>	<p data-bbox="375 739 662 1198">Bentuk jalan tegas lalu berpotongan dengan jalan lain. Bentuk jalan ini juga memberikan pilihan pada pengendara atau pejalan kaki. Tipologi jalan ini banyak ditemui di pertigaan-pertigaan di dalam Kampung Arab. Pada lingkungan kampung arab Kota Malang ditemukan satu titik <i>T junction</i> yang disertai dengan focal point pada kawasan.</p>		
 <p data-bbox="183 1545 311 1579"><i>Deflection</i></p>	<p data-bbox="375 1344 662 1680">Merupakan bentuk jalan yang berkelok namun tetap pada satu garis sejajar. Tipologi jalan ini banyak ditemukan di gang-gang kecil Kampung Arab. Jalan ini terbentuk akibat pola plot organis/ menyebar/ tidak beraturan di Kampung Arab Kota Malang.</p>		

Bentuk	Penjelasan	Lokasi	Foto
 <p data-bbox="188 526 306 555"><i>Berundak</i></p>	<p data-bbox="371 369 668 645">Merupakan bentuk jalan yang berkelok secara berundak menyerupai tangga namun tetap pada satu garis sejajar. Jalan ini terbentuk akibat pola plot organis/ menyebar/ tidak beraturan di Kampung Arab Kota Malang.</p>		
 <p data-bbox="143 1052 271 1081">+ <i>Junction</i></p>	<p data-bbox="371 795 668 1137">Bentuk ini jalan + merupakan perpotongan jalan yang banyak ditemui dalam kawasan studi akibat pola jaringan jalan yang berbentuk grid. Pada lingkungan kampung arab Kota Malang ditemukan satu titik + <i>junction</i> yang disertai dengan focal point pada kawasan</p>		
 <p data-bbox="175 1512 319 1590"><i>Jalan Buntu</i> (<i>dead-end</i>)</p>	<p data-bbox="371 1265 668 1608">Bentuk jalan yang berupa garis lurus dan tertutup pada salah satu sisinya dan hanya dapat diakses melalui satu pintu atau satu sisi saja. Jalan ini seringkali berakhir pada lingkungan k=pemukiman yang masih memiliki hubungan kekerabatan.</p>		
<p data-bbox="151 1792 343 1825">KESIMPULAN</p>	<p data-bbox="371 1713 1508 1926">Kantong I didominasi oleh bentuk jalan lurus, T junction, <i>deflection</i>, berundak, dan buntu. Kantong II didominasi oleh bentuk jalan lurus, T junction, + junction, <i>deflection</i>, berundak, curva-linier (lengkung) dan buntu. Kantong III didominasi oleh bentuk jalan lurus, T junction, + junction, <i>deflection</i>, berundak, curva-linier (lengkung) dan buntu. Secara keseluruhan, ketiga kantong di Kampung Arab Kota Malang memiliki jalan buntu dan berundak sebagai bentuk transformasi budaya arab pada tatanan fisik kawasan. Selain itu, ketiga kantong ini juga memiliki jalan lurus, T junction, dan + junction yang dapat difungsikan sebagai lokasi perjumpaan (<i>encounter space</i>) dan area berkumpul untuk mengatasi terbatasnya ruang.</p>		

Sumber : Hasil Analisa. 2018

5.1.3 Struktur Bangunan

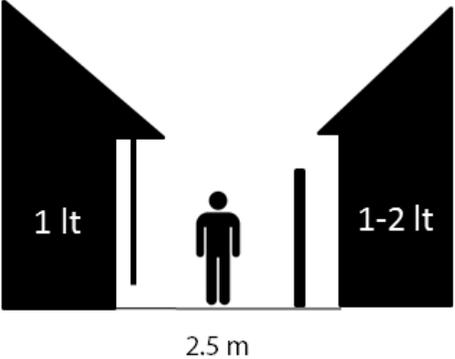
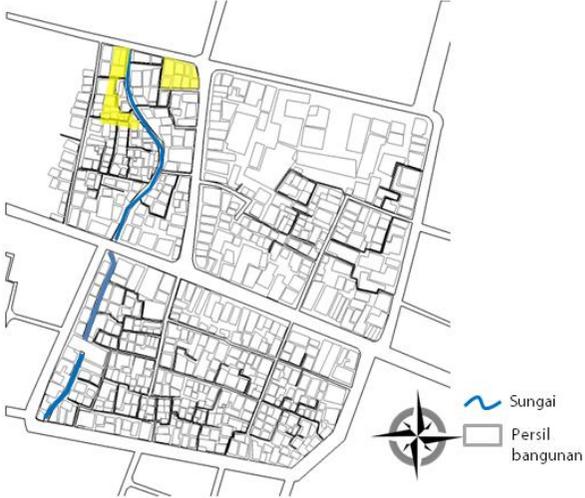
Struktur bangunan dibahas melalui 2 aspek yaitu penataan massa dan arsitektur bangunan. Struktur bangunan adalah produk dari penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai wujud pemanfaatan ruang, termasuk citra/ karakter fisik lingkungan dan konfigurasi dari elemen blok, kavling/ petak lahan, bangunan, serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan yang dapat mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota terhadap kergaman kegiatan yang ada. Berikut ini adalah peta penataan kavling di kawasan penelitian :

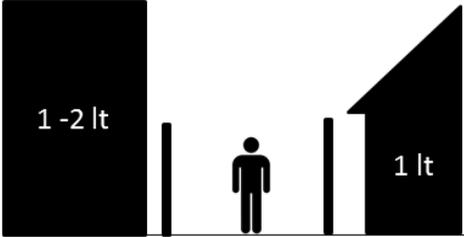
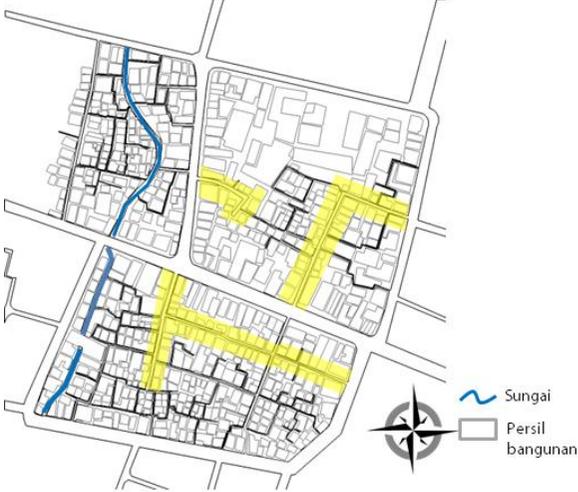
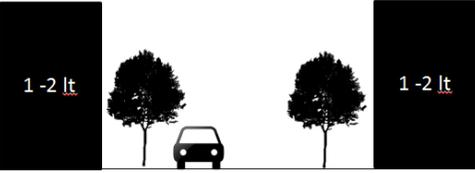
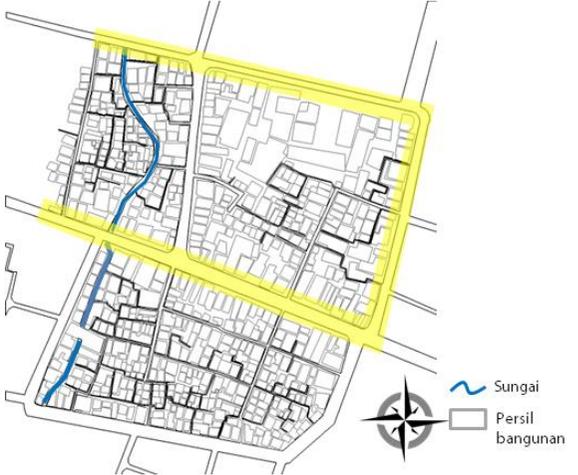


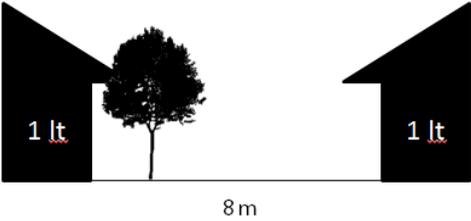
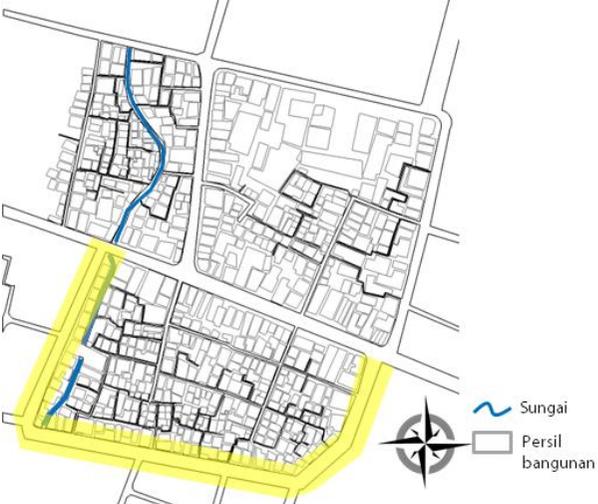
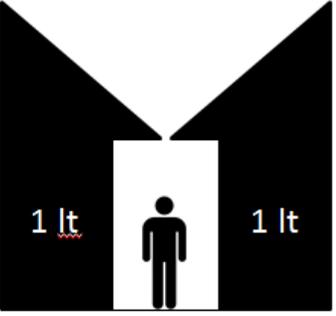
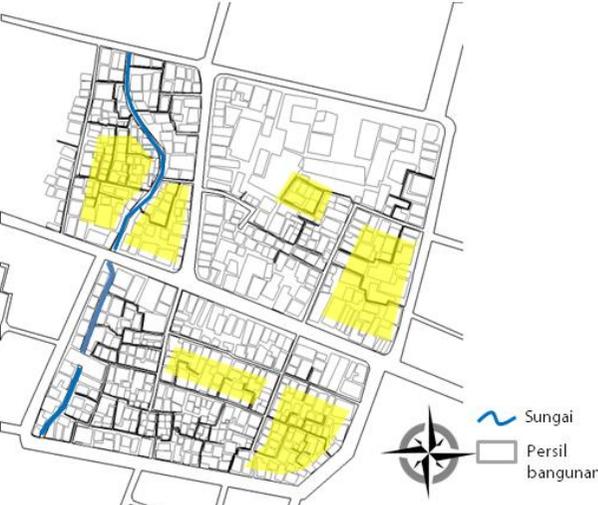
Gambar 5. 10 Peta Massa Bangunan di Kawasan Studi

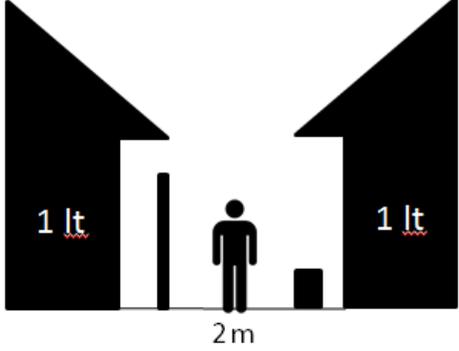
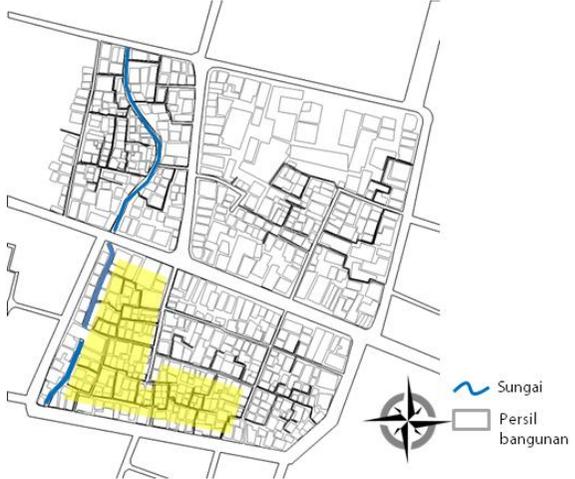
Dalam peta tersebut terlihat bahwa tidak banyak ruang terbuka yang tersisa. Kepadatan semakin meningkat pada bagian tengah kawasan. Maju mundurnya bangunan serta pengaruh dari budaya arab menyebabkan terbentuknya jalan sempit dan berkelok. Dari peta tersebut didapatkan beberapa tipologi struktur bangunan didalam kawasan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini.

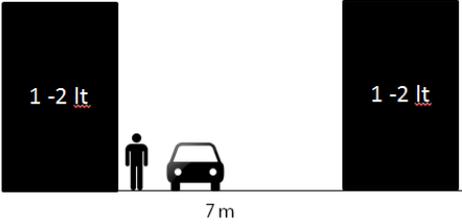
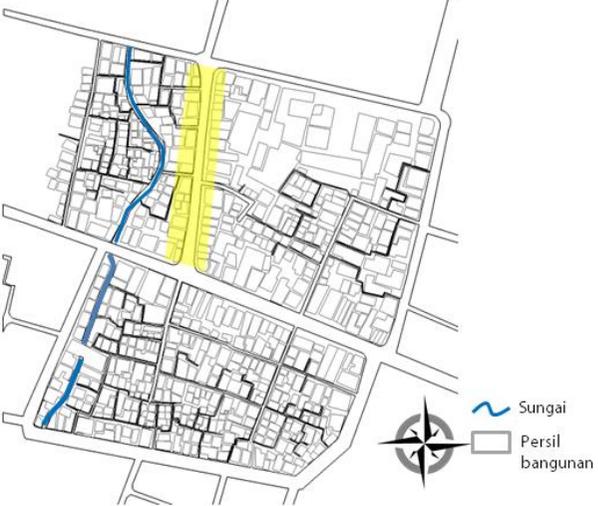
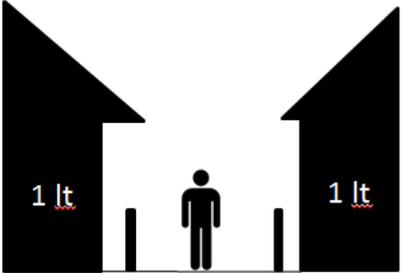
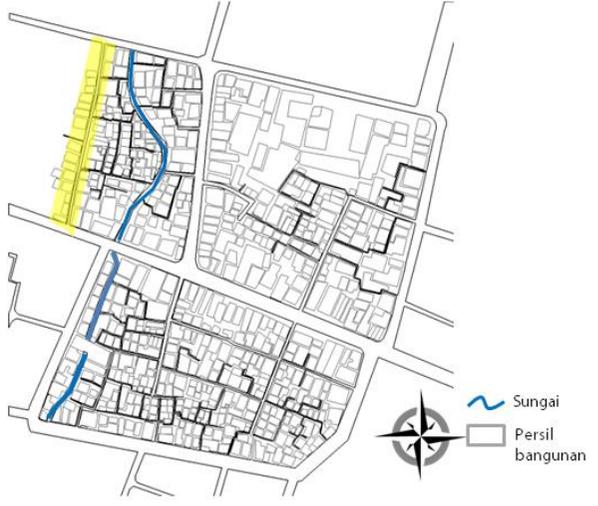
Tabel 5. 2 Tipologi Penataan Massa Bangunan

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p data-bbox="394 339 535 371">Tipologi A</p>  <p data-bbox="224 775 705 1043">Tipologi ini banyak ditemukan di jalan lingkungan kantong I Kampung Arab. Perbandingan antara ketinggian dan lebar jalan menciptakan kesan intim dan privat. Tirai berfungsi sebagai <i>visual barrier</i>; pembagian yang jelas mengenai batas terluar dinding bangunan dengan jalan (pembatas privat dan publik).</p>		

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>Tipologi B</p>  <p>2.5 m</p> <p>Tipologi ini banyak ditemukan di jalan lingkungan kantong II dan kantong III Kampung Arab. Pagar berfungsi sebagai pembatas yang jelas mengenai batas teluar dinding bangunan dengan jalan.</p>	 <p>Sungai Persil bangunan</p>	
<p>Tipologi C</p>  <p>8 m</p> <p>Tipologi ini banyak ditemukan di jalan publik yang menjadi <i>border</i> bagian atas dan tengah kampung arab Kota Malang. Tipologi ini memiliki jalan yang sangat lebar dengan bangunan perdagangan jasa di sisi kanan dan kirinya.</p>	 <p>Sungai Persil bangunan</p>	 <p>Jalan Ade Irma Suryani</p>

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p data-bbox="398 293 528 319">Tipologi D</p>  <p data-bbox="224 596 707 794">Tipologi ini banyak ditemukan di jalan utama yang menjadi <i>border</i> bagian bawah kampung arab Kota Malang. Tipologi ini memiliki jalan selebar 6 meter dengan bangunan <i>mixed use</i> di sisi kanan dan kirinya.</p>	 <p data-bbox="1211 699 1339 778">Sungai Persil bangunan</p>	 <p data-bbox="1576 676 1778 702">Jalan Halmahera</p>
<p data-bbox="398 823 528 849">Tipologi E</p>  <p data-bbox="224 1219 707 1340">Tipologi ini berada di area perkampungan padat. Perbandingan tinggi bangunan dan lebar jalan menciptakan suasana yang semakin</p>	 <p data-bbox="1211 1238 1339 1318">Sungai Persil bangunan</p>	

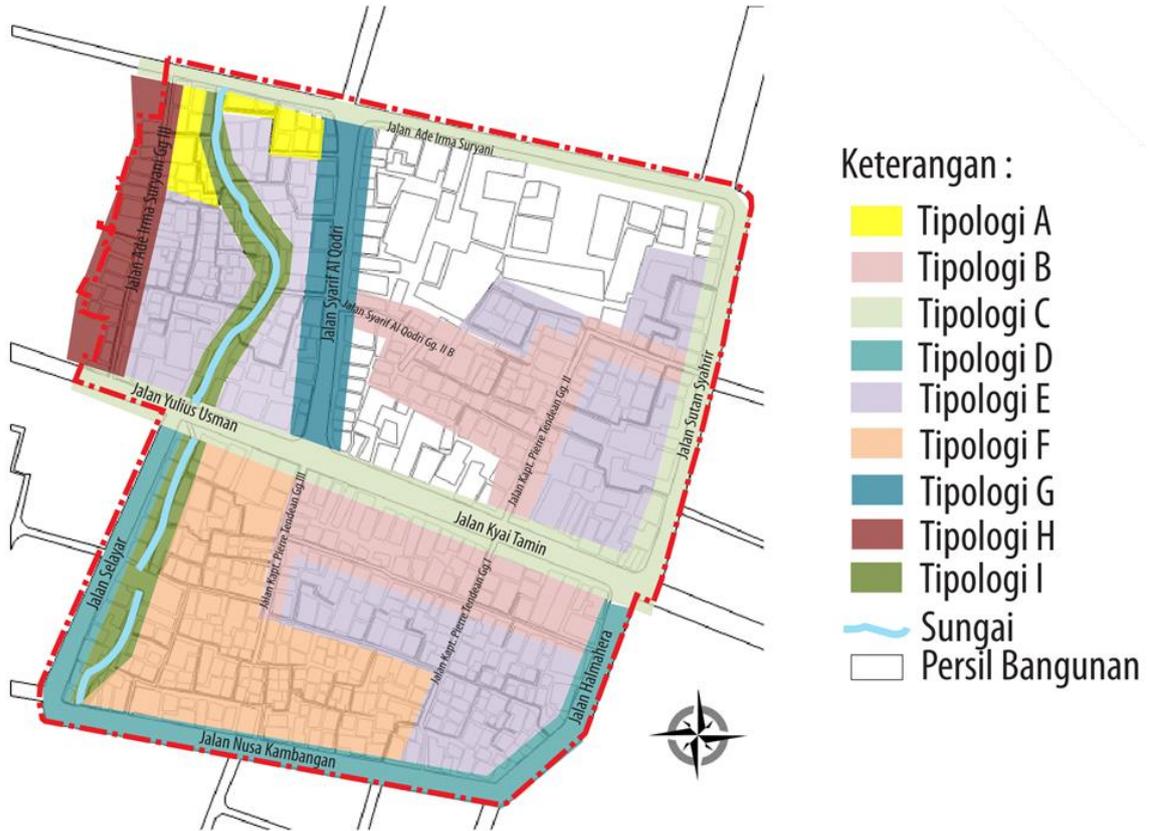
Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>privat dan intim. Tidak terdapat pagar pembatas namun penghuni dalam area tersebut saling mengawasi satu sama lain.</p>		
<p>Tipologi F</p>  <p>Tipologi ini pembagian yang jelas mengenai batas terluar dinding bangunan dengan jalan. Pagar tinggi sebagai pembatas fisik yang tegas antara ruang luar dan ruang dalam. Pagar rendah sebagai pembatas fisik sekaligus sebagai furniture generator aktivitas</p>	 <p>Sungai Persil bangunan</p>	

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>Tipologi G</p>  <p>7m</p> <p>Tipologi ini berada di Jalan Syarif Al Qodri. Memiliki jalan yang cukup lebar dan didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa pada sisi kanan dan kirinya.</p>	 <p>Sungai Persil bangunan</p>	 <p>Jalan Syarif Al- Qodri</p>
<p>Tipologi H</p>  <p>2.5 m</p> <p>Tipologi ini banyak ditemukan di jalan lingkungan kantong I yaitu Jalan Ade Irma Suryani Gg III Kampung Arab. Pagar berfungsi sebagai pembatas yang</p>	 <p>Sungai Persil bangunan</p>	

Tipologi	Lokasi	Gambar
<p>jelas mengenai batas terluar dinding bangunan dengan jalan.</p>		
<p>Tipologi I</p> <p>Tipologi ini banyak ditemukan di daerah tepi sungai Kampung Arab. Tipologi ini tidak memiliki tingkat keteraturan bangunan yang baik, cenderung tidak tertib dan tidak memiliki batas garis sempadan depan yang jelas. Tidak ada pembagian yang jelas mengenai batas terluar dinding bangunan dengan jalan.</p>	 <p>  </p>	

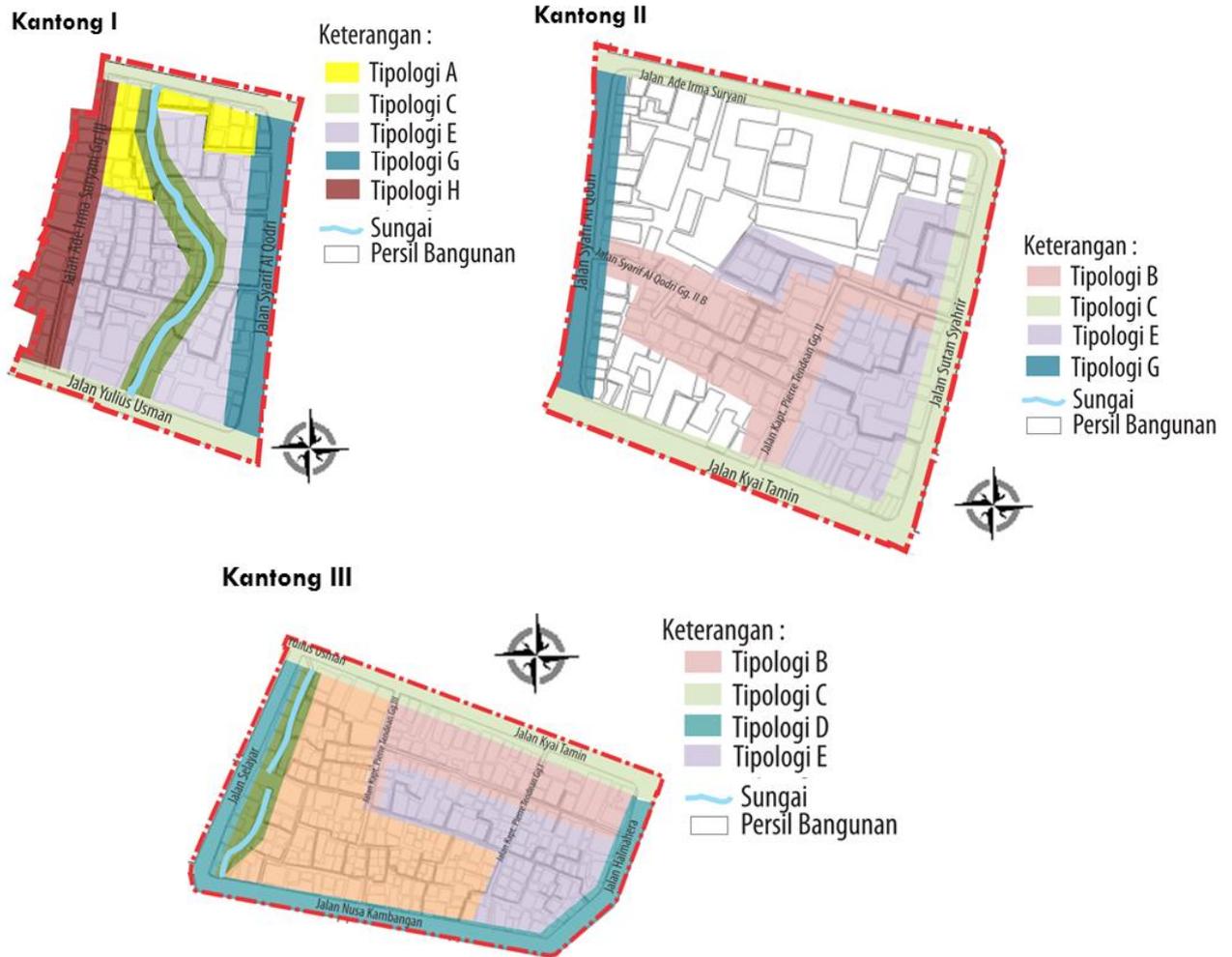
Sumber : Hasil Analisa, 2018

Dari Tabel 5.2 diatas dapat dilihat persebaran tipologi penataan massa bangunan yang dapat dipetakan pada Gambar 5.11 dibawah ini.



Gambar 5. 11 Tipologi Penataan Massa Bangunan Kampung Arab Kota Malang

Jika ditinjau pada tiap kantong di Kampung Arab Kota Malang, terdapat 5 macam tipologi massa bangunan yang ada di kantong I, yaitu tipologi A, C, E, G, dan tipologi H. Sedangkan pada kantong II ditemukan 4 macam tipologi massa bangunan yaitu tipologi B, C, E dan tipologi G. Pada kantong III ditemukan 4 macam tipologi massa bangunan yaitu tipologi B, C, D dan E. Secara lebih jelas akan ditunjukkan pada potongan peta masing-masing kantong dibawah ini.



Gambar 5. 12 Tipologi Penataan Massa Bangunan pada tiap Kantong di Kampung Arab Kota Malang

Dari Gambar 4.21 tersebut dapat diketahui bahwa kantong I didominasi oleh tipologi A (tirai- 2.5 m-pagar), E (ruang jalan 1,25 m -tanpa pembatas) dan H (pagar sedang-2,5 m-pagar sedang). Kantong II didominasi tipologi B (pagar tinggi, 2,5 m -pagar tinggi) dan E (ruang jalan 1,25 m tanpa pembatas). Sedangkan kantong III didominasi tipologi B (pagar tinggi, 2,5 m-pagar tinggi), E (ruang jalan 1,25 m tanpa pembatas) dan F (pagar tinggi-2 m – pagar pendek). Sehingga dapat diketahui bahwa setiap kantong di Kampung Arab memiliki spesifikasi penataan bangunan masing-masing; kantong I didominasi oleh penataan massa yang lebih intim dengan gang sempit dan tirai, kantong II di dominasi oleh rumah berpagar tinggi dan jalan yang lebih lebar, sedangkan tipologi III didominasi oleh rumah dengan pagar pendek yang dimanfaatkan sebagai tempat duduk. Kondisi tersebut menyebabkan, meskipun ketiga

kantong merupakan kampung terbuka namun kantong I memiliki kesan lebih intim dari sisi penataan massa bangunannya.

Bangunan di Kampung Arab Kota Malang banyak dipengaruhi oleh budaya. Bentuk hunian di Kampung Arab sebagian besar memiliki bentuk yang khas. Kantong 1 didominasi oleh bangunan bertirai, kantong 2 didominasi oleh bangunan arsitektur kolonial dan kantong 3 didominasi oleh bangunan dengan dua pintu dan bangunan modern. Dua pintu di bagian depan, yakni pintu utama dan pintu samping. Tujuan adanya dua pintu tersebut adalah untuk memisah antara tamu laki-laki dan tamu perempuan. Tamu laki-laki masuk melalui pintu utama dan tamu perempuan masuk melalui pintu samping yang langsung menuju ke dalam rumah. Rumah yang menambah batas pintu dengan tirai bambu yang bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan privasi hunian. Rumah yang dibatasi dengan tirai bambu ini merupakan implementasi *boundary reversal effect* (Hiller dan Hanson, 1984).



Gambar 5. 13 Tipologi rumah tinggal di Kampung Arab Kota Malang

Sumber : Survey Primer, 2018

Dari hasil analisa tipo-morfologi, berikut ini merupakan kesimpulan karakter masing-masing kantong di Kampung Arab Kota Malang.

Tabel 5. 3 Kesimpulan Tipo-Morfologi Kampung Arab Kota Malang

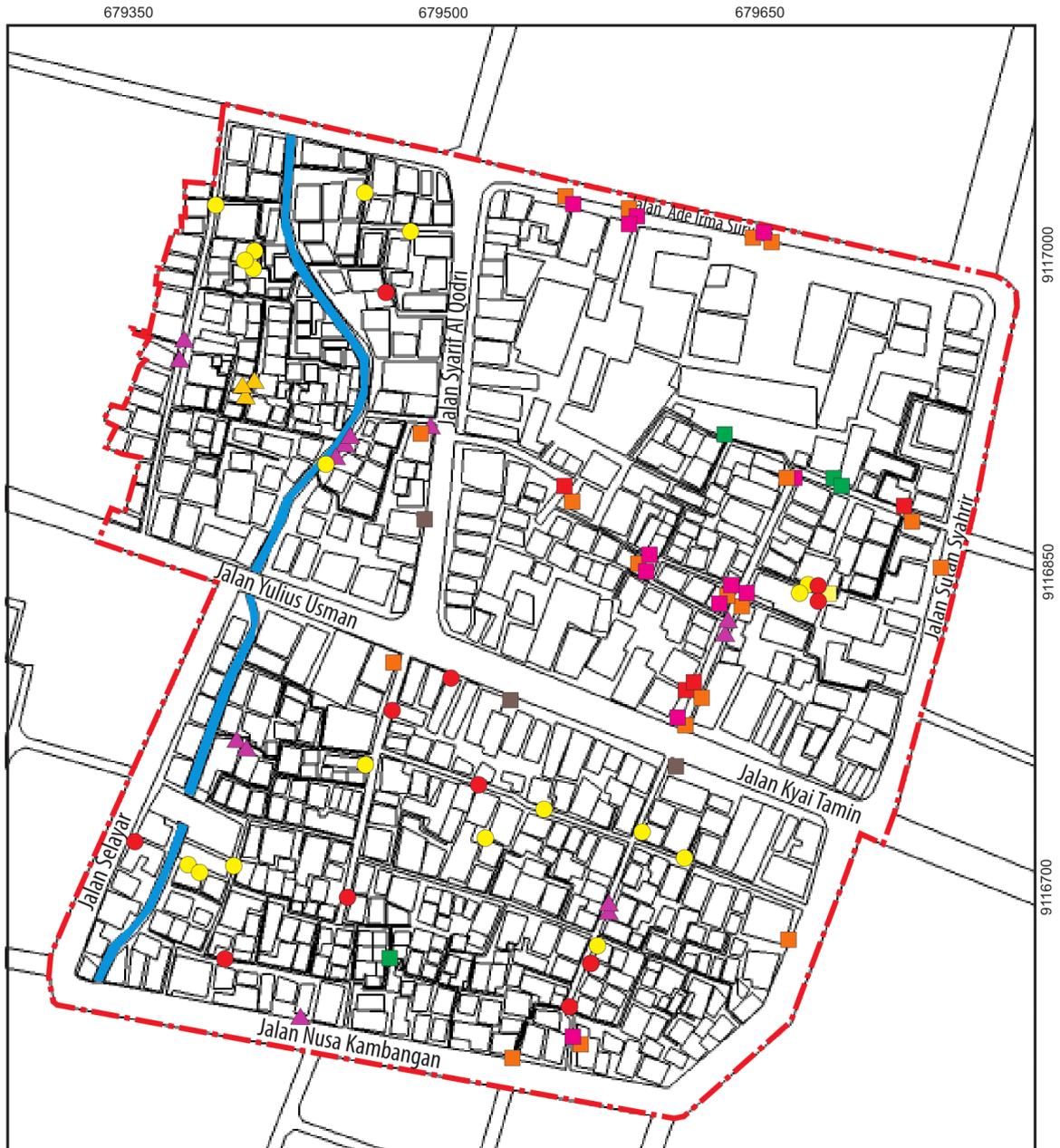
Morfologi Kawasan	Kantong I	Kantong II	Kantong III
Guna Lahan	Didominasi oleh bangunan perdagangan jasa, peribadatan, pemerintahan, pemakaman dan permukiman. Bangunan dengan fungsi perdagangan jasa terpusat di dua sisi perimeter segmen kantong, yaitu di jalan Syarif Al Qodri dan Jl. Yulius Usman.	Didominasi oleh bangunan perdagangan jasa, gudang, permukiman dan pendidikan. Bangunan dengan fungsi perdagangan jasa mengelilingi empat sisi perimeter segmen kantong, yaitu di Jl. Syarif Al Qodri, Jl. Kyai Tamin, Jl. Sutan Syahrir dan Jl. Ade Irma Suryani.	Didominasi oleh bangunan perdagangan jasa, peribadatan dan permukiman. Bangunan dengan fungsi perdagangan jasa berada pada satu sisi perimeter segmen kantong, yaitu di Jalan Kyai Tamin.
Pola Plot	Organis, terbuka, didominasi bentuk blok bangunan irregular yang menyebabkan jalan berkelok		
Jaringan Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dasar void pada Kampung Arab Kota Malang merupakan sistem linear terbuka dan memiliki 4 tingkat hirarki jalan yaitu, kolektor sekunder, lokal primer, lokal sekunder dan lingkungan. • Hirarki jalan dalam dalam kawasan studi menandai tingkat privasi yang berbeda-beda, yaitu : publik, semi-publik dan privat. 		
	Kantong I didominasi oleh bentuk jalan : Lurus, T junction, deflection, berundak, dan buntu.	Kantong II didominasi oleh bentuk jalan : Lurus, T junction, + junction, berundak, dan buntu.	Kantong III didominasi oleh bentuk jalan : Lurus, T junction, + junction, deflection, berundak, curva-linier (lengkung) dan buntu.
Struktur Bangunan	Didominasi tipologi A (tirai- 2.5 m -pagar), E (ruang jalan 1,25 m tanpa pembatas) dan H (pagar sedang- 2,5 m -pagar sedang), terdapat penataan massa yang tidak beraturan	Didominasi tipologi B (pagar tinggi, 2,5 m - pagar tinggi) dan E (ruang jalan 1,25 m tanpa pembatas)	Didominasi tipologi B (pagar tinggi, 2,5 m - pagar tinggi), E (ruang jalan 1,25 tanpa pembatas) dan F (pagar tinggi -2 m – pagar pendek)
Kesimpulan	<p>Dari hasil analisa morfologi di kawasan Kampung Arab Kota Malang ditemukan bahwa plot kawasan Kampung Arab Kota Malang berpola organis dengan kepadatan tinggi. Bentuk blok bangunan yang paling banyak ditemukan adalah <i>irregular</i>. Bentuk blok bangunan ini mempengaruhi bentuk jaringan jalan. Bentuk jaringan yang banyak ditemukan adalah lurus, berkelok dan <i>dead-end</i>. Bentuk jalan yang berkelok dan <i>dead-end</i> memiliki keterbatasan akses secara fisik dan visual. Dari hasil pemetaan aspek fisik struktur bangunan, ditemukan penataan massa bangunan yang tidak beraturan, terutama pada area sempadan sungai.</p>		

Sumber : Hasil Analisa, 2018

5.2 Analisa Perilaku dan Aktivitas

Analisa komponen behavioral dalam penelitian ini dianalisis menggunakan peta *behaviour-map*. Sesuai dengan literatur dari Gehl & Svare (2013), pemetaan aktivitas merupakan cara yang efektif untuk mengidentifikasi pola penggunaan ruang dalam suatu kawasan. Dalam penelitian ini seluruh aktivitas dipetakan dengan metode *snapshot* yang dilakukan pada akhir pekan pagi hari (06.30 – 07.30), siang hari (11.30-12.30) dan sore hari (15.30 – 16.30). Variasi jenis aktivitas di Kampung Arab Kota Malang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: persebaran aktivitas dikelompokkan berdasarkan *primary activity* (meliputi : makan, berjualan, menjemur, berjualan, memasak, dan tmenunggu transportasi umum), *optional activity* (meliputi : duduk dan berdiri) serta *social activity* (meliputi : berbincang dan bermain/rekreasi). Berikut merupakan pemetaan hasil observasi perilaku dan aktivitas masyarakat Kampung Arab pada pagi (Gambar 5.14 dan Tabel 5.4), siang (Gambar 5.15 dan Tabel 5.5) dan sore hari (Gambar 5.16 dan Tabel 5.6).

Gambar 5. 14 Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang - Pagi Hari



BEHAVIOUR MAP - PAGI HARI (07.00 - 08.00)

AKTIVITAS PRIMER :

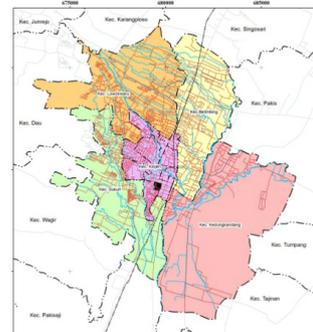
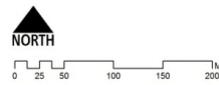
- Makan
- Berjualan
- Menjemur
- Berbelanja
- Memasak
- Transportasi Umum

AKTIVITAS OPSIONAL :

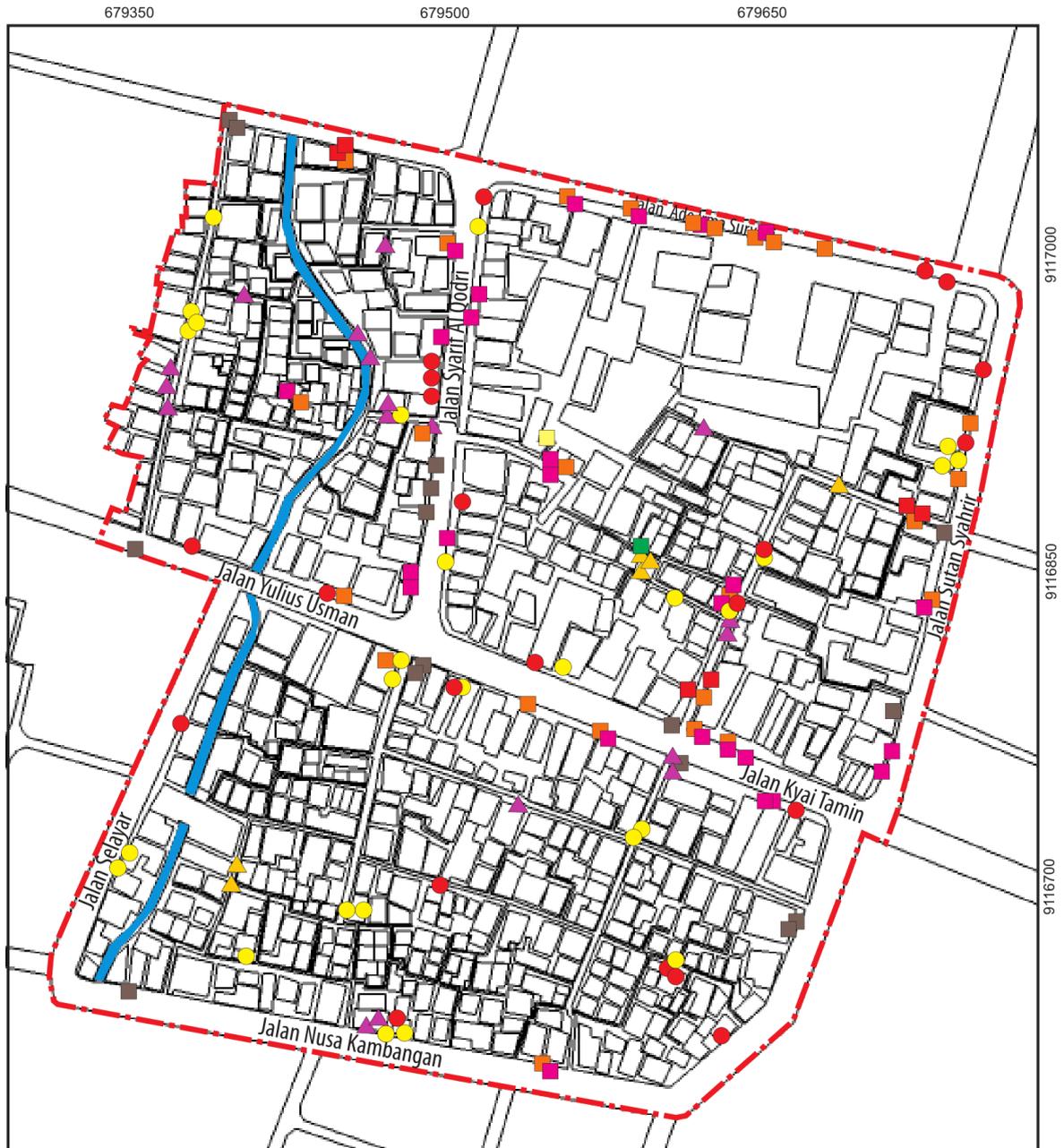
- Berdiri
- Duduk
- Batas Wilayah Studi
- ~ Sungai
- Persil Bangunan

AKTIVITAS SOSIAL :

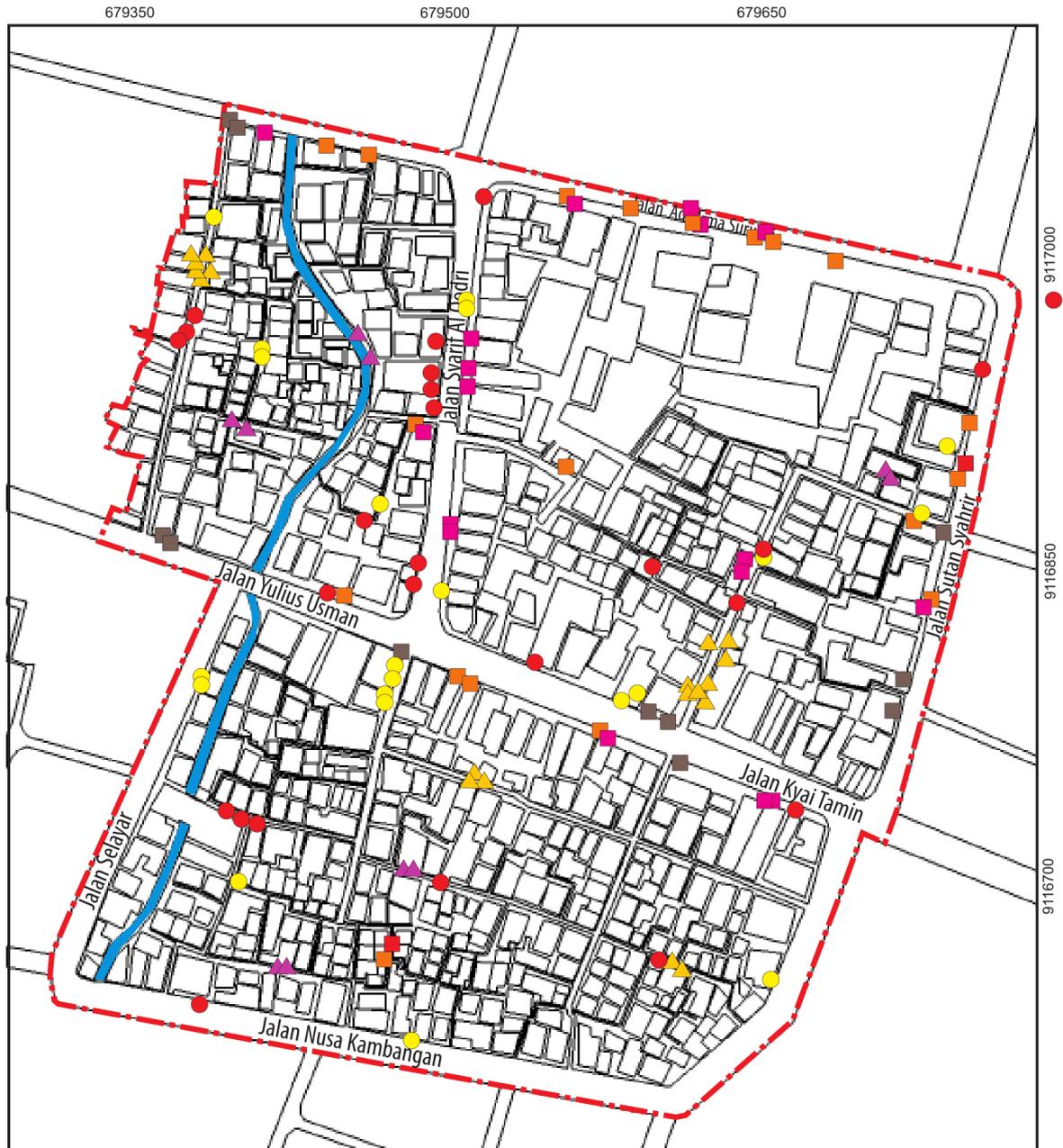
- ▲ Berbincang
- ▲ Bermain



Gambar 5. 15 Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Siang Hari



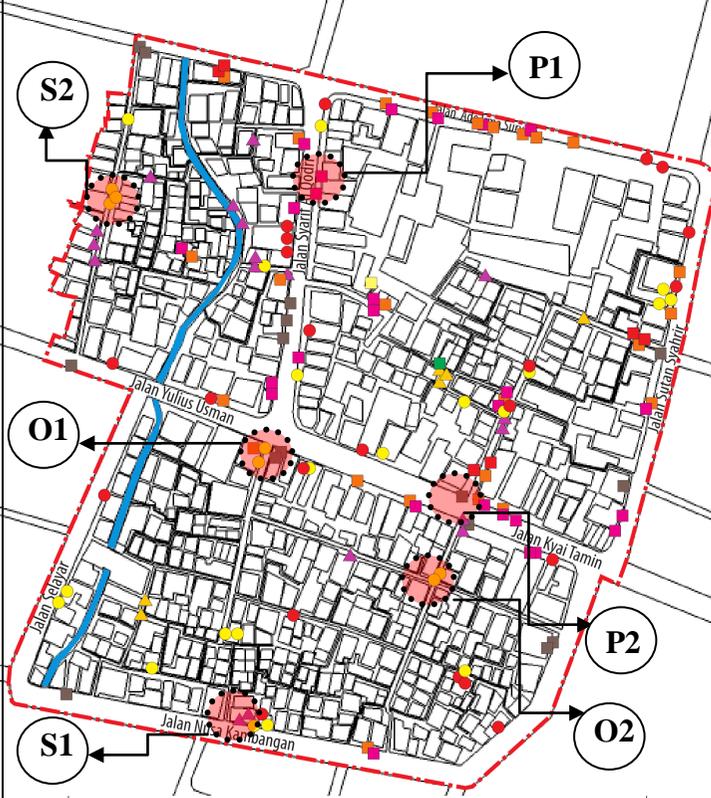
Gambar 5. 16 Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Sore Hari



Tabel 5. 4 Analisa Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Pagi Hari

TITIK LOKASI	Aktivitas		
	Primer	Opsional	Sosial
 <p> AKTIVITAS PRIMER : ■ Makan ■ Berjualan ■ Menjemur ■ Berbelanja ■ Memasak ■ Transportasi Umum </p> <p> AKTIVITAS SEKUNDER : ● Berdiri ● Duduk Batas Wilayah Studi Sungai Persil Bangunan </p> <p> AKTIVITAS SOSIAL : ▲ Berbincang ▲ Bermain </p> <p> NORTH 0 25 50 100 150 200 M </p>	<p>Aktivitas primer pada pagi hari didominasi oleh aktivitas berjualan. Zona utama yang digunakan untuk berjualan adalah di perimeter segmen kampung (P1). Beberapa pedagang menggunakan sepeda sebagai sarana berjualan, sehingga memungkinkan untuk berpindah-pindah tempat dan masuk ke area kampung. Aktivitas lain yg ditemukan adalah aktivitas memasak dengan memanfaatkan gang sempit/ buntu sebagai dapur (P2).</p>	<p>Aktivitas opsional yang dominan terjadi pada pagi hari adalah duduk. Aktivitas ini banyak ditemukan di Jalan Ade Irma Suryani gg III dan Jagalan Cairo. Warga memanfaatkan tempat duduk yang berada di depan rumah (O1) dan juga teras rumah (O2). Aktivitas ini hanya sedikit ditemukan di Jl. Pierre Tendean Gg II karena tidak terlalu banyak tersedia tempat untuk duduk.</p>	<p>Aktivitas sosial yang dominan pada pagi hari adalah berbincang. Hal itu disebabkan karena aktivitas primer pada pagi hari mengundang adanya aktivitas sosial. Aktivitas sosial berupa percakapan banyak ditemukan di gang-gang kampung seperti di Jalan Pierre Tendean Gg II (S1) dan di tepi sungai Jl. Syarif All-Qodri Gg IV (S2).</p>
	 <p>P1</p>  <p>P2</p>	 <p>O1</p>  <p>O2</p>	 <p>S1</p>  <p>S2</p>

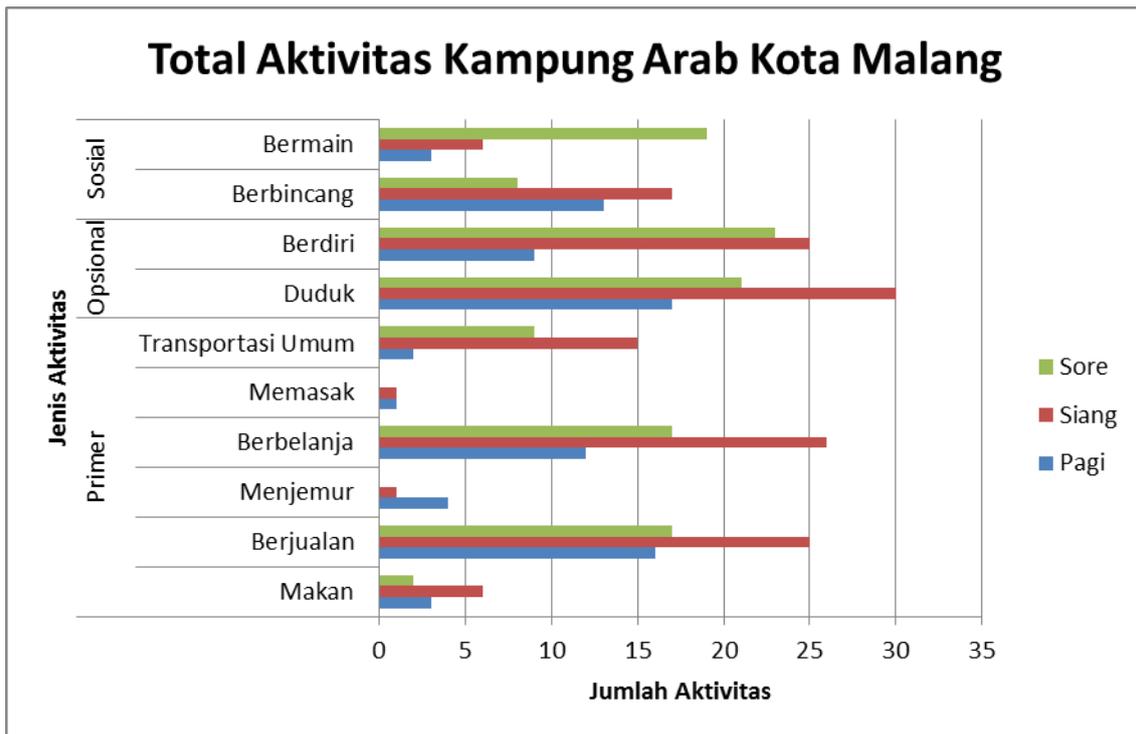
Tabel 5.5 Analisa Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Siang Hari

TITIK LOKASI	Aktivitas		
	Primer (P)	Opsional (S)	Sosial (O)
 <p> AKTIVITAS PRIMER : ■ Makan ■ Berjualan ■ Menjemur ■ Berbelanja ■ Memasak ■ Transportasi Umum AKTIVITAS SEKUNDER : ● Berdiri ● Duduk Batas Wilayah Studi Sungai Persil Bangunan AKTIVITAS SOSIAL : ▲ Berbincang ▲ Bermain </p>	<p>Siang hari, aktivitas utama yang terjadi di kawasan Kampung Arab tetap aktivitas berjualan dan berbelanja. Kondisi tersebut disebabkan oleh mayoritas etnis arab bekerja sebagai pedagang oleh-oleh umroh, parfum, dll (P1). Selain itu, aktivitas utama yang banyak ditemukan adalah aktivitas menunggu transportasi umum (P2). Transportasi umum yang melewati segmen jalan ini adalah becak dan angkot.</p>  	<p>Aktivitas opsional yang dominan pada siang hari adalah duduk. Aktivitas opsional ini lebih banyak ditemukan di area Jagalan Cairo. Warga menggunakan fasilitas tempat duduk pedagang kaki lima (O1) dan juga tembok pendek yang ada di pos kamling (O2). Area ini juga ditunjang oleh kondisi lingkungan yang teduh sehingga membuat lebih nyaman untuk tinggal lebih lama.</p>  	<p>Aktivitas sosial yang dominan pada siang hari adalah berbincang. Adanya teras/pagar pendek didepan rumah menjadi keuntungan tersendiri bagi sebagian orang yang ingin melakukan aktivitas sosial (S1). Namun, terdapat pula beberapa masyarakat yang memilih melakukan aktivitas sosial ini meskipun tanpa furnitur publik yang memadai karena lokasinya yang teduh (S2).</p>  

Tabel 5. 6 Analisa Variasi Jenis Aktivitas di Kampung Arab Kota Malang – Sore Hari

TITIK LOKASI	Aktivitas		
	Primer (P)	Opsional (O)	Sosial (S)
<p>AKTIVITAS PRIMER : ■ Makan ■ Berjualan ■ Menjemur ■ Berbelanja ■ Memasak ■ Transportasi Umum</p> <p>AKTIVITAS SEKUNDER : ● Berdiri ● Duduk</p> <p>AKTIVITAS SOSIAL : ▲ Berbincang ▲ Bermain</p> <p>— Batas Wilayah Studi Sungai Persil Bangunan</p> <p>NORTH 0 25 50 100 150 200 M</p>	<p>Aktivitas primer yang dominan pada sore hari adalah berbelanja dan berjualan (P1 dan P2). Sore hari adalah jam sibuk yang biasanya terjadi di jalan perimeter segmen Kampung Arab karena merupakan waktu berakhirnya jam kerja karyawan toko. Pedagang kaki lima terlihat lebih sepi dan hanya beberapa saja yang berada di tepi jalan utama. Dari pengamatan dapat dilihat bahwa sore hari biasanya sudah merupakan waktu masyarakat meninggalkan <i>outdoorspace</i> dan tidak lagi menarik terjadinya aktivitas di Kampung Arab.</p>	<p>Aktivitas opsional yang dominan pada sore hari adalah berdiri. Perilaku berdiri yang dilakukan oleh warga lebih banyak di jalan Kapten Pierre Tendean Gg II (O1). Hal itu disebabkan paling utama karena tidak tersedianya fasilitas tempat duduk yang memadai. Ditambah pula dengan banyaknya pedagang kaki lima dan aktivitas jual beli yang biasanya dilakukan di gang-gang kampung ini. Pada titik ini juga ditunjang oleh kondisi lingkungan yang teduh sehingga membuat lebih nyaman untuk tinggal lebih lama. Terdapat pula beberapa orang yang duduk di depan teras warga (O2).</p>	<p>Aktivitas sosial yang dominan pada sore hari adalah bermain. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan pada sore hari yang cenderung teduh sehingga nyaman untuk melakukan aktivitas luar ruangan seperti bermain. Beberapa anak bermain bola ini memanfaatkan ruang yang tersisa di gang-gang kampung karena terbatasnya ruang terbuka yang ada (S1 dan S2).</p>

Dari peta behavioral map diatas dapat diketahui bahwa intensitas aktivitas tertinggi di Kampung Arab adalah pada waktu siang hari. Hal ini dikarenakan gunalahan dominan di lokasi studi adalah perdagangan dan jasa yang cenderung semakin padat pada siang hari. Variasi jenis aktivitas yang paling banyak ditemukan adalah aktivitas opsional. Secara lebih jelas, intensitas dan jumlah aktivitas Kampung Arab secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 5. 17 Total Aktivitas Kampung Arab Kota Malang

Sumber : Survey Primer, 2018

Pola penggunaan ruang untuk aktivitas tiap kantong di kampung Arab juga memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Kantong I didominasi oleh aktivitas primer berbelanja, sedangkan kantong II dan kantong III didominasi oleh aktivitas primer berbelanja dan berjualan. Aktivitas opsional di kantong I didominasi oleh aktivitas berdiri, pada kantong II didominasi aktivitas duduk dan berdiri sedangkan pada kantong III didominasi oleh aktivitas duduk. Aktivitas sosial yang ditemukan pun berbeda pada tiap kantong, pada kantong I dan kantong III banyak ditemukan aktivitas berbincang, sedangkan pada kantong II banyak ditemukan aktivitas bermain di gang. Secara lebih jelas, kecenderungan pola penggunaan ruang secara keseluruhan dari pagi

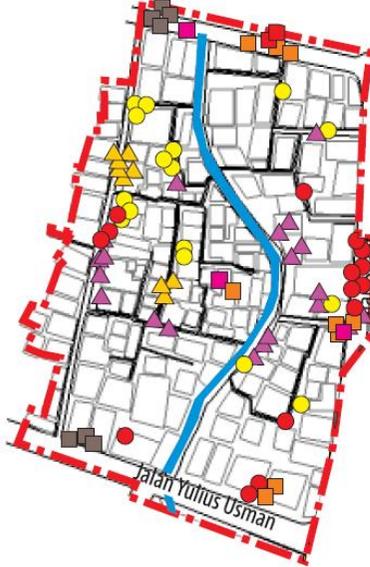
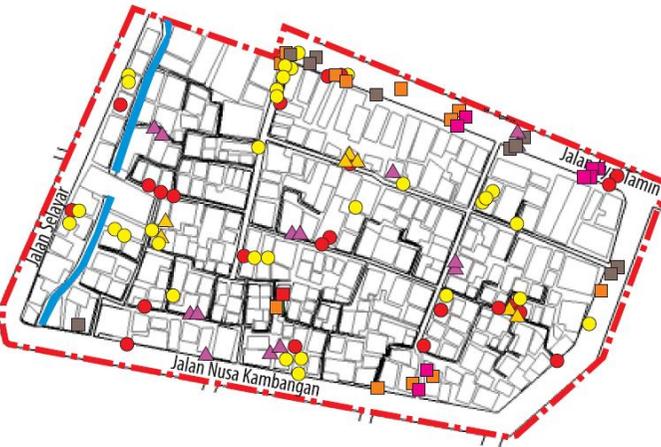
hingga sore hari di Kampung Arab Kota Malang dapat dilihat pada Gambar 5.15 dan Tabel 5.7 dibawah ini.



Gambar 5. 18 Pola Penggunaan Ruang Kampung Arab Kota Malang

Sumber : Survey Primer, 2018

Tabel 5. 7 Kesimpulan Perilaku dan Aktivitas pada masing-masing Kantong

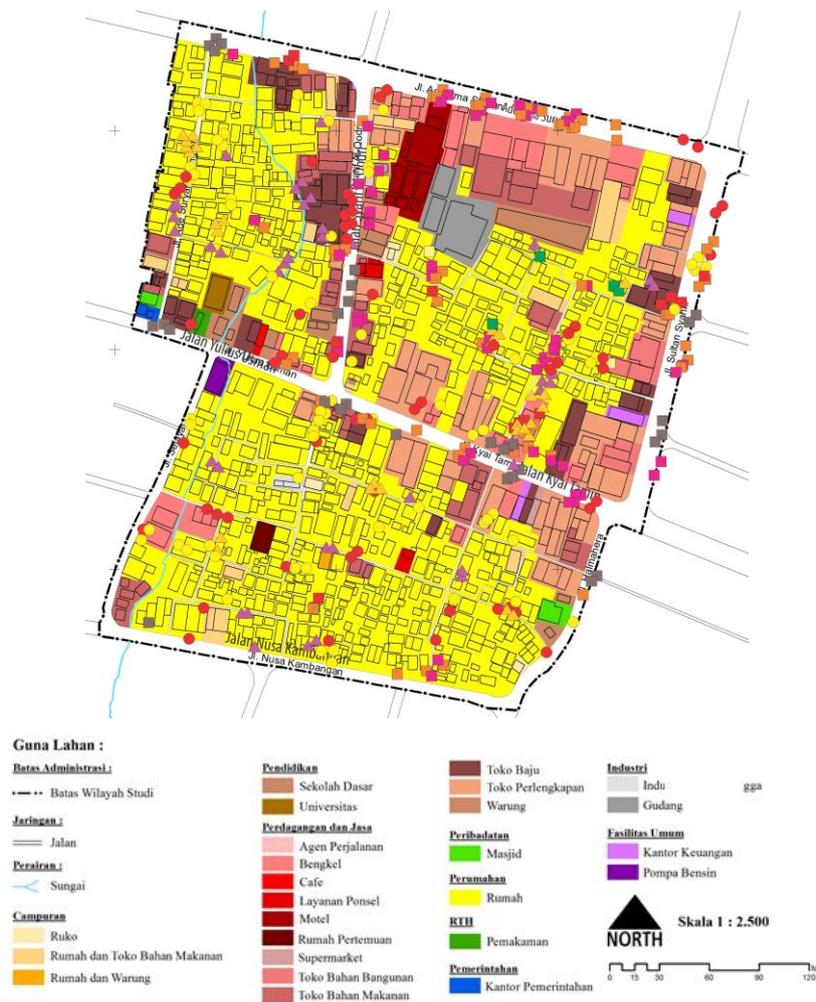
Aktivitas	Kantong I	Kantong II	Kantong III
Layout			
Primer	Didominasi aktivitas primer berbelanja di perimeter segmen	Berdagang dan berbelanja baik di perimeter segmen maupun di dalam kampung	Berdagang dan berbelanja baik di perimeter segmen maupun di dalam kampung
Opsional	Berdiri	Berdiri & Duduk	Duduk
Sosial	Berbincang, banyak ditemukan linier di sepanjang sungai	Bermain, banyak ditemukan di jalan lingkungan/ mulut gang	Berbincang, banyak ditemukan di tepi gang dan didepan rumah warga
Kesimpulan	<p>Berdasarkan aktivitas kawasan, aktivitas primer yang banyak ditemukan adalah berdagang dan berbelanja. Hal ini dikarenakan guna lahan dominan di lokasi studi adalah perdagangan dan jasa. Jenis aktivitas yang paling banyak ditemukan adalah aktivitas opsional yaitu duduk terutama di kantong III. Aktivitas opsional bisa terjadi ketika adanya kondisi fisik dan lingkungan yang mendukung terjadinya aktivitas tersebut (Jan Gehl, 2011). Banyak warga yang memanfaatkan pagar pendek sebagai tempat duduk pada kantong III. Pada kantong I dan II banyak ditemukan warga yang melakukan aktivitas sosial seperti bermain dan berbincang di sepanjang gang yang teduh meski tanpa furniture publik yang memadai.</p>		

Sumber : Hasil Analisa, 2018

5.3 Kesimpulan Karakteristik Morfologi Kawasan dan Pola Aktivitas

Linda Groat dan David Wang (2002), menginterpretasikan unsur pokok *place* kedalam tiga terminologi yang lebih operasional. Dua diantaranya yaitu; lingkungan fisik tempat terjadinya aktivitas (*the physical locale*) dan aktivitas yang terjadi terkait dengan tempat kejadian (*activities linked to this locale*). Dari pernyataan tersebut, maka dalam pembentukan *sense of place* penting untuk menggali hubungan antara aspek fisik lokal dan aktivitas. Oleh karena itu, dalam tujuannya memperkuat *sense of place* kampung etnis perlu digali mengenai keterhubungan aspek fisik morfologi kawasan (tata guna lahan, jaringan jalan dan struktur bangunan) dan perilaku aktivitas Kawasan Kampung Arab Kota Malang. Berikut ini merupakan hasil analisa keterhubungan antara aspek morfologi kawasan dan perilaku aktivitas sebagai unsur pembentuk *sense of place* di Kampung Arab Kota Malang.

5.3.1 Tata Guna Lahan dan Pola Aktivitas



Gambar 5. 19 Overlay Aktivitas dan Guna Lahan

Dari hasil *overlay* peta tata guna lahan dan pola persebaran aktivitas tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas cenderung ramai di jalan dengan jenis penggunaan lahan perdagangan dan jasa. Kondisi tersebut dikarenakan fungsi bangunan tata guna lahan berperan sebagai atraktor. Kantong II merupakan satu-satunya kantong yang ditemukan banyak terjadi aktivitas dikarenakan kantong II dikelilingi oleh guna lahan perdagangan dan jasa pada perimeter segmennya. Sedangkan kantong I dan kantong III memiliki guna lahan yang tidak merata pada perimeter segmennya sehingga jumlah aktivitas yang ditemukan tidak sebanyak di kantong II.

5.3.2 Jaringan Jalan dan Pola Aktivitas

Analisa keterhubungan antara sub-aspek morfologi kawasan (jaringan jalan) dengan unsur pembentuk *sense of place* lainnya dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu : hierarki jalan, tingkat privasi jalan dan bentuk jalan.

Pertama, hierarki jalan.



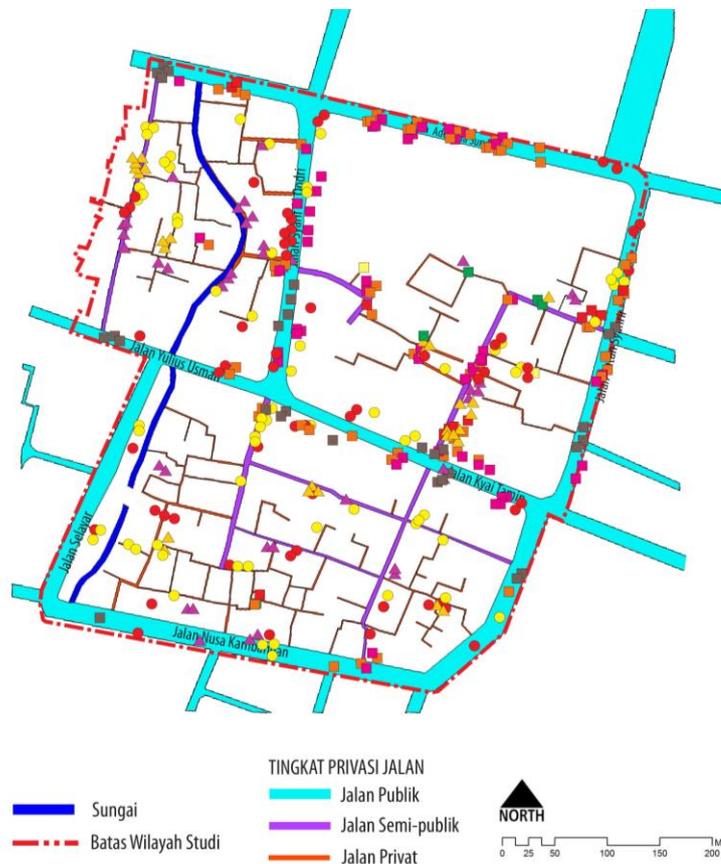
Gambar 5. 20 Overlay Aktivitas dan Hierarki Jalan

Dari hasil analisa pola penggunaan ruang tersebut dapat dilihat bahwa pola aktivitas cenderung ramai di jalan dengan hierarki lokal primer. Kondisi tersebut dikarenakan pada jalan lokal primer dilengkapi oleh atraktor berupa guna lahan

perdagangan dan jasa yang menarik terjadinya aktivitas primer, opsional maupun sosial. Pada ketiga kantong di Kampung Arab Kota Malang memiliki model pola intensitas aktivitas yang sama, yaitu berbanding lurus dengan jalan yang mempunyai fungsi berjenjang (*hierarchial order*).

Kedua, tingkat privasi jalan.

Hirarki jalan dalam dalam kawasan studi menandai tingkat privasi yang berbeda-beda, yaitu : publik, semi-publik dan privat. Menurut Witte (2003), privasi jalan dalam lingkungan perkotaan adalah proses mengatur interaksi dengan orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan interaksi.



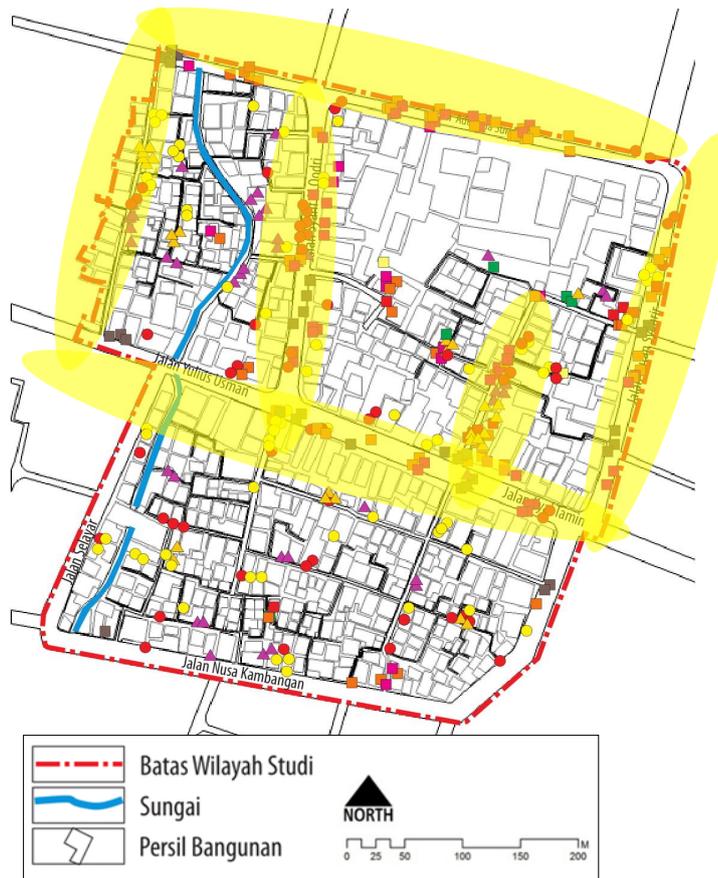
Gambar 5. 21 Overlay Aktivitas dan Tingkat Privasi Jalan

Dari hasil analisa pola penggunaan ruang tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas lebih banyak ditemukan di jalan dengan tingkat privasi publik. Intensitas aktivitas ini cenderung semakin berkurang seiring dengan semakin privatnya tingkat privasi jalan. Kondisi ini menggambarkan bahwa intensitas aktivitas di Kampung Arab Kota Malang berbanding lurus dengan tingkat privasi jalan berjenjang (publik hingga privat). Tingkat privasi jalan ini menjadi aturan sejauh mana antara *strangers* dan *inhabitants*

dapat mengakses jalan. Jalan dengan tingkat privasi jalan privat hanya dapat dilalui oleh *inhabitants* dan kerabat, sehingga pada jalan tersebut akan dapat diketahui apabila terdapat orang asing masuk.

Ketiga, bentuk jalan.

Selain mengidentifikasi hirarki dan derajat privasi, analisa jaringan jalan juga digunakan untuk menemukan tipologi dasar dari jalan yang terbentuk. Dari hasil analisa pola penggunaan ruang dibawah ini dapat dilihat bahwa masyarakat cenderung melakukan aktivitas di jalan yang lurus karena lebih leluasa baik pandangan maupun pergerakan, yang berakibat pada penumpukan aktivitas di jalan lurus. Kondisi ini menyebabkan, ruang jalan yang memiliki peran ganda; yaitu sebagai sarana sirkulasi dan juga sebagai tempat melakukan aktivitas. Jalan lurus ini juga terdapat jalan dengan tipologi T dan + di persimpangannya.



Gambar 5. 22 Overlay Aktivitas dan Bentuk Jalan

5.3.3 Struktur Bangunan dan Pola Aktivitas



Gambar 5. 23 Overlay Aktivitas dan Struktur Bangunan

Dari hasil analisa pola penggunaan ruang tersebut dapat dilihat bahwa intensitas aktivitas terbanyak, paling banyak ditemukan di ruang luar dengan tipologi penataan massa C (1,2lt - 8m – 1,2lt). Tipologi penataan massa ini berada di jalan kolektor dan lokal primer dengan tingkat privasi publik.

Pada tingkat privasi jalan semi publik hingga privat, intensitas aktivitas tinggi banyak ditemukan di Tipologi B (pagar tinggi – 2,5m – pagar tinggi). Tipologi ini banyak ditemukan di kantong II dan III. Banyak ditemukan aktivitas pada lokasi ini dikarenakan adanya pembatas masif antara ruang publik (jalan) dan privat (rumah) berupa pagar tinggi memberikan kebebasan pengguna ruang untuk melakukan aktivitas secara lebih leluasa. Sedangkan intensitas aktivitas rendah banyak ditemukan di Tipologi A (tirai-2m- pagar tinggi).

Tipologi ini banyak ditemukan di kantong I. Pada tipologi ini sedikit ditemukan aktivitas dikarenakan adanya tirai sebagai visual barrier. Tirai dipasang untuk membatasi teritori tanpa mengganggu aktivitas mengobrol antar hunian bagi inhabitants. Namun disisi lain, keberadaan tirai dirasa kurang memberikan kebebasan bagi pengguna ruang untuk melakukan aktivitas secara leluasa karena mendapat pengawasan dari dalam hunian.

Dalam hubungan aspek fisik dan aktivitas, pada Kawasan Kampung Arab Kota Malang dapat disimpulkan bahwa :

1. Semakin beragam guna lahan, semakin banyak aktivitas ditemukan
2. Semakin tinggi kelas/hierarki jalan, semakin banyak aktivitas yang ditemukan
3. Semakin privat tingkat privasi jalan, semakin sedikit aktivitas yang ditemukan.
4. Aktivitas banyak ditemukan di jalan lurus, karena lebih leluasa baik pandangan maupun pergerakan.
5. Pada hierarki jalan lingkungan, berikut ini merupakan urutan ditemukannya intensitas aktivitas tertinggi hingga terendah:

- Tipologi B (pagar tinggi – 2,5m – pagar tinggi)

Tipologi ini banyak ditemukan di kantong II dan III. Banyak ditemukan aktivitas pada lokasi ini dikarenakan adanya pembatas masif antara ruang publik (jalan) dan privat (rumah) berupa pagar tinggi memberikan kebebasan pengguna ruang untuk melakukan aktivitas secara lebih leluasa.

- Tipologi E (rumah – 1,2m – rumah)

Tipologi ini tersebar di kantong I, II dan III. Banyak ditemukan aktivitas terutama inhabitants pada lokasi ini dikarenakan perbandingan antara lebar jalan dan tinggi bangunan menciptakan lingkungan yang teduh sehingga nyaman untuk melakukan aktivitas.

- Tipologi F (pagar tinggi – 2m – pagar pendek)

Tipologi ini terdapat pada kantong III. Selain sebagai pembatas area publik dan privat, pagar pendek pada lokasi ini menjadi generator aktivitas opsional seperti duduk.

- Tipologi H (pagar sedang – 2,5 m – pagar sedang)

Tipologi ini banyak ditemukan di kantong I. Pagar sedang berfungsi sebagai pembatas antara ruang publik dan privat yang tetap memungkinkan keterbukaan.

- Tipologi I (tak beraturan)

Tipologi ini banyak ditemukan di kantong I pada area tepi sungai. Pada area ini sedikit ditemukan aktivitas dikarenakan kondisi lingkungan yang buruk.

- Tipologi A (tirai-2m- pagar tinggi)

Tipologi ini banyak ditemukan di kantong I. Pada tipologi ini sedikit ditemukan aktivitas dikarenakan adanya tirai sebagai visual barrier yang masih memiliki tingkat keintiman tinggi. Tirai dipasang untuk membatasi teritori tanpa mengganggu aktivitas mengobrol antar hunian bagi penghuni. Namun disisi lain, keberadaan tirai dirasa kurang memberikan kebebasan bagi pengguna ruang untuk melakukan aktivitas secara leluasa karena mendapat pengawasan dari dalam hunian.

Dari hasil simpulan tersebut maka dapat ditemukan kecenderungan tipologi jalan dan struktur bangunan dalam kaitannya dengan penggunaan ruang Kampung Arab Kota Malang. Berikut merupakan pembagian intensitas kegiatan yang telah dibagi dalam 3 kelompok utama, yaitu :

Tabel 5. 8 Intensitas Aktivitas pada masing-masing tipologi komponen fisik kawasan

Tipologi	Intensitas Tinggi	Intensitas Sedang	Intensitas Rendah
Guna lahan	Perdagangan dan jasa	Permukiman	-
Hirarki Jalan	Lokal Primer	Kolektor Lokal Sekunder	Lingkungan
Tingkat Privasi Jalan	Publik	Semi Publik Privat	-
Tipologi bentuk jalan	Lurus	-	Lengkung, T, <i>deflection</i> , berundak, +, dan buntu
Struktur Bangunan	Tipologi C	Tipologi B Tipologi G	Tipologi A, D, E, F, H , dan I

Sumber : Hasil Analisa, 2018

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 6

PENGARUH MORFOLOGI KAWASAN DAN POLA AKTIVITAS TERHADAP MAKNA LINGKUNGAN FISIK KAWASAN

6.1 Hasil Penelusuran Makna Lingkungan Fisik Kawasan

Penelusuran makna dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data *in-depth interview*. Partisipan *in-depth interview* terdiri atas 60 partisipan, dimana 30 partisipan berasal dari penghuni Kampung Arab (*inhabitants*) dan 30 partisipan berasal dari warga yang tidak bermukim di Kampung Arab (*strangers*). Partisipan tersebar merata pada masing-masing kantong di Kawasan Kampung Arab Kota Malang. Partisipan terbanyak berasal dari kategori umur dewasa akhir yaitu 36-45 tahun. Partisipan terdiri dari 38 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. 1 Demografi Partisipan *In-depth Interview*

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	17 - 25	8	13.3 %
	26 - 35	15	28.3 %
	36 - 45	17	25.0 %
	46 - 55	12	20.0 %
	56 - 65	8	13.3 %
	> 65	0	0.0 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	63.3 %
	Perempuan	22	36.7 %
Domisili Partisipan	<i>Inhabitants</i>	30	50.0 %
	<i>Strangers</i>	30	50.0 %
Intensitas Kunjungan	Setiap Hari	4	13.3 %
	3 - 5 kali dalam 1 minggu	9	30.0 %
	1 - 2 kali dalam 1 minggu	6	20.0 %
	Tidak tentu	11	36.7 %
Lama tinggal	< 10 tahun	11	36.7 %
	> 10 tahun	19	63.3 %

Sumber : Survey Primer, 2018

Berikut ini merupakan persebaran partisipan *in-depth interview* dalam penelusuran makna di Kampung Arab Kota Malang.

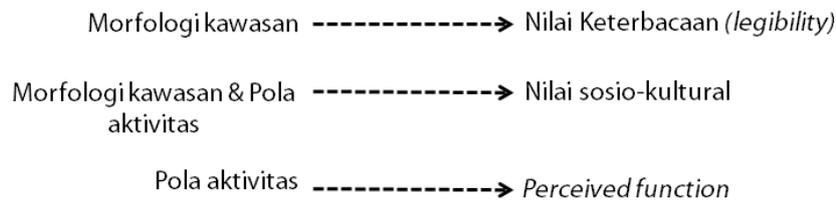


Gambar 6. 1 Persebaran Partisipan *In-depth Interview* di Kampung Arab Kota Malang

Dalam memfokuskan penyelidikan makna melalui tiga topik *in-depth interview* ini, secara kualitatif diabstraksikan menjadi tiga elemen yang telah diambil dari elemen *meaning* yang telah dijabarkan oleh Punter (1991), yaitu : nilai keterbacaan (*legibility*), nilai sosio-kultural dan *perceived function*. Nilai keterbacaan menelusuri sejauh mana berbagai elemen kota (dalam penelitian ini adalah *paths*) disusun menjadi pola yang koheren dan dapat dikenali. Nilai sosio-kultural menelusuri bagaimana tempat tersebut dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural (memiliki *place identity*) dan *perceived function* menelusuri bagaimana pengguna ruang mempersepsikan fungsi lingkungan fisiknya.

Untuk menggali ketiga aspek tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam mengenai elemen fisik (morfologi kawasan) dan pola aktivitas. Nilai keterbacaan (*legibility*) tercermin dari sejauh mana berbagai elemen morfologi disusun menjadi pola yang koheren dan dapat dikenali. Nilai sosio-kultural tercermin dari bagaimana tempat tersebut dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural/

memiliki *place identity* (dikaji dari keterkaitan morfologi kawasan dan pola aktivitas). Sedangkan *perceived function* tercermin dari bagaimana pengguna ruang mempersepsikan fungsi lingkungan fisiknya untuk melakukan aktivitas. Skema penelusuran makna lingkungan fisik kawasan secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 6. 2 Skema penelusuran makna lingkungan fisik kawasan

Dari hasil *in-depth interview* pada tiap-tiap kantong di Kawasan Kampung Arab Kota Malang (hasil terlampir) dapat disimpulkan, bahwa dalam keterhubungannya dengan komponen makna, komponen fisik memiliki ikatan paling kuat dengan makna. Cara *strangers* dan *inhabitants* mempersepsikan makna ruang tergantung dari *setting* fisiknya. Oleh karena itu guna meningkatkan makna kawasan, diperlukan suatu lingkungan fisik yang reponsif. Secara lebih jelas, kesimpulan hasil *in-depth interview* di Kawasan Kampung Arab Kota Malang dijabarkan sebagai berikut ini : (Hasil *indepth interview* secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 3**.)

6.2 Pengaruh Morfologi Kawasan dan Pola Aktivitas Terhadap Makna Lingkungan Fisiknya Sebagai Atribut Pembentuk *Sense Of Place*

Dalam penelitian ini, analisa dilakukan kepada tiga aspek, yaitu komponen fisik morfologi kawasan, aktivitas dan makna. Untuk mengetahui hubungan timbal balik antara morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisiknya dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi hasil observasi morfologi kawasan & persebaran aktivitas (i); data *hasil in-depth interview* (ii); dan referensi/ teori yang relevan (iii). Berikut ini merupakan pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisik kawasan sebagai atribut pembentuk *sense of place* Kampung Arab Kota Malang.

1. Nilai keterbacaan

Kesan yang kuat dipengaruhi oleh keterbacaan/ *legibility* kota, yaitu sejauh mana berbagai elemen kota disusun menjadi pola yang koheren dan dapat dikenali.

Conzen dalam Carmona et, al (2003); Hiller dan Hanson (1984) menyatakan ntuk menciptakan suatu konfigurasi ruang yang baik suatu kawasan harus memiliki geometri ruang dan orientasi yang mudah dipahami oleh pengguna ruang dan harus tetap mempertimbangkan nilai historis kawasan dan karakter sosial lingkungan Teori/referensi tersebut selanjutnya dijadikan acuan sebagai urgensitas elemen yang akan dikembangkan dalam peningkatan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang.

Dari hasil analisa morfologi kawasan ditemukan bahwa terdapat beberapa tingkat derajat privasi jalan dimana jalan privat hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki (Lihat hal.100). Dari hasil analisa aktivitas didapatkan hasil bahwa semakin privat tingkat derajat privasi jalan, semakin sedikit aktivitas yang ditemukan. (Lihat hal. 127). Sedangkan dari hasil *indepth interview* dari *strangers* dan *inhabitants* menyatakan bahwa “*bagian kampung arab kota malang sulit diakses.*” Ditinjau dari dua aspek morfologi kawasan dan pola persebaran aktivitas tersebut dapat diketahui bahwa tingkat derajat privasi jalan mempengaruhi tingkat kemudahan akses pengguna ruang Kampung Arab Kota Malang. Semakin privat derajat tingkat privasi jalan, kesan yang terbentuk semakin intim dan terbatas. Mengacu pada teori Conzen dalam Carmona et, al, (2003) dan Hiller dan Hanson (1984), maka dalam upaya meningkatkan *sense of place* penting untuk tetap mempertahankan tingkat privasi jalan. Hal ini dikarenakan *hierarchical order* derajat privasi merupakan karakter sosial dan nilai historis kawasan yang harus tetap dipertahankan. Maka, untuk mengatasi bagian kampung arab yang sulit diakses adalah dengan cara mengatur tingkat privasi jalan (privat maupun publik) tersebut agar memiliki orientasi yang mudah dipahami oleh pengguna.

Dari hasil analisa morfologi kawasan, bentuk jalan yang berkelok juga merupakan dampak atas adanya bentuk blok *irregular* (Lihat hal. 95). Selain itu juga terdapat banyak pintu masuk menuju kampung, namun tidak terdapat gate kawasan (Lihat hal. 91). Dari hasil analisa aktivitas, ditemukan bahwa banyak aktivitas yang ditemukan di jalan lurus daripada jalan yang berkelok. Dari hasil *indepth interview* juga dihasilkan “*Kampung Arab Kota Malang kurang jelas terbaca oleh strangers.*” Dari ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa bentuk jalan mempengaruhi tingkat keterbacaan pengguna ruang Kampung Arab Kota Malang. Semakin dalam dan berkelok bentuk jalan akan sulit terbaca oleh pengguna ruang. Jalan lurus memberikan pengaruh terhadap pandangan yang lebih leluasa. Mengacu pada teori Conzen dalam

Carmona et, al, (2003) dan Hiller dan Hanson (1984), dalam upaya meningkatkan *sense of place* penting untuk memberikan orientasi yang mudah dipahami oleh pengguna ruang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menangkap pergerakan dari jalan utama dengan membuat *focal point* / penangkap visual di area masuk gang maupun kawasan.

Dari analisa pengaruh aspek morfologi dan aktivitas terhadap nilai keterbacaan lingkungan fisik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kriteria khusus yang harus dipenuhi dalam meningkatkan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang, yaitu desain lingkungan harus memiliki kejelasan akses derajat privasi jalan dan pembagian zona privat dan zona publik; serta perlu peningkatan *image* kawasan melalui penangkap visual ruang dan landmark kawasan.

2. Nilai sosio-kultural

Place yang sukses datang untuk mewakili *sense of identity* bagi penggunanya (dalam arti mengidentifikasi diri dengan suatu tempat). Terdapat teori yang berkorelasi dalam peran nilai sosio-kultural suatu lingkungan terhadap *sense of place* yang terbentuk.

- **Punter dalam Montgomery (2014)** : Suatu *place* harus dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural (memiliki *place identity*).
- **Hiller dan Hanson (1984)** : Terdapat relasi timbal balik yang sangat erat antara konfigurasi ruang yang terbentuk dengan sosial-budaya masyarakat yang menghuni ruang tersebut. Sehingga, karakter sosial suatu lingkungan dapat terbaca melalui tatanan spasial maupun sebaliknya.

Teori/ referensi tersebut selanjutnya dijadikan acuan sebagai urgensitas elemen yang dikembangkan dalam peningkatan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang. Berikut ini merupakan penjabaran hasil *indepth-interview* dan aspek morfologi serta aktivitas.

Hasil identifikasi morfologi kawasan ditemukan bahwa adanya adopsi perencanaan kota islami pada jaringan jalan (*hierarchial order* dan gang buntu pada lingkungan yang sarat akan hubungan kekerabatan). Selain itu juga ditemukan struktur bangunan bertirai dan rumah dengan dua pintu. Menurut hasil *indepth interview* strangers dan inhabitants didapatkan bahwa “*masih terdapat budaya/ norma yang menjadi ciri khas di Kampung Arab Kota Malang, namun belum sepenuhnya dapat*

teridentifikasi oleh pengunjung Kampung Arab.”Jika mengacu pada teori Punter dalam Montgomery (2014), kurang terlihatnya ciri khas tersebut menjadi penting untuk ditonjolkan dalam upaya meningkatkan *sense of place*.

Dari hasil analisa pola persebaran aktivitas didapatkan hasil bahwa aktivitas lebih banyak ditemukan pada di Tipologi B (pagar tinggi – 2,5m – pagar tinggi) dan aktivitas paling sedikit ditemukan di Tipologi A (tirai– 2,5m – pagar tinggi). Menurut hasil *indepth interview* didapatkan hasil bahwa “budaya dan norma yang terbentuk berdampak pada keterbatasan ruang gerak pengunjung kampung arab.” Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya ciri khas tersebut, pengguna ruang merasa diawasi sehingga menyebabkan keterbatasan ruang gerak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang ditemukan pada ruang dengan batas massive daripada ruang dengan batas tirai. Mengacu pada teori Hiller dan Hanson (1984), maka dalam upaya meningkatkan *sense of place* perlu dilakukan penataan fisik lingkungan yang lebih responsif, memungkinkan keterbukaan untuk memfasilitasi aktivitas *strangers* namun tetap mempertimbangkan ketertutupan privasi yang memberikan kenyamanan dan keamanan *inhabitant*.

Dari analisa pengaruh aspek morfologi dan aktivitas terhadap nilai sosio-kultural lingkungan fisik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat satu **kriteria khusus** yang harus dipenuhi dalam meningkatkan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang, yaitu desain lingkungan yang terbentuk harus meningkatkan identitas dan karakter Kawasan Kampung Arab sebagai kampung etnis dan kampung kota dengan menonjolkan ciri khas budaya kampung arab yang tetap responsif, memungkinkan keterbukaan untuk memfasilitasi aktivitas *strangers* namun tetap mempertimbangkan ketertutupan privasi yang memberikan kenyamanan dan keamanan *inhabitants*

3. Perceived-Function

Perceived-function menelusuri bagaimana pengguna ruang mempersepsikan fungsi lingkungan fisiknya. Terdapat teori yang berkorelasi dalam peran *perceived-function* suatu lingkungan terhadap *sense of place* yang terbentuk.

- **Rapoport (1991)** : Ruang yang menjadi wadah dari aktivitas diupayakan untuk memenuhi kemungkinan kebutuhan yang diperlukan manusia, yang artinya menyediakan ruang yang memberikan kepuasan bagi pemakainya

- **Punter dalam Montgomery (2014)** : Jika ruang fisik gagal dimaknai oleh pengguna ruang sesuai dengan fungsinya, maka dapat menimbulkan kekacauan dan menimbulkan kegagalan dalam mengelola ruang publik dan berdampak pada turunnya *sense of place*.

Teori/ referensi tersebut selanjutnya dijadikan acuan sebagai urgensi elemen yang akan dikembangkan dalam peningkatan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang. Berikut ini merupakan penjabaran hasil *indepth-interview* dan aspek morfologi serta aktivitas. Dari hasil analisa morfologi, pada Kampung Arab Kota Malang terdapat hierarki jalan kolektor dan lokal primer yang menghubungkan dengan bagian kota Malang lainnya yang membuatnya berada pada lokasi strategis terutama untuk kawasan perdagangan. Daya tarik kawasan ini juga dipengaruhi oleh perdagangan jasa. Namun fungsi bangunan perdagangan dan jasa ini tidak merata, terutama pada kantong I dan III. Dari hasil analisa persebaran aktivitas, semakin beragam guna lahan semakin banyak aktivitas. Semakin naik tingkat hierarki jalan semakin banyak aktivitas. Hal tersebut sesuai dengan hasil *in-depth interview* yang menyatakan bahwa “*daya tarik kawasan kampung arab adalah kawasan perdagangan yang memiliki letak strategis*”. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberagaman guna lahan berperan sebagai atraktor aktivitas. Mengacu pada teori Rapoport (1991) maka dalam upaya meningkatkan *sense of place*, keberagaman guna lahan pada area perimeter segmen dianggap penting karena dapat memberikan kepuasan dan meningkatkan kemungkinan terpenuhinya kebutuhan.

Dari hasil analisa morfologi juga ditemukan pola plot yang ada saat ini terlalu padat dan organis. Pola plot ini mempengaruhi elemen void yang tersisa. Dari hasil analisa aktivitas, terjadi penumpukan aktivitas di jalan lurus sehingga mengakibatkan privatisasi ruang publik. Plot yang padat tersebut berdampak pada kurangnya tempat untuk melakukan aktivitas sosial. Akibatnya, jalan selain sebagai area sirkulasi juga berfungsi sebagai ruang untuk melakukan sosial. Dampak dari kondisi ini tercermin dari hasil dari *in-depth interview* yang menyatakan bahwa “*Kampung Arab Kota Malang kurang mampu mawadahi aktivitas*”. Mengacu pada teori Punter dalam Montgomery (2014) tersebut maka dalam upaya meningkatkan *sense of place* diperlukan suatu RTH yang dapat digunakan masyarakat kampung arab, terutama untuk melakukan aktivitas sosial serta pengaturan simpul ruang jalan agar tidak terjadi penumpukan aktivitas di jalan lurus.

Pemecah plot yang ada di Kampung Arab Kota Malang adalah *courtyard* dan keberadaan unsur alam berupa sungai. Namun, penataan massa bangunan di area sempadan sungai ini tidak teratur. Dari hasil analisa persebaran aktivitas, terdapat beberapa aktivitas sosial yang ditemukan di area sempadan sungai. Disamping itu juga banyak ditemukan aktivitas opsional tanpa furniture publik. Hasil in-depth interview menyatakan bahwa “*Kampung Arab Kota Malang kurang dilengkapi unsur alam dan tempat duduk.*” Dari ketiga aspek tersebut maka area sempadan sungai dan *courtyard* berpotensi sebagai RTH sebagai area untuk melakukan sosial di Kawasan Kampung Arab, sehingga diperlukan penataan massa bangunan pada area sempadan sungai dan pemanfaatan ruang sisa antar bangunan. Mengacu pada teori Rapoport (1991) maka dalam upaya meningkatkan *sense of place* keberadaan unsur alam dan furniture publik seperti tempat duduk dianggap penting untuk menunjang aktivitas opsional warga.

Dari analisa pengaruh aspek morfologi dan aktivitas terhadap *perceived-function* lingkungan fisik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kriteria khusus yang harus dipenuhi dalam meningkatkan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang, yaitu : (1) Perlunya penataan fungsi bangunan sebagai atraktor kawasa; (2) Perlu adanya optimalisasi simpul ruang/ persimpangan antar gang/jalan permukiman sebagai generator aktivitas yang mudah diakses dan sebagai ruang komunal dan memicu orang untuk melewatinya; (3) Perlu penambahan RTH untuk menunjang aktivitas warga (sempadan sungai dan *courtyard*); dan (4) Perlunya penambahan furniture publik untuk menunjang aktivitas opsional warga.

Dari pembahasan mengenai pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisiknya sebagai atribut pembentuk *sense of place* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kampung Arab Kota Malang memiliki kondisi *sense of place* yang lemah. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan pengaruh morfologi kawasan dan pola aktivitas terhadap makna lingkungan fisik kawasan Kampung Arab Kota Malang yang berdampak pada semakin turunnya *sense of place* kawasan sebagai kampung etnis. Dari penjabaran diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kaitannya dalam upaya peningkatan *sense of place* kawasan, komponen fisik menjadi komponen yang paling utama untuk dilakukan perbaikan. Hal ini dilakukan dengan upaya perbaikan lingkungan fisik yang dapat mewadahi aktivitas dan dapat memberikan

pengalaman akan lingkungan yang kuat baik untuk *inhabitants* maupun *strangers*. Beberapa kriteria perbaikan tersebut antara lain :

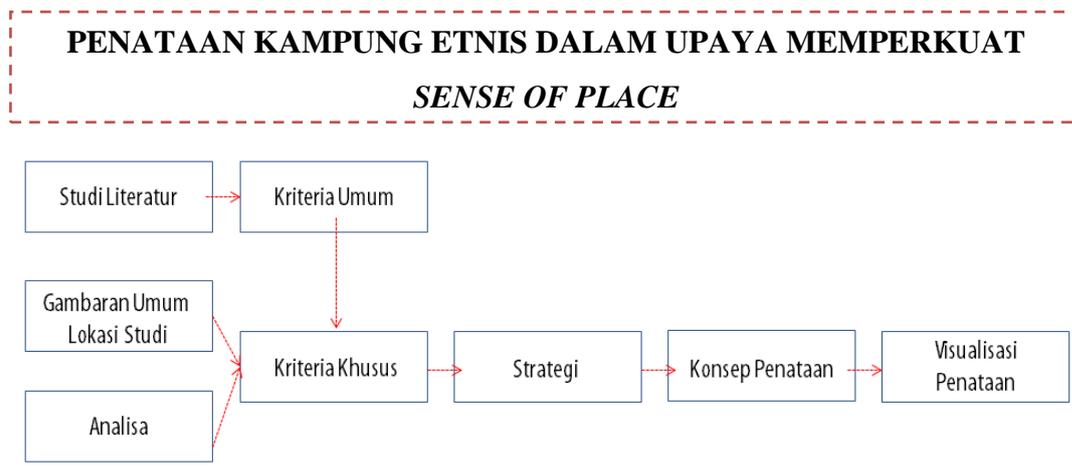
- Desain lingkungan harus memiliki kejelasan akses derajat privasi jalan dan pembagian zona privat dan zona publik
- Perlunya peningkatan *image* kawasan melalui penangkap visual ruang dan landmark kawasan
- Desain lingkungan yang terbentuk harus meningkatkan identitas dan karakter Kawasan Kampung Arab sebagai kampung etnis dan kampung kota dengan menonjolkan ciri khas budaya kampung arab yang tetap responsif
- Perlunya penataan fungsi bangunan sebagai atraktor kawasan
- Perlu adanya optimalisasi simpul ruang/ persimpangan antar gang/jalan permukiman sebagai generator aktivitas yang mudah diakses dan sebagai ruang komunal dan memicu orang untuk melewatinya
- Perlu penambahan RTH untuk menunjang aktivitas warga
- Perlunya penambahan furniture publik untuk menunjang aktivitas opsional warga

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 7

STRATEGI, KONSEP DAN VISUALISASI PENATAAN

Bab ini membahas strategi, konsep dan visualisasi penataan Kampung Arab Kota Malang dalam upaya memperkuat *sense of place*. Bagan dibawah ini menjelaskan bahwa dalam menentukan strategi, konsep dan desain penataan peneliti telah melalui beberapa tahap diantaranya studi literatur yang menghasilkan kriteria umum, gambaran umum kawasan studi dan tahap analisa yang menghasilkan kriteria khusus/ kriteria desain. Selanjutnya, kriteria desain akan dikembangkan menjadi sebuah konsep dan penataan guna mencapai tujuan penataan yaitu untuk memperkuat *sense of place* kampung etnis.



Gambar 7. 1 Tahapan Penelitian Fase Desain

7.1 Strategi Penataan

Dalam menentukan arahan penataan, diperlukan kebijakan berupa **strategi – strategi penataan** yang sesuai bagi Kampung Arab Kota Malang dalam upaya meningkatkan *sense of place* sebagai kampung etnis. Secara umum arahan penataan ini merupakan satu bentuk strategi konservasi dan rehabilitasi kawasan. Konservasi merupakan sebuah proses yang bertujuan memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama atau dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan. Sedangkan rehabilitasi adalah proses

yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi bangunan rusak atau menurun sehingga berfungsi lagi seperti semula dengan tetap menjaga sejarah dan kesan khasnya. Secara lebih jelas, berikut ini merupakan penjabaran secara umum mengenai kriteria umum, kriteria khusus dan strategi yang akan dilakukan.

Tabel 7. 1 Kriteria Umum, Kriteria Khusus dan Strategi Penataan Kampung Arab Kota Malang

Kriteria Umum	Kriteria Khusus	Strategi	Dasar Pertimbangan
ELEMEN FISIK MORFOLOGI KAWASAN : <ul style="list-style-type: none"> • Harus menciptakan lingkungan yang memiliki geometri ruang dan orientasi yang mudah dipahami oleh pengguna ruang • Desain lingkungan yang terbentuk harus tetap mempertimbangkan nilai historis kawasan dan karakter sosial lingkungan 	Desain lingkungan harus memiliki kejelasan akses derajat privasi jalan dan pembagian zona privat dan zona publik	1. Pengaturan zona transisi sebagai pembatas zona private dan publik dengan memanfaatkan lahan sisa antara bangunan dan jalan 2. Membedakan material paving pada area sirkulasi dan area transisi	Sekaligus menyelesaikan permasalahan morfologi kawasan, yaitu penataan massa bangunan yang tidak beraturan serta keterbatasan akses jaringan jalan
	Perlunya peningkatan <i>image</i> kawasan melalui penangkap visual ruang dan landmark kawasan	3. Penambahan gate yang jelas untuk akses ke kampung & kawasan untuk meningkatkan <i>legibility</i>	Untuk meningkatkan nilai <i>legibility</i> kawasan
ELEMEN BEHAVIORAL : <ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan ruang luar yang mampu mengakomodir aktivitas • Ruang harus memberikan kepuasan bagi pemakainya. 	Desain lingkungan yang terbentuk harus meningkatkan identitas dan karakter Kawasan Kampung Arab	4. Mendesain fasade hunian dengan elemen fisik tirai dan/ atau dua pintu untuk memperkuat ciri khas budaya arab yang tetap responsif, memungkinkan keterbukaan untuk memfasilitasi aktivitas <i>strangers</i> namun tetap mempertimbangkan ketertutupan	Untuk meningkatkan nilai sosio-kultural kawasan
ELEMEN MAKNA KONSEPTUAL : <ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan 			

Kriteria Umum	Kriteria Khusus	Strategi	Dasar Pertimbangan
<p>lingkungan yang memiliki nilai keterbacaan dan nilai sosio-kultural yang tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan setting fisik dengan fungsi dan pemanfaatan yang tepat guna 		privasi yang memberikan kenyamanan dan keamanan <i>inhabitant</i> ;	
	Perlunya penataan fungsi bangunan sebagai atraktor kawasan	5. Penataan fungsi bangunan dengan memanfaatkan area perimeter segmen sebagai area <i>mix-use</i>	Sebagai penyelesaian atas keberadaan fungsi bangunan perdagangan dan jasa yang kurang merata
	Perlu adanya optimalisasi simpul ruang/ persimpangan antar gang/jalan permukiman sebagai generator aktivitas yang mudah diakses dan sebagai ruang komunal dan memicu orang untuk melewatinya	6. Optimalisasi simpul ruang dengan memanfaatkan T junction dan + junction untuk menghindari pemanfaatan ruang di badan jalan	Sebagai penyelesaian atas masalah penumpukan aktivitas di jalan lurus dan meningkatkan <i>perceived function</i> .
	Perlu penambahan RTH untuk menunjang aktivitas warga	7. Pengembalian fungsi sempadan sungai sebagai RTH	Sebagai penyelesaian atas kurang maksimalnya fungsi sempadan sungai sebagai ruang sosial warga
		8. Memanfaatkan ruang sisa antara bangunan	Sebagai pemecah <i>spatial enclosure</i> atas padatnya bangunan kawasan
		9. Perbaiki kesan ruang luar menggunakan unsur alami agar menambah <i>experience</i> pejalan kaki	Untuk meningkatkan kenyamanan warga yang melintasi jalan yang hanya dapat diakses dengan berjalan kaki.
	Perlunya penambahan furniture publik untuk	10. Penambahan furniture publik dengan memanfaatkan	Sebagai penyelesaian atas banyak ditemukannya

Kriteria Umum	Kriteria Khusus	Strategi	Dasar Pertimbangan
	menunjang aktivitas opsional warga	pagar pendek yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk	aktivitas opsional tanpa furniture publik yang memadai.

Sumber : Hasil Analisa, 2018

7.2 Konsep Penataan

Setelah menyusun strategi, selanjutnya merumuskan konsep penataan yang berisi aturan secara visual dan matematis. Berikut ini merupakan konsep penataan guna melaksanakan strategi yang telah dirumuskan pada sub-bab sebelumnya.

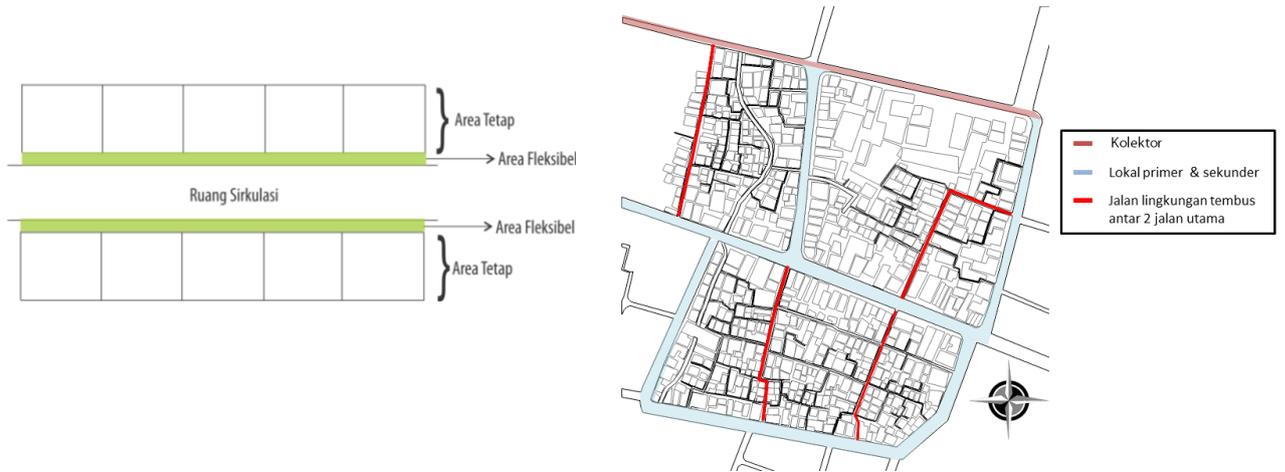
7.2.1 Konsep Penataan Strategi 1 : Pengaturan Zona Transisi

Strategi 1 merupakan pengaturan zona transisi sebagai pembatas zona private dan publik dengan memanfaatkan lahan sisa antara bangunan dan jalan. Selain sebagai upaya penegasan area sirkulasi untuk menghindari privatisasi ruang publik, strategi ini juga berfungsi untuk penataan massa bangunan. Konsep penataan strategi 1 ini diterapkan diseluruh jalur dengan hierarki jalan kolektor, lokal primer , lokal sekunder serta jalan lingkungan yang menerus/ tembus ditata sesuai dengan standar kriteria penataan sebagai berikut :

1. Hirarki jalan kolektor :
 - a. Area tetap (bangunan fungsi perdagangan dan jasa)
 - b. Lebar area *fleksible* : 2,25 m
 - c. Lebar area sirkulasi : 6-8
2. Hirarki jalan lokal primer & sekunder :
 - a. Area tetap (bangunan perdagangan dan jasa)
 - b. Lebar area *fleksible* : 1,7 m
 - c. Lebar area sirkulasi : 4-6 m
3. Hierarki jalan lingkungan yang menerus/ tembus antar dua jalan utama :
 - a. Area tetap (hunian privat)
 - b. Lebar area *fleksible* : 1 m
 - c. Lebar area sirkulasi : 2.5 - 4 m

Berikut ini merupakan *layout plan* dan gambar konsep pengaturan zona transisi pada kawasan Kampung Arab Kota Malang.

Layout plan :

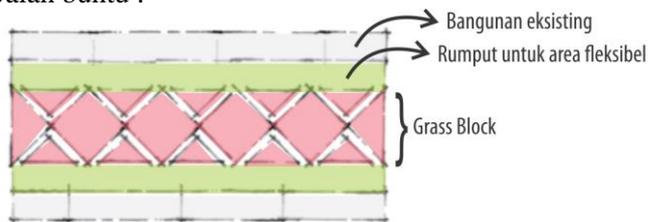


Gambar 7. 2 Konsep Pengaturan Zona Transisi

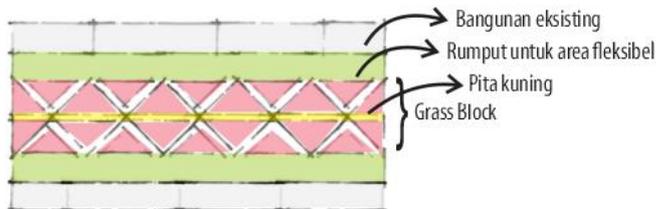
7.2.2 Konsep Penataan Strategi 2 : Pengaturan Material Paving

Strategi 2 merupakan langkah membedakan material paving pada area sirkulasi dan area transisi. Selain untuk membedakan area sirkulasi dan area fleksibel, perbedaan *pavement material* ini juga berfungsi sebagai penunjuk jalan buntu dan jalan menembus. Konsep penataan strategi ini diterapkan pada jalan dengan hierarki jalan lingkungan di seluruh kantong di Kampung Arab. Berikut ini merupakan gambar konsep dan *layout plan* pengaturan material paving pada kawasan Kampung Arab Kota Malang.

Jalan buntu :



Jalan menembus :



Layout plan :

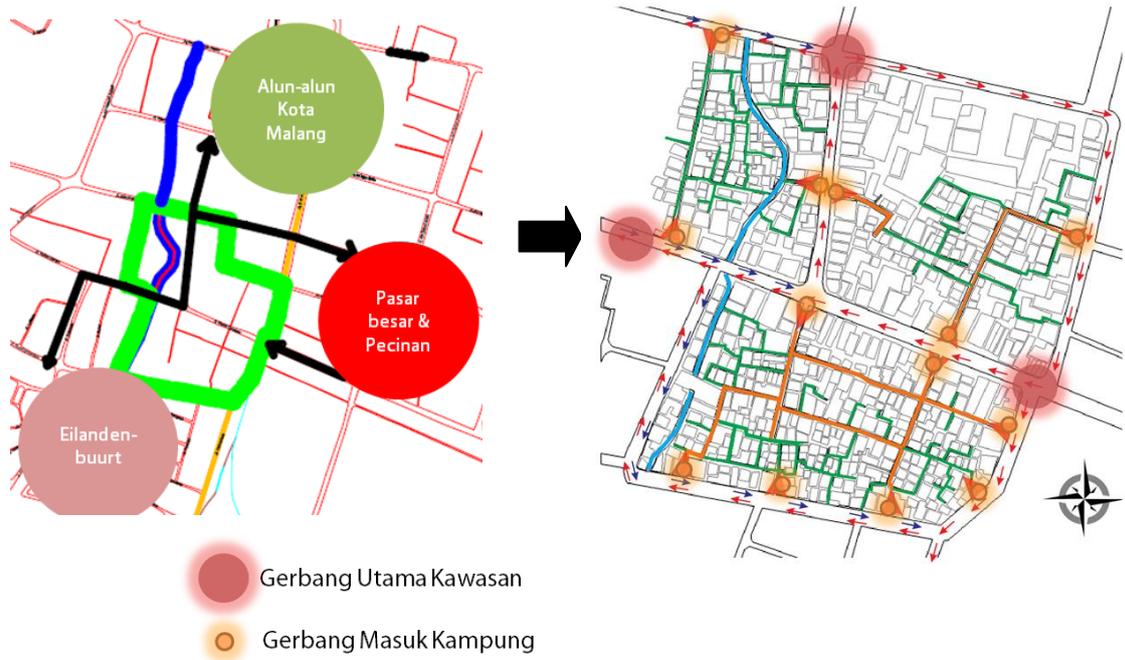


Gambar 7. 3 Konsep Pengaturan Material Paving

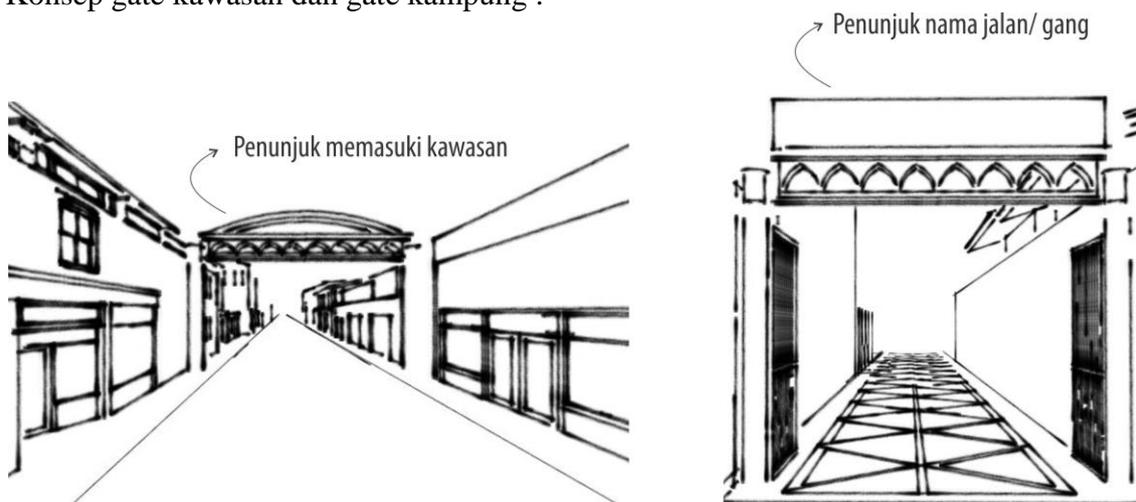
7.2.3 Konsep Penataan Strategi 3: Penambahan *Gate* Kawasan

Strategi 3 merupakan penambahan *gate* yang jelas untuk akses ke kampung & kawasan untuk meningkatkan *legibility*. Strategi ini dilakukan sebagai upaya peningkatan nilai keterbacaan kawasan. Konsep penataan strategi ini dilakukan dengan menangkap pergerakan dari jalan utama dengan membuat *focal point* / penangkap visual di area masuk gang maupun kawasan. Fungsi *gate* meliputi fungsi sebagai identitas dan akses. Bentuk dasar *gate* diharuskan mampu mendukung fungsinya sebagai penangkap visual yang mudah dilihat dan mencerminkan ciri khas kampung arab (*arabic gate*). Komposisi dan skala masa yang simetris, menonjol dan bersifat formal komersil pada *gate* kawasan; serta bersifat non-komersil pada *gate* kampung..

Peletakan *gate* di tempat yang strategis juga menjadi poin penting. Kawasan Kampung Arab terkoneksi dengan kawasan-kawasan lain yang berfungsi sebagai penunjangnya, antara lain adalah Pasar Besar dan pecinan, alun-alun Kota Malang, dan eilandenbuurt (kawasan rumpun jalan pulau). Untuk itu, gerbang diletakkan di jalan utama yang menghubungkan kawasan kampung arab dengan lokasi-lokasi tersebut.



Konsep gate kawasan dan gate kampung :



Gambar 7. 4 Konsep Gate Kawasan (kiri) dan Gate Kampung (kanan)

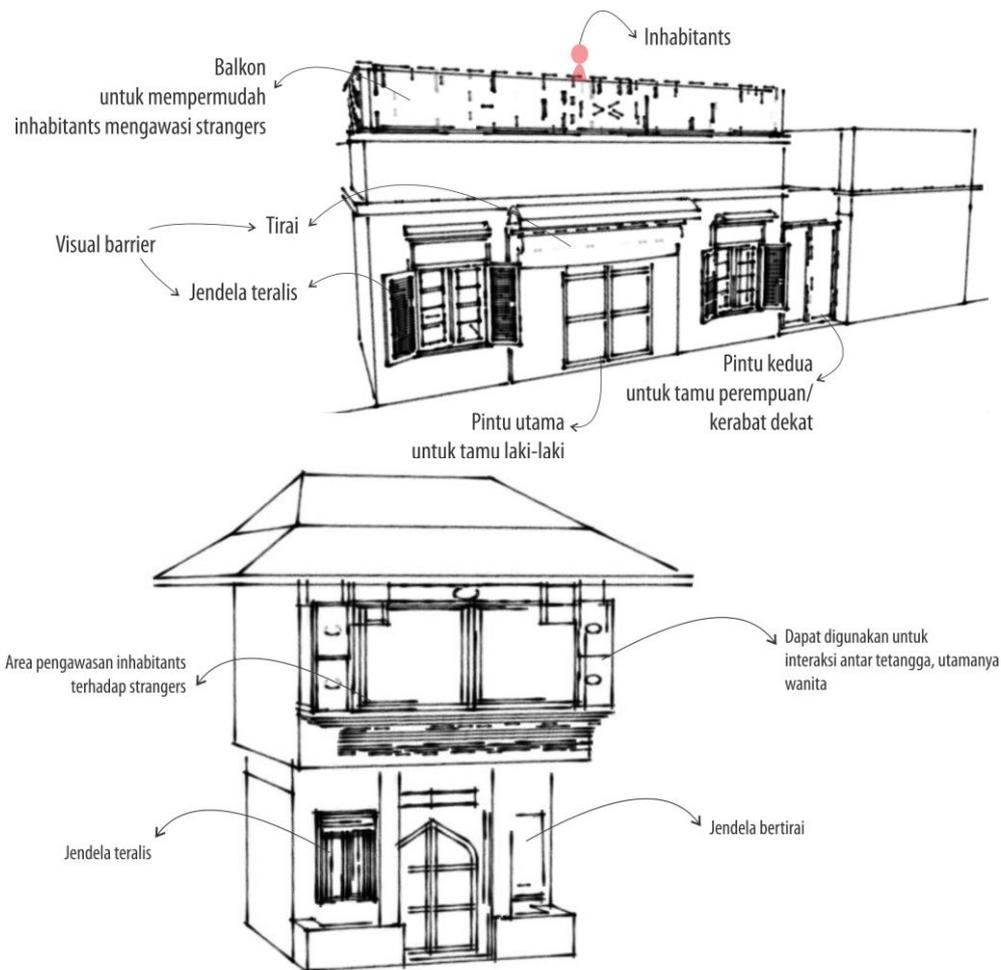
7.2.4 Konsep Penataan Strategi 4 : Pengaturan Desain *Fasade* Hunian

Strategi 4 merupakan mendesain muka bangunan (*fasade*) dengan elemen fisik tirai dan/ atau dua pintu untuk memperkuat ciri khas budaya arab. Strategi ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya peningkatan nilai sosio-kultural dan untuk meningkatkan kesan kawasan. Nilai sosio-kultural dalam hal ini diartikan mengenai bagaimana tempat tersebut dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural (memiliki *place identity*). Seiring dengan berjalannya waktu, tempat yang sukses datang untuk mewakili *sense of identity* bagi penggunanya (dalam arti mengidentifikasi diri dengan suatu tempat). Kondisi ini sering berakibat pada rasa memiliki suatu tempat

(*sense of belonging*), perasaan terlibat dan menaruh minat atau bahkan mungkin terlibat secara aktif dalam urusannya. Perasaan kepemilikan lokal ini, bagaimanapun, juga harus memungkinkan toleransi bagi orang asing (*stranger*), sehingga tempat yang sukses tidak hanya menimbulkan rasa hormat masyarakatnya terhadap tempat tersebut, tetapi juga bagi mereka yang berkunjung (Punter, 1991). Oleh karena itu diperlukan suatu ruang yang responsif.

Penataan ruang responsif, yang tetap memungkinkan keterbukaan untuk memfasilitasi aktivitas *strangers* namun tetap mempertimbangkan ketertutupan privasi yang memberikan kenyamanan dan keamanan *inhabitants*. Dengan cara :

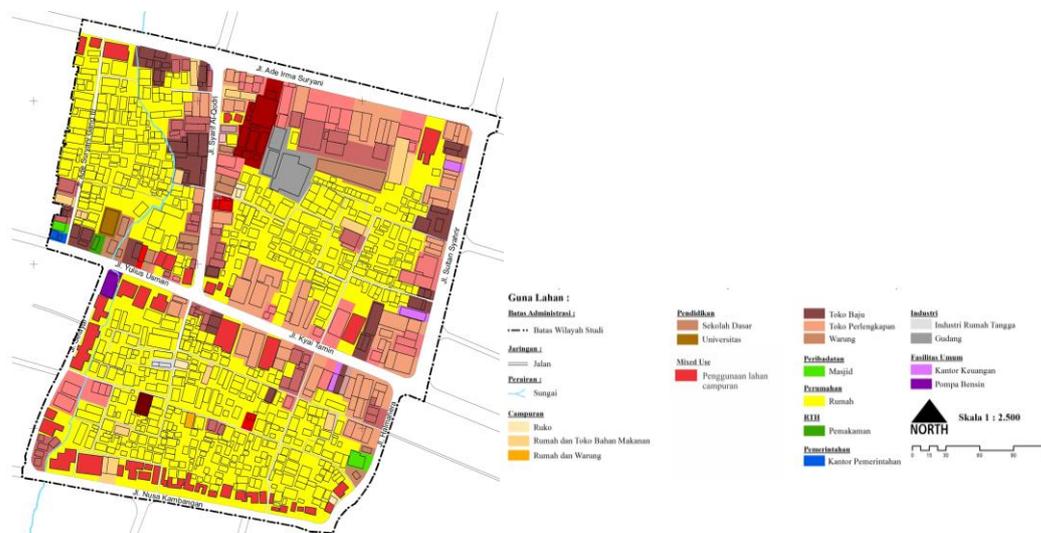
1. Memanfaatkan tirai, jendela teralis dan hunian 2-pintu sebagai ciri khas budaya arab yang ditransformasikan pada lingkungan fisik binaan
2. Memanfaatkan balkon yang berfungsi sebagai ruang pengawasan *inhabitants* kepada *strangers* sekaligus dapat difungsikan sebagai *roof-garden*



Gambar 7.5 Konsep Pengaturan Desain Fasade Hunian

7.2.5 Konsep Penataan Strategi 5 : Penataan Fungsi Bangunan

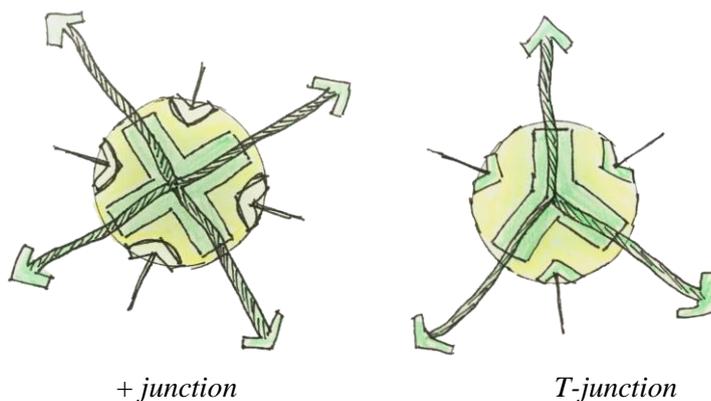
Strategi 5 merupakan penataan fungsi bangunan dengan memanfaatkan area perimeter segmen sebagai area *mix-use*. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan intensitas aktivitas pada area perimeter segmen sebagai upaya meningkatkan nilai sosio-kultural kawasan. Penataan ini diharapkan akan menjadi tarikan utama pengunjung dari area luar kawasan yang selanjutnya dapat memberi peluang munculnya aktivitas di sekitar Kawasan Kampung Arab Kota Malang, terutama pada perimeter segmen kantong I dan III. Berikut ini merupakan *layout plan* penataan fungsi bangunan pada kawasan Kampung Arab Kota Malang.



Gambar 7. 6 Konsep Penataan Fungsi Bangunan

7.2.6 Konsep Penataan Strategi 6 : Optimalisasi Simpul Ruang

Strategi 6 merupakan pemanfaatan *T junction* dan *+ junction* yang memiliki *focal point*. Strategi ini dilakukan pada area permukiman untuk menghindari pemanfaatan ruang di badan jalan. Pemanfaatan *T junction* dan *+ junction* ini dilakukan pada kantong II dan III yang memiliki bangunan sebagai *focal point* yang atraktif.



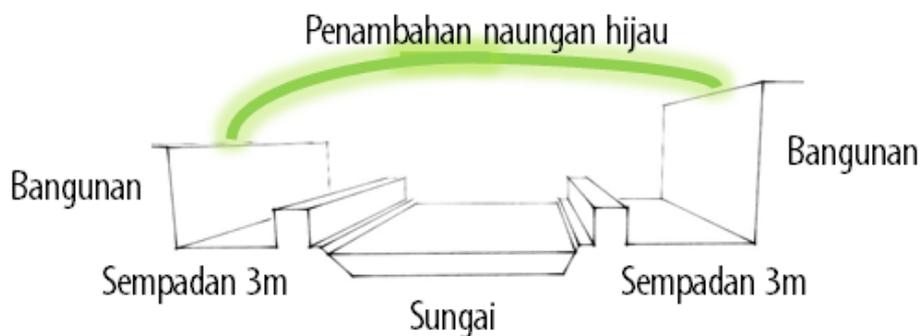
Layout plan :



Gambar 7.7 Konsep Optimalisasi Simpul Ruang

7.2.7 Konsep Penataan Strategi 7 : Pengembalian Fungsi Sempadan Sungai

Strategi 7 merupakan pengembalian fungsi sempadan sungai sebagai RTH. Dilakukan dengan normalisasi sungai, penertiban area sempadan serta menambahkan elemen hijau dan furniture yang dapat digunakan warga sebagai area untuk melakukan aktivitas sosial/ rekreatif. Selain sebagai upaya penyediaan lokasi untuk melakukan aktivitas sosial/ rekreatif, strategi ini juga dilakukan sebagai upaya penataan massa bangunan pada area dengan penataan massa bangunan yang tidak teratur, yaitu di area tepi sungai kantong I. Menurut Permen PU pasal 7 menyatakan bahwa sungai dalam perkotaan yang memiliki tanggul harus memiliki sempadan sungai sebesar 3 m dari kaki tanggul. Pada beberapa bangunan di Kantong I Kampung Arab Kota Malang harus dipotong untuk mengembalikan fungsi sempadan sungai.



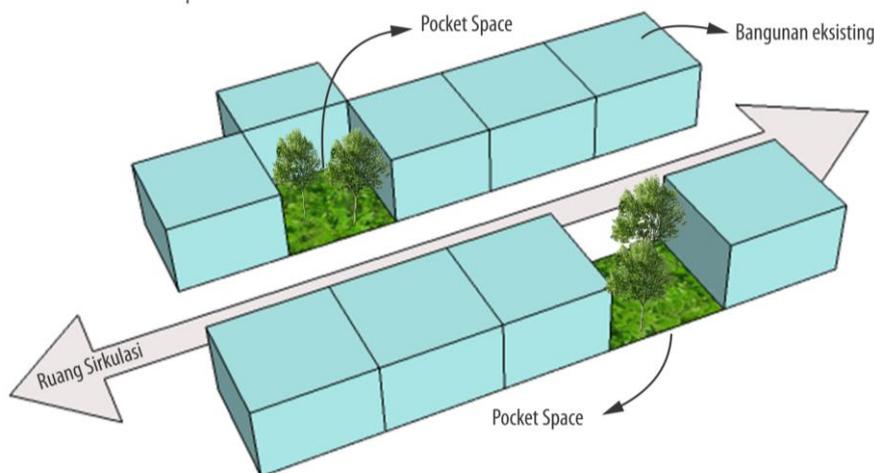
Layout plan :



Gambar 7.8 Konsep Pengembalian Fungsi Sempadan Sungai

7.2.8 Konsep Penataan Strategi 8 : Pemanfaatan Ruang Sisa antar Bangunan

Strategi 8 merupakan pemanfaatan ruang sisa antar bangunan. Strategi ini dilakukan selain untuk menunjang aktivitas warga juga dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan visibilitas ruang dan memecah *enclosure* ruang yang tidak proporsional. Dengan ruang terbuka publik ini ruang jalan akan memiliki skala ruang yang lebih baik pada titik-titik tertentu. Konsep pemanfaatan ruang sisa antar bangunan ini dilakukan dengan membuat kantong ruang (*pocket space*). Ruang terbuka sebagai ruang sosialisasi warga dengan pemanfaatan lahan kosong di area permukiman. Konsep kantong ruang/*pocket space* dilakukan dengan memanfaatkan lahan sisa antar bangunan maupun *courtyard*. Konsep ini diterapkan pada kantong II Kampung Arab Kota Malang.



Layout plan :

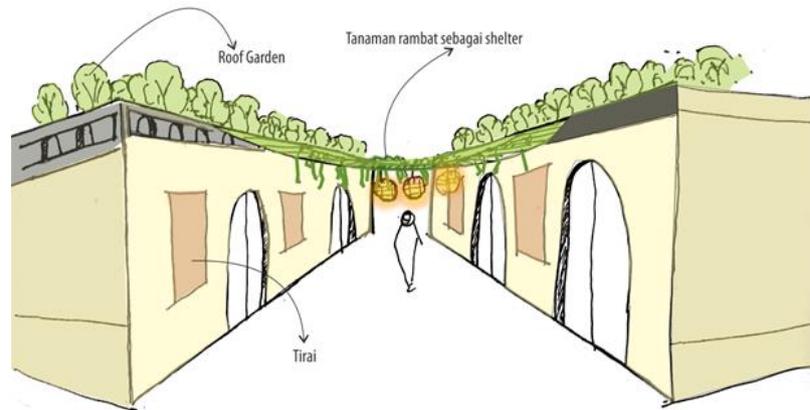


Gambar 7.9 Konsep Pemanfaatan Ruang Sisa antar Bangunan

7.2.9 Konsep Penataan Strategi 9 : Perbaikan Kesan Ruang Luar

Strategi 9 merupakan perbaikan kesan ruang luar menggunakan unsur alami agar menambah *experience* pejalan kaki. Perbaikan kesan ini dilakukan untuk mengatasi keluhan inhabitants dan strangers mengenai banyaknya jalan lingkungan kampung yang hanya dapat diakses dengan berjalan kaki, sehingga diperlukan suatu lingkungan yang mendorong keinginan warga untuk berjalan kaki. Konsep ini dilakukan pada seluruh jalan lingkungan di kawasan kampung arab Kota Malang, terutama jalan lingkungan yang hanya dapat diakses oleh pejalan kaki. Konsep penataan strategi ini dilakukan dengan :

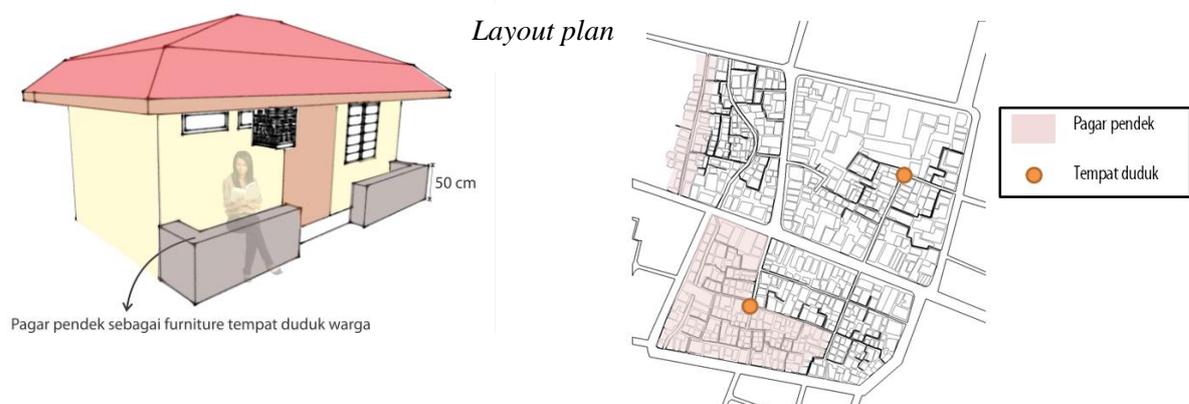
1. Penggunaan *roof garden* pada atap bangunan 1 lantai
2. Penggunaan tanaman rambat sebagai *shelter* alami yang digantung diantar dua atap bangunan
3. Penambahan *wall-vegetation* pada hunian



Gambar 7. 10 Konsep Perbaikan Kesan Ruang Luar

7.2.10 Konsep Penataan Strategi 10 : Penambahan Furniture Publik

Strategi 10 merupakan penambahan furniture publik dengan memanfaatkan pagar pendek yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk. Strategi ini dilakukan untuk penambahan fasilitas publik dan atraktor aktivitas. Konsep penataan strategi ini dilakukan dengan pemanfaatan pagar pendek setinggi 50 cm dan juga penambahan tempat duduk pada simpul ruang. Diterapkan pada area permukiman kantong I dan III. Pada kantong I dilakukan dengan memotong pagar sedang. Berikut ini merupakan *layout plan* penambahan furniture publik pada kawasan Kampung Arab Kota Malang.



Gambar 7. 11 Konsep Penambahan Furniture Publik

7.3 Visualisasi Penataan Kampung Arab Kota Malang

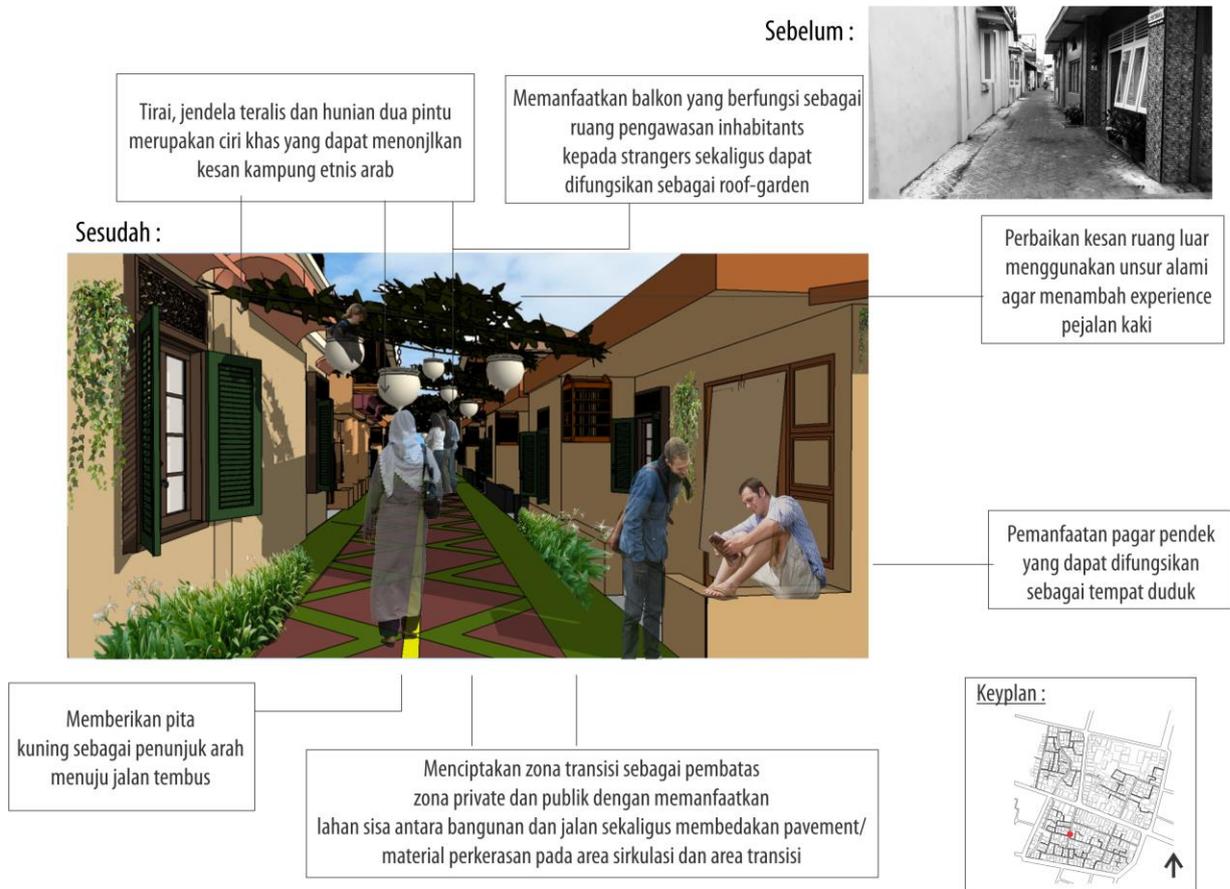
Visualisasi penataan Kampung Arab Kota Malang dibagi menjadi lima (5) bagian utama. Berikut ini merupakan sistematika pembagian visualisasi penataan Kampung Arab Kota Malang dalam upaya memperkuat *sense of place* :

1. Visualisasi Penataan I, merupakan gabungan dari :
 - Konsep penataan strategi 1 : Pengaturan zona transisi
 - Konsep penataan strategi 2 : Pengaturan materian paving
 - Konsep penataan strategi 4 : Pengaturan desain *fasade* hunian
 - Konsep penataan strategi 9 : Perbaikan kesan ruang luar
 - Konsep penataan strategi 10 : Penambahan furniture publik
2. Visualisasi Penataan II
 - Konsep penataan strategi 3: Penambahan gate kawasan
 - Konsep penataan strategi 5 : Penataan fungsi bangunan
3. Visualisasi Penataan III
 - Konsep penataan strategi 6 : Optimalisasi simpul ruang
4. Visualisasi Penataan IV
 - Konsep penataan strategi 7 : Pengembalian fungsi sempadan sungai
5. Visualisasi Penataan V
 - Konsep penataan strategi 8 : Pemanfaatan ruang sisa antar bangunan

7.3.1 Visualisasi Penataan I

Visualisasi penataan I mencakup visualisasi konsep pengaturan zona transisi, pengaturan materian paving, perbaikan kesan ruang luar, pengaturan desain *fasade* hunian dan penambahan furniture publik. Kelima konsep ini ditampilkan dalam satu visualisasi penataan pada gambar 7.12.

Pada visualisasi penataan I, penataan **fisik** ruang jalan dilakukan dengan menciptakan zona transisi sebagai pembatas antara zona *private* dan publik sekaligus membedakan material paving pada area sirkulasi dan area transisi. Penciptaan zona transisi ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir privatisasi ruang publik yang dapat menurunkan makna kawasan. Pada jalan lingkungan, diberikan pita kuning sebagai penunjuk arah, khususnya bagi *strangers* untuk menuju jalan tembus. Selain itu juga dilakukan perbaikan kesan ruang luar menggunakan unsur alami agar menambah *experience* dan kenyamanan pejalan kaki. Sebagai atraktor **aktivitas** kawasan dilakukan pemanfaatan pagar pendek yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk.



Gambar 7. 12 Visualisasi Penataan I

Hunian pada lingkungan permukiman dilengkapi dengan tirai, jendela dan hunian dua pintu. Hal tersebut dilakukan untuk menonjolkan ciri khas kampung arab sekaligus sebagai upaya peningkatan **makna lingkungan fisik kawasan**, yaitu nilai sosio-kultural yang dapat meningkatkan kesan kampung arab sebagai kampung etnis. Desain hunian yang responsif, yang tetap memungkinkan keterbukaan untuk memfasilitasi aktivitas *strangers* namun tetap mempertimbangkan ketertutupan privasi yang memberikan kenyamanan dan keamanan *inhabitants*. Pada hunian satu lantai dapat memanfaatkan balkon yang berfungsi sebagai ruang pengawasan inhabitants kepada *strangers* sekaligus dapat difungsikan sebagai *roof-garden*.

7.3.2 Visualisasi Penataan II

Visualisasi penataan II mencakup konsep penataan fungsi bangunan dan penambahan *gate* kawasan dan *gate* akses menuju kampung. Kedua konsep ini ditampilkan dalam satu visualisasi penataan sebagai berikut ini.



Gambar 7. 13 Visualisasi Penataan II-1

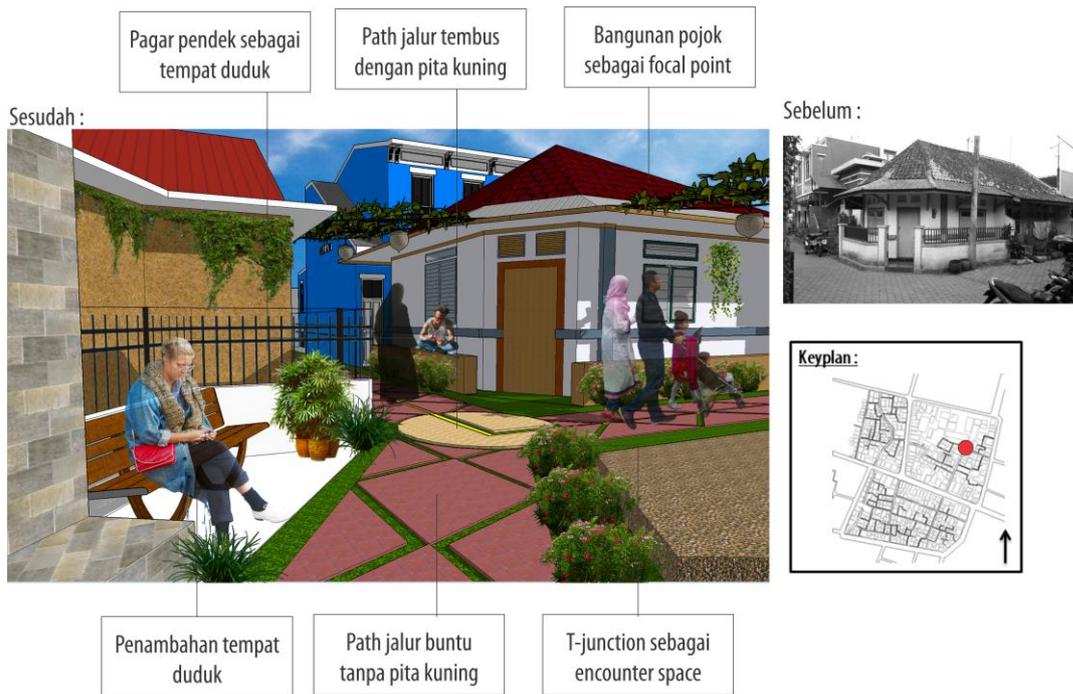
Penataan fungsi bangunan yang direkomendasikan pada perimeter segmen kantong I dan kantong III diharapkan mampu berperan sebagai atraktor **aktivitas** pada kawasan. Selain itu, dengan adanya penataan fungsi bangunan sebagai area *mixed use* pada perimeter segmen ini juga dapat meningkatkan **makna** lingkungan fisik kawasan, utamanya nilai sosio-kultural kawasan kampung etnis arab yang sarat akan kegiatan perdagangan. Penambahan *gate* kawasan dalam konteks ini berfungsi sebagai upaya peningkatan nilai keterbacaan dan penegasan batas **fisik** kawasan (*boundary*). Konsep penataan strategi ini dilakukan dengan menangkap pergerakan dari jalan utama dengan membuat *focal point* / penangkap visual di area masuk gang maupun kawasan yang terkoneksi dengan kawasan-kawasan lain yang berfungsi sebagai penunjangnya. Penangkap visual berupa gerbang yang mudah dilihat dan mencerminkan ciri khas kampung etnis arab. Berikut ini merupakan visualisasi desain *gate* akses menuju kampung.



Gambar 7.14 Visualisasi Penataan II-2

7.3.3 Visualisasi Penataan III

Visualisasi penataan III mencakup konsep optimalisasi simpul ruang yaitu *T-junction* dan *+ junction* yang memiliki potensi bangunan *focal point* pada salah satu sudutnya. Dengan adanya arahan ini diharapkan mampu menjadi tempat perjumpaan warga (*encounter space*) dan juga ruang untuk melakukan **aktivitas** sosial yang telah dilengkapi dengan adanya furniture publik tempat duduk. Dengan adanya arahan ini diharapkan dapat mengurangi penumpukan aktivitas yang berdampak pada privatisasi ruang publik pada lingkungan **fisik** kawasan terutama pada jalan lurus, sehingga dapat meningkatkan **makna** lingkungan fisik kawasan. Visualisasi penataan T junction dan + junction dapat dilihat pada Gambar 7.16 dan Gambar 7.17 dibawah ini.



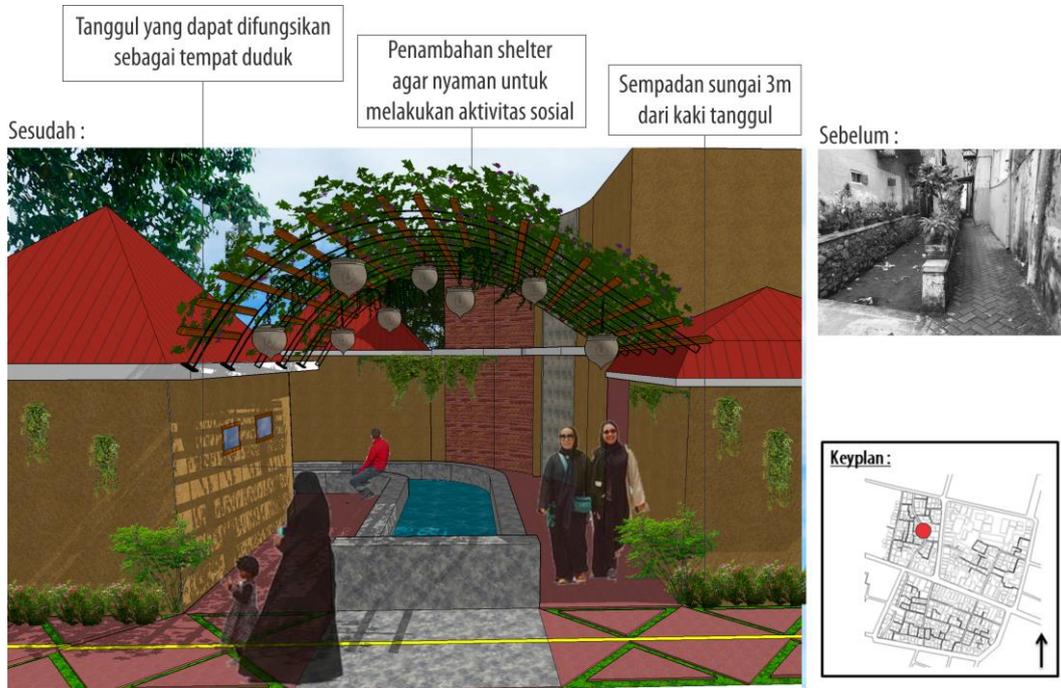
Gambar 7. 15 Visualisasi Penataan III-1



Gambar 7. 16 Visualisasi Penataan III-2

7.3.4 Visualisasi Penataan IV

Visualisasi penataan IV mencakup konsep pengembalian fungsi sempadan sungai. Konsep ini ditampilkan dalam satu visualisasi penataan sebagai berikut ini.



Gambar 7. 17 Visualisasi Penataan IV

Kantong I Kampung Arab Kota Malang memiliki ruang terbuka hijau yang sangat terbatas. Arahan rekomendasi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pengembalian fungsi sempadan sungai. Dengan adanya normalisasi sungai, penertiban area sempadan serta menambahkan elemen hijau dan furniture yang dapat digunakan warga sebagai area untuk melakukan **aktivitas** sosial/ rekreatif. Dengan meningkatnya aktivitas sosial ini diharapkan juga mampu meningkatkan **makna** lingkungan fisik. Selain sebagai upaya penyediaan lokasi untuk melakukan aktivitas sosial/ rekreatif, strategi ini juga dilakukan sebagai upaya penataan elemen **fisik** massa bangunan pada area dengan penataan massa bangunan yang tidak teratur, yaitu di area tepi sungai kantong I.

7.3.5 Visualisasi Penataan V

Visualisasi penataan V mencakup konsep pemanfaatan ruang sisa antar bangunan (*courtyard*) dalam bentuk *pocket space*. Konsep ini ditampilkan dalam satu visualisasi penataan sebagai berikut ini.



Gambar 7. 18 Visualisasi Penataan V

Adanya *pocket space* ini diharapkan mampu meningkatkan visibilitas ruang dan memecah *enclosure* ruang yang tidak proporsional pada lingkungan **fisik** kawasan. Dengan ruang terbuka publik ini ruang jalan akan memiliki skala ruang yang lebih baik pada titik-titik tertentu. *Pocket space* ini juga berfungsi sebagai ruang untuk melakukan **aktivitas** sosial warga dengan pemanfaatan lahan kosong di area permukiman. Dengan adanya *pocket space* ini diharapkan ruang sisa antar bangunan dapat difungsikan sebagaimana seharusnya sehingga dapat meningkatkan **makna** lingkungan fisik kawasan (*perceived function*).

Masing-masing visualisasi yang telah dijabarkan diatas terdiri dari keterpaduan elemen fisik, aktivitas dan makna sebagai elemen pembentuk *sense of place*. Keterpaduan elemen fisik, aktivitas dan makna yang direkomendasikan pada visualisasi penataan I hingga visualisasi V diatas diharapkan dapat meningkatkan *sense of place* Kampung Arab Kota Malang sebagai kampung etnis.

BAB 8

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria dan konsep penataan Kampung Arab Kota Malang sebagai upaya memperkuat *sense of place*. Adapun penelitian ini dilakukan dengan penelusuran karakteristik morfologi kawasan Kampung Arab dan pola persebaran aktivitas masyarakat serta makna lingkungan fisiknya.

Analisa tipo-morfologi kawasan menghasilkan karakteristik morfologi di kawasan Kampung Arab Kota Malang. Pola plot kawasan Kampung Arab Kota Malang berpola organis dengan kepadatan tinggi. Bentuk blok bangunan yang paling banyak ditemukan adalah *irregular*. Bentuk blok bangunan ini mempengaruhi bentuk jaringan jalan. Bentuk jaringan yang banyak ditemukan adalah lurus, berkelok dan *dead-end*. Bentuk jalan yang berkelok dan *dead-end* memiliki keterbatasan akses secara fisik dan visual. Dari hasil pemetaan aspek fisik struktur bangunan, ditemukan penataan massa bangunan yang tidak beraturan, terutama pada area sempadan sungai.

Analisa kualitatif pola persebaran aktivitas pada Kawasan Kampung Arab Kota Malang menghasilkan karakteristik persebaran aktivitas, dimana : (i) semakin beragam guna lahan, semakin banyak aktivitas ditemukan; (ii) semakin tinggi kelas/hierarki jalan, semakin banyak aktivitas yang ditemukan; (iii) semakin privat tingkat privasi jalan, semakin sedikit aktivitas yang ditemukan; (iv) aktivitas banyak ditemukan di jalan lurus; (v) pada hierarki jalan lingkungan, tipologi B (pagar tinggi – 2,5m – pagar tinggi) merupakan tipologi penataan massa yang paling banyak ditemukan aktivitas. Sedangkan tipologi A (tirai – 2,5m – pagar) merupakan tipologi penataan massa yang paling sedikit ditemukan aktivitas.

Penelusuran makna lingkungan fisik dilakukan melalui tiga topik *in-depth interview* (nilai keterbacaan, nilai sosio-kultural dan *perceived function*). Hasil triangulasi antara *in-depth interview*, hasil observasi morfologi dan pola persebaran aktivitas serta teori yang relevan ditemukan bahwa *sense of place* di Kampung Arab Kota Malang masih cukup rendah. Untuk meningkatkan *sense of place* di Kampung Arab Kota Malang diperlukan keterpaduan dari tiga unsur pokok kawasan yaitu aspek morfologi kawasan, aspek perilaku dan aktivitas serta aspek makna. Untuk menunjang

keterpaduan tersebut dapat dilakukan dengan memenuhi kriteria khusus antara lain : desain lingkungan harus memiliki kejelasan akses derajat privasi jalan dan pembagian zona privat dan zona publik; perlunya peningkatan *image* kawasan melalui penangkap visual ruang dan landmark kawasan; desain lingkungan yang terbentuk harus meningkatkan identitas dan karakter Kawasan Kampung Arab sebagai kampung etnis dengan menonjolkan ciri khas budaya kampung arab yang tetap responsif; perlunya penataan fungsi bangunan sebagai atraktor kawasan; perlu adanya optimalisasi simpul ruang/ persimpangan; perlu penambahan RTH serta perlunya penambahan furniture publik.

8.2 Saran

Kawasan Kampung Arab Kota Malang merupakan kawasan dapat dijadikan potensi *cultural heritage* di pusat kota Malang. Di lokasi lain dengan konteks yang serupa dan dengan kondisi lingkungan fisik yang mengadopsi perencanaan kota islami, perlu adanya tindakan – tindakan pelestarian yang sesuai dengan karakteristik kawasan dengan mempertimbangkan aspek *receptivity*. Aspek *receptivity* menjadi hal yang patut dipertimbangkan, mengingat budaya warga kampung arab (*inhabitants*) yang memiliki cara mendapatkan privasi yang berbeda dengan warga etnis lain sehingga mempengaruhi cara membatasi diri dengan *strangers*. Cara memperoleh privasi inilah yang membuat *receptivity* kawasan menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Selain itu, sebuah konservasi hendaknya tidak hanya soal memperbaiki secara fisik kawasan, namun juga turut membangun “fisik” masyarakatnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengupas lebih lanjut sejauh apa peranan warga kampung arab dalam membantu proses penelitian, dan menjadi penggerak dalam pembentuk *sense of place* kampung etnis itu sendiri. Pola partisipasi masyarakat ini juga dapat diterapkan dalam partisipasi masyarakat yang lebih aktif lagi, misalkan partisipasi masyarakat dalam desain ruang perkotaan yang dinamis dan dapat memperkaya konsep penataan yang bisa terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Low, S. (1992). *Place Attachment*, Plenum, New York.
- Aryati, Allafa; Antariksa; Wardhani, K Dian. 2012. *Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Basundoro, Purnawan. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*, Penerbit Ombak.
- Canter, David. (1974). *Psychology of Place*, Applied Science Publishers LTD, London.
- Carmona, Heath, Oc Tanner, Tiesdell. (2003a). *Public places, urban spaces*, Architectural Press, London.
- Carmona. (2003b). "The Dimention of Urban Design", dalam *Public Space Urban Space*, Architectural Press, London.
- Creswell, John W. (2002). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, KIK Press, Jakarta.
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti. (2012). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITSPress, . Surabaya.
- Gehl, Jahn. (1987). *Life Between Building, Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Groat, Linda dan Wang, David. (2013). *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, inc., Hoboken.
- Hakim, Besim Selim. (1988). *Arabic-Islamic Cities, Building and Planning Principles*, Kegan Paul International, London and New York.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang 1870-1940*. Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hillier, Bill. (2007). *Space is the Machine*, United Kingdom, London.
- Hillier, B. and Hanson, J. (1984). *The social logic of space, edn.*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Ittelson, Proshansky, Rivlin and Winkel. (1974). *An Introduction to Environmental Psychology*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., New York.
- Koesoemawati, Dewi J. (2015). *Karakter Morfologi Kota Berkelanjutan berbasis Kohesi Sosial*, Desertasi Doktor, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

- Kostof, Spiro. (1991). *The City Shapped: urban pattern and meanings throught history*, A Bulfinch Press Book, London.
- Lang, Jon. (1987). *Creating Architectural Theory, The role of the behavioral sciences in environmental design*, Elsevier/Architectural press, Burlington, VA.
- Lewicka, M. (2008). *Place attachment, place identity and place memory: Restoring the forgotten city past*. *Journal of Environmental Psychology*, 28, 209e231.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Toward a Phenomenology of Architecture*, Rizzoli, New York.
- Madanipour, Ali., (1996). *Design Of Urban Space – An Inquiry Into A Socio – Spatial Process*, John Wiley & Sons, West Sussex.
- Markus, Zahnd. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mehta V. (2007). *A toolkit for performance measures of public space*. 43rd ISOCARP Congress.
- Moleong, Levy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Montgomery, John. (2014). *Making a city: Urbanity, vitality and urban design*, *Journal of Urban Design*, 3:1, 93-116, DOI: 10.1080/13574809808724418
- Moughtin, Cliff. (1999). *Urban Design: Ornament and Decoration*.
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*, Prentice Hall inc. London.
- Roihanah, Ita; Pangarsa, G Widjil; Tjahjono, Rusdi. (2009). *Konsep Privasi Visual Ruang dan Keamanan pada Permukiman Kampung Arab Malang*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Roger, Trancik. (1986). *Finding Lost Space, Theories of urband design*, Van Nostrand Reindhold Co, New York.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Siregar, Johannes P. (2014). *Metodologi dasar Space Syntax dalam Analisis Konfigurasi Ruang*.
- Syarif, Edward. (2016). *Perubahan Morfologi Permukiman Tepi Laut Makassar dalam Transformasi Sosial Masyarakat Morisso*. Desertasi Doktor, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Yunus, Hadi S. (2002). *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

LAMPIRAN 1 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
1.	<i>Place Theory</i>	Definisi <i>place</i>	David Canter (1977)	Suatu unit pengalaman dimana aktivitas dan lingkungan fisik menjadi kesatuan atau menyatu (amalgamate). Komponen pembentuk <i>place</i> : makna konseptual, aktivitas, dan atribut fisik	Sebuah <i>place</i> adalah sebuah ruang yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Keunikan, ciri khas suatu kota tidak lepas dari perkembangan sejarah, budaya dan nilai sosial yang ada dalam komunitas kota tersebut. Pentingnya <i>place theory</i> dalam desain spasial yaitu pemahaman tentang budaya dan karakteristik suatu daerah yang ada menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing di dalam lingkungannya. <i>Place theory</i> memahami kota lebih kepada makna dari ruang kota tersebut. Yang dimaksud makna adalah nilai atau <i>value</i> yang berakar dari budaya dan nilai sejarah setempat. Jadi, untuk menggali suatu makna, diperlukan pemahaman dari berbagai segi, bisa itu historis kota, jenis aktivitas, konfigurasi fisik dan lain-lain. <i>Place</i> bukan hanya sekedar space/ ruang, ruang akan menjadi <i>place</i> jika ditandai dengan adanya makna didalamnya. Komponen pembentuk <i>place</i> :	<p>ELEMEN FISIK :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus menciptakan lingkungan yang memiliki geometri ruang dan orientasi yang mudah dipahami oleh pengguna ruang • Desain lingkungan yang terbentuk harus tetap mempertimbangkan nilai historis kawasan dan karakter sosial lingkungan <p>ELEMEN BEHAVIORAL :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan ruang luar yang mampu mengakomodir aktivitas • Ruang harus memberikan kepuasan bagi pemakainya. <p>ELEMEN MAKNA KONSEPTUAL :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan
			Nobert Schulz (1980)	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas • Kekhasan • Keunikan tertentu • Memiliki karakter, memiliki 'arti' kekuatan, keunggulan terhadap lingkungan alami dan budaya setempat 		
			Trancik (1986)	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas • Suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya 		
			Altman and Low (1992)	<ul style="list-style-type: none"> • Makna budaya • Makna individual • Makna sosial 		
			Madanipour (1996)	<ul style="list-style-type: none"> • Kumpulan dari bangunan dan artefak (<i>a collection of building and artifacts</i>). • Tempat untuk 		

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				berhubungan sosial (<i>a site for social relationship</i>).	Aktivitas, fisik dan makna konseptual.	<p>lingkungan yang memiliki nilai keterbacaan dan nilai sosio-kultural yang tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus mampu menciptakan setting fisik dengan fungsi dan pemanfaatan yang tepat guna
			Carmona dan Tiesdel (2007)	Tujuan akhir dari perancangan lingkungan adalah menciptakan <i>place</i> , dengan menyatakan bahwa kepentingan baru dalam perancangan perkotaan adalah bentuk serta kontribusi perancangan perkotaan kepada penciptaan <i>place</i> untuk manusia		
		<i>Sense of Place</i>	Lewicka (2008)	<i>Sense of place</i> merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kesan suatu tempat	<p><i>Sense of place</i> memiliki keterkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana interaksi tersebut dapat menjadi lebih berkelanjutan. <i>Sense of place</i> dapat terbentuk oleh tiga unsur pokok dari tempat (<i>constituents of place</i>) yaitu atribut</p>	
			Linda Groat dan David Wang (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar fisik statis (<i>static physical setting</i>) • Aktivitas • Makna 		

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
			Edward Relph (1976)	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas (<i>the physical locale</i>) • Aktivitas yang terjadi terkait dengan tempat kejadian (<i>activities linked to this locale</i>) • Makna konseptual subyek terkait dengan lokasi terjadinya aktivitas 	<p>fisik lingkungan, aktivitas yang terjadi, dan konsepsi manusia terhadap lingkungan fisiknya. Berdasarkan beberapa pemahaman diatas, jelas bahwa <i>sense of place</i> setidaknya terdiri dari tiga entitas yang berbeda, yaitu : <i>setting</i> ruang, aktivitas dan interaksi, serta pengalaman atau emosi individu sebagai hasil dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, istilah "<i>sense of place</i>" digunakan secara konsisten untuk menggambarkan hubungan aktivitas, ruang, dan persepsi orang (behavioral, kognitif dan emosional) pada ruang dan aktivitas. Makna emosional dapat diukur dengan mengidentifikasi <i>place attachment</i> dan <i>place satisfaction</i>.</p>	
2.	Sejarah terbentuknya Kampung Etnis Kota Kolonial	Ciri-ciri fisik Kota Kolonial	Purnawan Basundoro (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya bangunan Eropa • Lokasinya dekat dengan laut atau sungai • Terdapat banyak bangunan benteng-benteng atau tembok kota • Adanya segregasi etnis • Adanya simbol-simbol kota • Adanya perencanaan 	<p>Merujuk pada inti kajian tersebut dan dikaitkan dengan sejarahnya, Kota Malang sebagai kota kolonial juga terdapat beberapa ciri-ciri fisik kota kolonial yang masih ada hingga saat ini, salah satunya adalah adanya pengelompokan permukiman berdasarkan kelompok etnis. Perkembangan kampung etnis yang merupakan embrio perkembangan kota sangat berkaitan dengan aspek</p>	

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<p>kota yang cukup baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada jalan dan saluran-saluran air • Sudah adanya pembagian ruang publik dan ruang privat 	<p>historis yang sangat berperan dalam bentukan tatanan ruang sesuai nilai sejarahnya. Perkembangan tersebut tentu membawa pengaruh terhadap konfigurasi ruang yang terbentuk di dalam suatu kawasan. Sehingga, untuk membaca dan melihat struktur konfigurasi ruang yang terbentuk dibutuhkan penelusuran terhadap sejarah kawasan.</p>	
		Sistem tata kota kolonial dan terbentuknya Kampung Etnis	Purnawan Basundoro (2012)	<p>Adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda mengenai sistem perencanaan tata kota maka Belanda membagi beberapa kawasan khusus :</p> <ul style="list-style-type: none"> - penghuni orang Cina harus tinggal di kawasan pecinan (<i>Chinese Kamp</i>) - orang-orang Melayu tinggal di kawasan Kampung Melayu (<i>Malaise Kamp</i>) - orang-orang Arab dan Timur Tengah tinggal di kawasan perkampungan Arab (<i>Arabiseh Kamp</i>) - para kaum pribumi tinggal di 	<p>Merujuk pada inti kajian tersebut dan dikaitkan dengan sejarahnya, Kampung Arab di Kota Malang juga merupakan salah satu kampung etnis yang terbentuk pada masa kolonial. Pada awalnya, etnis arab hanya bertempat tinggal di daerah sekitar masjid agung, namun seiring dengan munculnya <i>embong arab</i> maka daerah tempat tinggal mereka berkembang secara linier mengikuti jalan hingga berkembang menjadi sebuah kampung, yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan Kampung Arab.</p>	

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				perkampungan-perkampungan pinggir tembok milik orang-orang Eropa yang kumuh dan fasilitasnya tidak memadai		
3.	Perencanaan Kota Islami	Aturan yang diterapkan dalam perencanaan kota islami (ishafan)	Selim Hakim (1986)	<p>3 Adanya ketentuan rancangan tetap (<i>the rules of regular planning</i>) yang dikembangkan dalam budaya yang berbeda (islam)</p> <p>4 Pandangan yang mengacu pada Al-Quran dan As-sunna (kebiasaan yang berhubungan dengan perintah-perintah Allah) yang dikenal dengan <i>informal planning</i>, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada perbedaan mendasar antara jalan publik dan jalan buntu - Memberikan perlindungan kepada wanita dari penglihatan orang asing - Ketentuan lebar 	Tatanan fisik Kampung Arab Kota Malang juga menerapkan syariat Al-Quran dan As-sunnah. Beberapa aturan diatas yang masih diterapkan di Kampung Arab Kota Malang, diantaranya terdapat perbedaan mendasar antara jalan publik dan jalan buntu (termasuk ketentuan lebar jalannya) serta adanya perlindungan kepada wanita dari penglihatan orang asing melalui <i>visual barrier</i> yang ditemukan di area bagian depan rumah. Dari beberapa aturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tatanan fisik Kampung Arab Kota Malang masih mengadopsi perencanaan kota islami (Isfahan).	

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<p>jalan yang tembus dan buntu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai tempat beberapa kelompok hunian menempati area tertentu - Setiap tempat mempunyai kompetensi berjenjang (publik hingga privat) terhubung oleh jalan yang juga mempunyai fungsi berjenjang (<i>hierarchial order</i>) 		
4.	Morfologi Kota	Definisi dan Komponen Morfologi Kota	<p>Scheer (2002) Moudon (1998) Jones and Larkham (1991) Bentley and Butina (1990)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kota • Proses terbentuknya kota • Struktur fisik dan spasial kota 	<p>Morfologi perkotaan membahas mengenai sistem ruang didalamnya yang terbagi menjadi layout dan konfigurasi. Kedua komponen tersebut penting karena merupakan penentu pergerakan manusia dan dapat dipergunakan sebagai parameter dalam membangun dan mengembangkan sebuah kawasan.</p> <p>Komponen morfologi kota :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guna Lahan • Pola plot • Jaringan jalan • Struktur bangunan 	
			<p>Conzen dalam Carmona et, al (2003)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Land use</i> • <i>Building Structures</i> • <i>Plot Pattern</i> • <i>Street Pattern</i> 		
			<p>Carmona et al. (2003)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Layout • Konfigurasi 		

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
			Smiles dalam Yunus (2000)	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan Jalan Bangunan individual Blok-blok bangunan 		
			Zahnd (1999)	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan lahan Pola-pola jalan Tipe-tipe bangunan 		
5.	Logika Sosial Ruang	Penjelasan logika sosial ruang	Hiller dan Hanson (1984)	Logika sosial ruang menjelaskan bahwa aspek sosial budaya masyarakat yang melakukan aktivitas didalamnya terkait dengan pembentukan morfologi kota. Terdapat relasi timbal balik yang sangat erat antara konfigurasi ruang yang terbentuk dengan sosial-budaya masyarakat yang menghuni ruang tersebut. Sehingga, karakter sosial suatu lingkungan dapat terbaca melalui tatanan spasial maupun sebaliknya.	Penjelasan teori logika sosial ruang mendukung penelitian ini dalam mengungkapkan aktivitas sosial secara spasial dalam membaca konsekuensi meruang. Penjelasan tentang konsekuensi meruang mempunyai pengertian daya meruang, yaitu terjadinya hubungan antar manusia dengan obyek secara visual maupun melalui indera, yang menimbulkan kesan ruang. Masyarakat dieksplor dengan mengungkapkan ciri budaya kedalam kegiatan sosial untuk mengetahui bagaimana pergerakan ruang sosial yang terbentuk dalam konsekuensi meruang kota.	
		<i>Boundary Reversal Effect</i>	Hiller dan Hanson (1984)	Konsep yang berbeda antara rumah/ bangunan dan lingkungan permukiman (<i>settlement</i>) terletak pada <i>boundary reversal effect</i> . Perbedaan yang mendasar adalah : 1. Rumah/ bangunan	Kekayaan ruang dalam tidak hanya berkenaan dengan pemberian landasan/ kelangsungan identitas sosial budaya, bahkan sebagai gambaran ekspresi sosial yang lebih kaya dan lebih kuat daripada yang dimiliki ruang luar. Fenomena inilah yang disebut pengaruh <i>boundary</i>	

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<p>mempunyai batas/ permukaan yang jelas</p> <p>2. Batas rumah/ bangunan terhubung dengan ruang yang menerus (<i>continuous space</i>)</p> <p>3. Terdapat perbedaan penamaan ruang di dalam rumah/ bangunan dan lingkungan permukiman</p>	<p><i>reversal</i>.</p> <p>Di Kampung Arab Kota Malang, keberadaan <i>visual barrier</i> berupa tirai bambu merupakan pembatas rumah/ hunian dengan ruang luar yang berkaitan dengan <i>privacy</i> sebagai bentuk transformasi nilai budaya dan kepercayaan yang dianutnya. Pembatas rumah/ hunian berupa tirai bambu tersebut terhubung dengan ruang yang menerus (<i>continuous space</i>) dari sebuah lingkungan permukiman yang juga merupakan area perjumpaan (<i>encounter</i>) dan adanya pusat kegiatan sosial (<i>social institution</i>). Pembatas rumah/ hunian berupa tirai bamboo juga merupakan area transisi antara area privat (dalam rumah) dan area publik (ruang luar).</p>	
6.	Perilaku Spasial	Pemahaman mengenai perilaku spasial	Irwin Altman (1975); Harold M. Proshansky, William H. Ittelson, dan Leanne G.Rivlin (1976); dan Paul A.Bell, Thomas	Teori hubungan manusia dengan lingkungan spasialnya adalah mengenai bagaimana manusia dan lingkungan spasialnya saling mempengaruhi. Namun selanjutnya dalam ilmu psikologi lingkungan lebih banyak memberikan perhatian kepada pengaruh lingkungan spasial terhadap	Kajian mengenai teori perilaku spasial dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan fisiknya dalam konteks tertentu dengan mempelajari perilaku yang terjadi sebagai hasil dari hubungan tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan berbasis teori lingkungan dan perilaku akan	

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
			C.Greene, Jeffery D.Fisher, dan Andrew Baum (2001).	perilaku manusia yang kemudian antara lain melahirkan ilmu perilaku lingkungan	diterapkan untuk mengungkap dan menjelaskan konsekuensi meruang masyarakat Kampung Arab dengan bentuk lingkungan fisik yang memiliki kekhasan budaya.	
			Rapoport (1991)	<i>Setting</i> terkait langsung dengan aktivitas manusia sehingga dengan mengidentifikasi sistem aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang akan teridentifikasi pula sistem <i>setting</i> nya yang terkait dengan keberadaan elemen dalam ruang	Jenis aktivitas : <i>necessary activities, optional activities, social activities</i> . Keberagaman pengguna ruang-ruang antara jalan dan bangunan menciptakan kemungkinan bagi warga untuk menghabiskan waktu bersama-sama dan untuk bersosialisasi secara spontan. Selain itu, karakteristik tertentu ruang yang juga sangat penting untuk mendorong interaksi. Ketika kualitas ruang luar didefinisikan dengan baik, aktivitas yang diperlukan akan berlangsung dengan frekuensi yang sama dan pada saat yang sama akan memotivasi orang untuk melakukan aktivitas di luar ruangan. Ruang luar akan mengundang orang untuk berhenti sementara dan terinspirasi kemudian mereka untuk memiliki percakapan/ interaksi.	
			Gehl (1996)	Kategori aktivitas : <ul style="list-style-type: none"> - <i>necessary activities;</i> - <i>optional activities;</i> - <i>social activities.</i> 		

No.	Teori	Sub-Kajian	Tokoh	Inti kajian	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
8.	Kajian mengenai makna Kawasan	Unsur pembentuk makna kawasan	- Punter (1991) Montgomery (2014)	- <i>Legibility</i> - <i>Socio-cultural</i> - <i>Perceived Function</i>	Dalam menggali makna kawasan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi : - Nilai Keterbacaan/ legibility Image/ citra/ makna dipengaruhi oleh s gai elemen kota (dalam penelitian ini adalah <i>paths</i>) disusun menjadi pola yang koheren dan dapat dikenali. - Nilai sosio-kultural Bagaimana tempat tersebut dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural (memiliki <i>place identity</i>) - <i>Perceived Function</i> Bagaimana pengguna ruang menilai fungsi lingkungan fisiknya.	

Sumber : Studi literatur, 2018

LAMPIRAN 2. *Element Of Conversation*

“Penelusuran Makna Lingkungan Fisik Kawasan Kampung Arab Kota Malang”

1. Nama :..... (jika tidak keberatan)
2. Umur :.....
3. Jenis Kelamin :
4. Apakah penghuni Kampung Arab? YA / TIDAK
5. Jika bukan penghuni Kampung Arab, berapa kali Anda mengunjungi Kampung Arab?
 - a. Setiap hari
 - b. 3-5 kali dalam satu minggu
 - c. 1-2 kali dalam seminggu
 - d. Tidak tentu
6. Jika penghuni kampung arab, berapa lama tinggal di Kampung Arab?

NILAI KETERBACAAN (*LEGIBILITY*)

1. Apakah jalan di Kampung Arab dapat diakses dengan mudah? Jika tidak, mengapa?
2. Apakah jalan dan pintu masuk kampung dan/ atau kawasan Kampung Arab mudah terbaca? Jika tidak, mengapa?

NILAI SOSIO-KULTURAL

3. Apakah anda dapat berinteraksi sosial dengan baik di Kampung ini? Bagaimana dan dimana?
4. Budaya atau norma apa yang menjadi ciri khas di kawasan ini?
5. Bagaimana pengaruh atas adanya budaya atau norma yang menjadi ciri khas di Kampung ini terhadap keberlangsungan aktivitas anda?

PERCEIVED FUNCTION

6. Apakah alasan atau daya tarik anda melakukan aktivitas di tempat ini?
7. Apakah Kampung Arab sudah mampu mengakomodasi aktivitas anda? Jika belum, bagaimana cara anda mengatasinya?
8. Apakah Anda merasa puas dengan kondisi lingkungan Kampung Arab Kota Malang? Jika tidak, mengapa?

- TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI ANDA -

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN 3. Hasil *in-depth interview* *Inhabitants* dan *Strangers* dalam Penelusuran Makna Lingkungan Fisik Kawasan

Key-concerns	Hasil <i>indepth interview strangers</i>	Hasil <i>indepth interview inhabitants</i>	Kesimpulan Hasil <i>Indepth Interview</i>
Nilai Keterbacaan (<i>Legibility</i>) : Image/ citra/ makna dipengaruhi oleh keterbacaan kota, sejauh mana berbagai elemen kota (dalam penelitian ini adalah <i>paths</i>) disusun menjadi pola yang koheren dan dapat dikenali			
Kemudahan akses jalan	Hasil <i>in-depth interview</i> kepada <i>strangers</i> yang mengunjungi Kampung Arab menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menyatakan jalan di Kampung Arab sulit diakses. Kesulitan akses ini dikarenakan terdapat beberapa jalan yang hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki	Sebagian besar partisipan yang berasal dari penghuni/ <i>inhabitants</i> Kampung Arab beranggapan bahwa jalan di Kampung Arab sulit diakses karena beberapa gang hanya dapat diakses oleh pejalan kaki. Sedangkan terdapat sebagian kecil partisipan <i>inhabitants</i> yang menganggap jalan di Kampung Arab mudah diakses karena terdapat beberapa jalan tembus	Bagian Kampung Arab Kota Malang sulit diakses akibat keharusan mendorong motor akibat jalan yang hanya dapat dijangkau pejalan kaki. Namun, penghuni yang mengetahui akses jalan tembus menganggap jalan di Kampung Arab Kota Malang mudah diakses.
Keterbacaan jalan & pintu masuk kampung dan/atau kawasan	Dari hasil <i>in-depth interview</i> dengan <i>strangers</i> , didapatkan hasil bahwa sebagian besar partisipan menyatakan jalan dan pintu masuk di Kampung Arab sulit terbaca, dan lainnya menyatakan Kampung Arab jelas atau mudah terbaca. Dari sebagian <i>strangers</i> yang menyatakan sulit terbaca, menyatakan hal tersebut dikarenakan jalan di Kampung Arab terlalu masuk (dalam) dan berkelok-kelok; sulit menemukan tujuan dan menyatakan tidak bisa mendefinisikan keberadaannya. <i>Strangers</i> menyatakan pintu masuk	Hampir seluruh partisipan menyatakan jalan di Kampung Arab jelas terbaca, dan sebagian lainnya menyatakan Kampung Arab sulit terbaca karena kurang memahami bagian per bagian kampung sebagai satu kesatuan. Sebagian besar menyatakan pintu masuk di Kampung Arab Kota Malang menyatakan bahwa gapura di Kampung Arab kurang terasa menyatu akibat desain yang berbeda-beda.	<i>Inhabitants</i> lebih jelas dalam membaca keterbacaan/ kejelasan jalan daripada <i>strangers</i> . Hal ini dikarenakan <i>inhabitants</i> lebih dapat mengenali wilayah Kampung Arab. <i>Inhabitants</i> memiliki intensitas/ durasi bermukim yang lebih lama dibandingkan dengan <i>strangers</i> yang hanya beberapa kali dalam seminggu mengunjungi Kampung Arab. Selain itu, hal tersebut dikarenakan <i>inhabitants</i> lebih dapat mengakses gang-gang sempit yang privat, sedangkan <i>strangers</i> memiliki akses yang lebih terbatas.

Key-concerns	Hasil <i>indepth</i> interview strangers	Hasil <i>indepth</i> interview inhabitants	Kesimpulan Hasil <i>Indepth</i> Interview
	di Kampung Arab Kota Malang kurang jelas terbaca. Sebagian besar partisipan menyatakan kurangnya keterbacaan pintu masuk ini disebabkan karena pintu masuk yang cenderung sempit dan kecil sehingga menyulitkan akses <i>strangers</i> . Tidak ada penanda masuk kawasan.		
Nilai Sosio-kultural : Bagaimana tempat tersebut dapat mewakili identitas penggunanya dari sisi kultural (memiliki <i>place identity</i>)			
Budaya/ norma yang menjadi ciri khas	Sedikit partisipan <i>strangers</i> menyatakan bahwa Kampung Arab memiliki ciri khas budaya yang ditransformasikan pada lingkungan fisik dan/ atau rumahnya, antara lain : adanya gang sempit atau buntu dan banyaknya pedagang yang berasal dari penduduk Kampung Arab. Sedangkan lebih dari setengah dari reponden <i>strangers</i> lainnya menyatakan kurang memahami adanya ciri khas identitas budaya yang ada di Kampung Arab.	Partisipan <i>inhabitants</i> menyatakan bahwa Kampung Arab memiliki ciri khas budaya yang ditransformasikan pada lingkungan fisik dan/ atau rumahnya, antara lain : adanya gang buntu, tirai, dan rumah dua pintu.	Masih terdapat budaya/ norma yang menjadi ciri khas di Kampung Arab Kota Malang, seperti adanya gang buntu, tirai, rumah dua pintu dan area perdagangan yang memiliki jenis dagangan khusus (khas arab). Namun, beberapa ciri khas tersebut belum sepenuhnya dapat teridentifikasi oleh pengunjung Kampung Arab.
Pengaruh budaya/ norma terhadap aktivitas	Partisipan <i>strangers</i> menyatakan dengan adanya ciri khas tersebut memiliki dampak negatif karena semakin mengurangi kebebasan untuk melakukan aktivitas.	Sebagian besar partisipan <i>inhabitants</i> menyatakan dengan adanya ciri khas tersebut memiliki dampak positif, karena dapat mencerminkan budaya kampung arab serta meningkatkan rasa keamanan dan kenyamanan penghuni	Adanya ciri khas tersebut memiliki dampak positif dan dampak negatif; dampak positifnya adalah dapat mencerminkan budaya kampung arab serta meningkatkan rasa keamanan dan kenyamanan penghuni kampung arab. Sedangkan dampak

Key-concerns	Hasil indepth interview strangers	Hasil indepth interview inhabitants	Kesimpulan Hasil Indepth Interview
		kampung arab. Sedangkan sedikit <i>inhabitants</i> menyatakan dengan adanya privasi tersebut tidak mempengaruhi aktivitasnya	negatifnya berupa keterbatasan ruang gerak pengunjung kampung arab.
Perceived Function : Bagaimana pengguna ruang mempersepsikan fungsi lingkungan fisiknya			
Daya tarik	Daya tarik yang ada pada Kawasan Kampung Arab Kota Malang terletak pada area perdagangan, terutama adanya jenis dagangan khusus yaitu parfum dan oleh-oleh khas arab.	Daya tarik kawasan ini menurut <i>inhabitants</i> adalah terletak di pusat kota dan dekat dengan Pasar Besar Kota Malang sebagai lokasi bekerja dan Alun-alun Kota Malang. Banyaknya aktivitas perdagangan.	Daya tarik kawasan Kampung Arab Kota Malang adalah sebagai area perdagangan dengan jenis dagangan khusus dengan lokasi strategis yang terletak dipusat kota (dekat dengan Pasar Besar & Alun-alun Kota Malang)
Kemampuan mengakomodasi aktivitas	Lebih dari separuh dari <i>strangers</i> menyatakan kampung arab sudah mampu mengakomodasi aktivitas warga.	<i>Inhabitants</i> menyatakan kampung arab belum mampu mengakomodasi aktivitas warga. <i>Inhabitants</i> menggunakan badan jalan untuk melakukan aktivitas harian seperti menjemur pakaian dan parkir kendaraan. Partisipan <i>inhabitants</i> menyatakan penyebabnya adalah karena kurangnya lahan untuk mendukung aktivitas tersebut	Adanya kecenderungan privatisasi ruang publik di area Kampung Arab akibat kurangnya kemampuan Kampung Arab dalam mewadahi aktivitas.
Kepuasan	Lebih dari separuh partisipan <i>strangers</i> menyatakan ketidakpuasannya terhadap lingkungan kampung arab. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kurangnya <i>shelter/</i> peneduh..	Sebagian besar partisipan <i>inhabitants</i> menyatakan kepuasannya terhadap lingkungan Kampung Arab Kota Malang. Sedangkan sedikit partisipan menyatakan belum puas dikarenakan kurangnya unsur alam (seperti area tepi sungai yang kurang dimanfaatkan)	Ketidakpuasan terhadap lingkungan fisik disebabkan oleh kurangnya kurangnya <i>shelter/</i> peneduh, kurangnya unsur alam (seperti area tepi sungai yang kurang dimanfaatkan).

<i>Key-concerns</i>	<i>Hasil indepth interview strangers</i>	<i>Hasil indepth interview inhabitants</i>	<i>Kesimpulan Hasil Indepth Interview</i>
KESIMPULAN			
<p>Nilai keterbacaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian kampung arab kota malang sulit diakses • Jalan dan pintu masuk di Kampung Arab Kota Malang kurang jelas terbaca oleh <i>strangers</i>. <p>Nilai sosio-kultural :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih terdapat budaya/ norma yang menjadi ciri khas di Kampung Arab Kota Malang, namun belum sepenuhnya dapat teridentifikasi oleh pengunjung Kampung Arab. • Budaya dan norma yang terbentuk berdampak pada keterbatasan ruang gerak pengunjung kampung arab. <p>Perceived Function :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik kawasan kampung arab adalah kawasan perdagangan yang memiliki letak strategis • Kampung Arab Kota malang kurang mewadahi aktivitas sehingga mengakibatkan privatisasi ruang publik • Kampung Arab kota malang dianggap kurang dilengkapi unsur alam dan tempat duduk. 			

Sumber : Hasil Analisa, 2018

1. BIODATA PENULIS

	Nama	:	Rayinta Putri Kurniasanti
	Tempat, Tanggal Lahir	:	Trenggalek, 4 Juli 1993
	Agama	:	Islam
	Alamat Lengkap	:	RT. 35 RW. 14 Desa Bendorejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek
	E-mail	:	raraputri.k@gmail.com

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- 1999 – 2005 : SD Negeri 5 Bendorejo
- 2005 – 2008 : SMP Negeri 1 Pogalan
- 2008 – 2011 : SMA Negeri 1 Trenggalek
- 2011 – 2015 : Program Sarjana (S1) Perencanaan Wilayah dan
Kota Universitas Brawijaya
- 2016 – 2018 : Program Pasca Sarjana (S2) Perancangan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

3. PUBLIKASI ILMIAH

- Konsep Pengembangan Taman Aloon-Aloon Tulungagung berdasarkan Aksesibilitas Visual, Keragaman Aktivitas Dan Persepsi Pengguna (JPURE Vol. 4 No.3 Juli 2015, 569 – 576, E-ISSN : 2338-1760)
- Cultural Place Attachment with Special References Kampung Ampel Surabaya, Indonesia (IJSER Vol. 9 Issue 6 June 2018)
- The Role of Environmental Quality on Healthy Urbanism Planning (Case Study : Soetomo General Hospital, Surabaya, Indonesia) - IJSER Vol. 9 Issue 6 June 2018

- Urban Environmental Quality and Human Well-Being Assessment : Towards Walkable Neighbourhood (Case Study : Dr. Soetomo Hospital, Surabaya) – 4TH International Conference Urban Studies Border and Mobility, UNAIR 2017